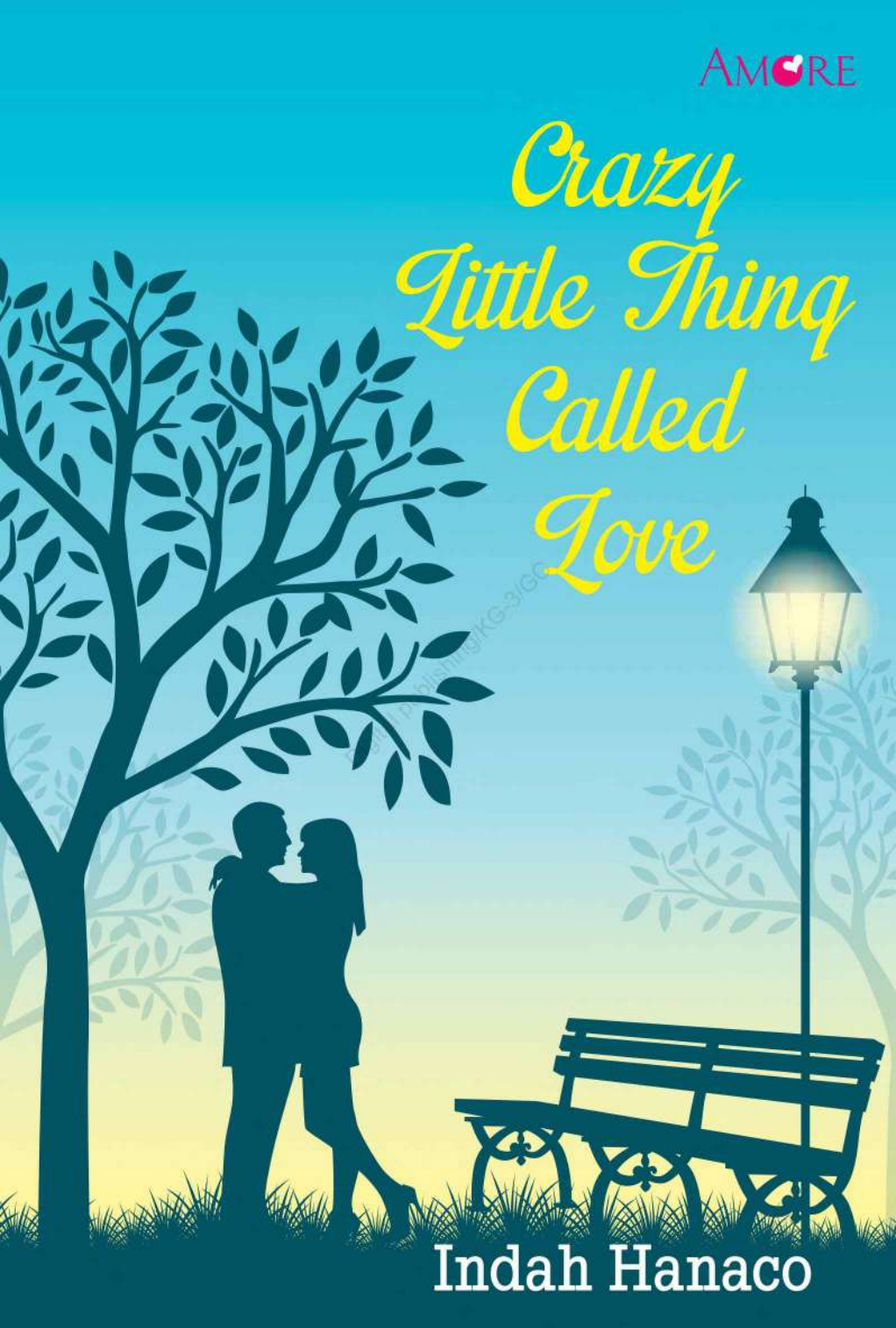
AMORE
Crazy Little Thing Called Love
Indah Hanaco

Crazy Little Thing Called Love

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Crazy Little Thing Called Love

Indah Hanaco

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

CRAZY LITTLE THING CALLED LOVE
Oleh Indah Hanaco

GM 401 01 14 0056

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

240 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0495 - 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Hadiah kecil untuk editorku tersayang, Mbak Hetih Rusli.
Terima kasih saja tidak pernah cukup untuk
semua ilmunya yang luar biasa.
Mengenalmu itu menjadi berkah buatku.

Prolog

Dengan panik, Maura berteriak selantang mungkin sambil terus melawan lelaki yang berusaha menyeretnya ke arah mobil. Maura pun memaki-maki dengan kalimat paling kotor yang ada di memorinya. Tapi jalanan begitu sepi. Teriakannya seperti menubruk dinding hampa... hingga tiba-tiba Maura mendengar suara kencang decitan ban. Lalu, penyerangnya mendadak terlempar ke belakang dengan tangan masih mencengkeram lengan Maura.

Maura turut tersungkur ke trotoar. Kepalanya mendadak pusing, pandangan pun berkunang-kunang. Maura tidak tahu pasti berapa lama dia berlutut seraya bertopang pada tangan yang gemetar, untuk mencegah tubuhnya terjerembap ke depan.

Maura mendengar suara ribut, tetapi dia tidak sanggup menoleh. Rasa takut dan dinginnya air hujan membuat tubuhnya kaku sekaligus bergetar lemah. *Ya Tuhan, tolong aku, aku tak mau diseret masuk ke mobil oleh lelaki mesum itu*, jerit batin Maura.

Maura tidak berani membayangkan apa yang akan dilakukan pria tadi kepadanya. Rasa marah tiba-tiba menguasai

dan menusuk-nusuk setiap pori-pori Maura ketika teringat pertengkarannya dengan Sam dan semua kemalangan yang dialami saat ini. Rasa takutnya berubah warna menjadi kemurkaan penuh. Maura berdiri perlahan dengan lutut yang nyaris tidak stabil. Sepatunya dipindahkan ke tangan kanan.

"Kamu tidak..."

Maura tidak memberi kesempatan lelaki itu menyelesaikan kalimatnya. Dia berbalik dengan cepat dan langsung menggerakkan tangan kanannya sekuat tenaga. Sepatu yang dipegang terayun di udara dan mengenai kepala lelaki itu. Entah berapa kali Maura memukuli orang yang berusaha keras melindungi kepala dengan kedua tangannya itu. Kata-kata makian meluncur dari mulut Maura. Hingga lelaki itu melompat ke belakang.

Lalu teriakan keras yang mengalahkan gelegar suara petir pun terdengar.

"Inikah balasanmu setelah aku bersusah payah menolongmu? Dasar perempuan gila!"

Satu

MAURA menatap jam tangannya untuk kesekian kali. Sam dan kebiasaannya, selalu terlambat. Ini bukan pertama kalinya dan pasti bukan terakhir kalinya pula.

Sudah nyaris lima belas menit berlalu, dan belum ada tanda-tanda kemunculan Sam. Padahal, ini hari istimewa untuk Sam, ulang tahunnya yang ke-27. Tidak tahan menunggu tanpa melakukan apa pun, Maura meraih ponsel dan menelepon kekasihnya. Dia mencoba hingga empat kali sebelum akhirnya menyerah. Tidak diangkat meski jelas-jelas terdengar nada sambung. Maura menghela napas panjang.

Ia berjalan menuju dapur dan menghabiskan segelas penuh air putih, meski sebenarnya dia tidak haus. Ini adalah kecenderungan Maura jika sedang merasa jengkel atau gugup. Seakan dengan begitu semua emosi yang sedang bergolak di jiwanya bisa ikut lenyap bersama siraman air di tenggorokan. Suasana rumah yang sepi memberi tekanan tambahan untuk perempuan berusia dua puluh lima tahun itu.

"Astaga! Tasku!"

Maura kembali ke kamar dan menyambar *clutch bag*

berwarna merah. Dia sempat memeriksa isinya, memastikan dua hal penting dalam hidupnya berada di dalamnya. Dompet dan ponsel. Juga kado untuk kekasihnya yang terbungkus cantik.

Sepertinya dia harus bicara serius juga tentang kebiasaan Sam datang terlambat, tekad Maura. Dia mulai merasa kesal. Kalaupun terlambat, Sam harusnya menghubunginya.

Ketika akan menelepon untuk kesekian kalinya, suara ketukan di pintu bergema. Bergegas Maura melintasi ruang keluarga sebelum tiba di ruang tamu dan menjangkau pintu.

Senyum Maura langsung mengembang sempurna. "Hai Sam," sapanya lembut begitu melihat wajah pria itu di balik pintu. Dorongan untuk menegur keterlambatannya, menguap di udara tanpa alasan. Sam membalas senyum kekasihnya, menawan.

"Selamat ulang tahun, Sam!" Maura berjinjit, tangan kanannya menjangkau leher Sam. Maura kemudian mengecup kedua pipi kekasihnya dengan lembut. Mata Sam berbinar.

"Terima kasih, Maura," desahnya lembut.

Pria itu tampak kian tampan dengan kemeja lengan pendek berwarna biru pucat. Dia tidak memakai dasi atau blazer. Maura lebih suka penampilan yang seperti ini, kesannya lebih santai.

Maura dan Sam diperkenalkan oleh Edwina, salah seorang teman baik sekaligus bos gadis itu. Peristiwa itu terjadi nyaris dua tahun silam. Maura saat itu baru bekerja dan menghadiri acara pernikahan Edwina yang indah. Sam yang ternyata salah satu adik kelas yang cukup akrab dengan Edwina pun hadir di sana. Dan entah untuk alasan apa sehingga sang mempelai secara khusus memperkenalkan Maura dengan Sam. Belakangan Maura baru tahu kalau hubungan Edwina dan Sam bisa digolongkan sebagai teman akrab, meskipun mereka tidak pernah berada di kelas yang sama.

Keduanya mulai berkencan satu bulan setelah diperkenalkan Edwina. Hanya butuh waktu tiga bulan untuk menemukan kecocokan demi kecocokan, melengkapi kepingan *puzzle* dari gambar besar sebuah hubungan. Saat Sam kemudian meminta Maura untuk menjadi kekasihnya, gadis itu pun tidak punya alasan untuk menolak.

Maura langsung terpesona begitu menggenggam tangan pria itu. Sam adalah lelaki paling menarik yang pernah dikenalnya. Bertubuh jangkung, memiliki mata dengan sorot yang lembut, bibir penuh yang tak pernah bersentuhan dengan rokok, hidung sedang, alis tebal, dan rambut legam berombak.

Saat mereka jalan bersama, Maura kadang harus rela membiarkan Sam menjadi penambat pandang bagi banyak kaum perempuan. Sam memang terlalu menawan untuk diabaikan begitu saja.

"Kamu cantik sekali," pujinya. Maura tersipu mendengarnya dan merasakan suhu pipinya meningkat beberapa derajat. Sam bukan lelaki yang gemar mengumbar pujian. "Aku cuma pakai kemeja. Apa aku harus berganti pakaian?"

Maura tertawa. "Tidak usah, Sam! Kamu sudah sangat tampan," balasnya sambil mengedipkan mata. "Bisa kita pergi sekarang? Aku sudah kelaparan," imbuhku.

"Tidak ada orang di rumahmu?"

Maura menggeleng. "Papa belum pulang," balasku singkat tanpa penjelasan lain.

"Baiklah, kita pergi sekarang."

"Sebentar, aku mengambil sepatu dulu," pamitnya. Maura lalu menghilang selama nyaris empat menit. Saat kembali, Maura sudah mengenakan sepasang sepatu *stiletto* cantik yang sewarna dengan gaunnya, terusan bergaya *cheongsam* dengan kombinasi antara merah tua dan hitam di beberapa titik. Gaun

itu melekat sempurna di tubuhnya yang tanpa lemak. Gaun yang sengaja disiapkan Maura untuk hari ini.

Terusan itu memiliki panjang hingga menyentuh mata kaki, dengan belahan di sebelah kanan. Maura tidak menambahkan aksesori apa pun karena merasa gaunnya sudah cukup menarik perhatian mesti tidak bermodel aneh. Dia merasa hanya perlu menambahkan sepasang anting model *drop vintage* sebagai pemanis penampilan.

Maura merupakan contoh perempuan cantik yang menawan meski tampil sederhana. Tingginya 166 senti, dengan wajah berbentuk oval. Berkulit kuning langsat, dikarunia paras rupawan. Hidungnya sedang, tidak terlalu mancung. Namun, serasi dengan mata hitamnya yang mengadopsi bentuk buah kenari. Pipinya tirus, bibir sedang mirip busur panah, dan sepasang alis hitam yang melengkung cantik. Bulu mata Maura yang tebal dan lentik menjadi kelebihan tersendiri.

"Sudah?" tanya Sam. Anggukan Maura menjadi jawabannya.

Sebelum mengunci pintu, Maura menyalakan lampu ruang tamu agar ketika pulang nanti malam, dia atau ayahnya tidak harus meraba-raba dalam gelap untuk menjangkau sakelar. Maura menjajari Sam. Dengan bantuan *stiletto* lima belas sentimeter, tinggi mereka nyaris seimbang. Berdua mereka berjalan melewati halaman rumah yang tidak terlalu luas, mencapai sedan berwarna hitam yang biasa dibawa Sam ke mana pun pergi.

"Sepertinya akan hujan," ramal Maura saat memasang sabuk pengaman. Kepalanya terdongak ke arah langit yang gelap. Gadis itu mendengar suara Sam, menyetujui.

"Kamu tidak akan kehujanan, Maura. Aku akan memastikannya," guraunya.

"Oh, harus itu!" Maura balas menggoda. "Kita mau ke mana?" tanyanya ingin tahu. Sam menarik tuas persneling dan mulai menekan gas. Mobil melaju perlahan.

"Makan malam."

"Aku tahu, tapi ke mana?" desak Maura lagi.

Sam berdeham pelan dan tidak segera menjawab. Maura segera menebak kalau Sam ingin mengajaknya ke tempat yang istimewa. Jantungnya mendadak berdebar dengan intensitas tinggi. Namun sayang, senyum lebarnya langsung terkoreksi begitu mendengar kalimat lanjutan dari Sam. Gairah Maura menunggu hari istimewa ini, kandas ke dasar kekosongan.

"Bagaimana dengan makanan Korea?"

"Korea?" Maura mengira telinganya salah menangkap ucapan dari lelaki itu.

"Ya."

Seketika itu juga Maura bisa merasakan isi dadanya bergemuruh oleh rasa kecewa yang besar. Bergulung dengan kekuatan penuh dan siap menenggelamkan kebahagiaannya. Namun, dia berusaha menelan perasaan negatif itu dengan sekuat tenaga.

Makanan Korea bukanlah jenis kuliner kegemarannya. Maura jauh lebih suka makanan Indonesia. Atau Cina. Gadis ini memang cukup menggemari serial televisi dari Negeri Ginseng itu, tapi tidak makanannya. Seingatnya, Sam cukup tahu hal ini. Tapi, kenapa tiba-tiba kini Sam malah ingin membawa Maura ke restoran Korea?

"Oke," ucap Maura, akhirnya.

Rasa tidak nyaman mendadak menekan seisi dada Maura. Namun, ia berusaha keras untuk mendatarkan ekspresi wajahnya. Maura menarik napas panjang diam-diam. Mencegah Sam tahu untuk tahu apa yang berkecamuk di hatinya.

Mobil yang disetir Sam membelah jalanan kota Medan yang

hampir diselimuti kegelapan. Medan sudah berubah menjadi kota metropolitan, jalanan disesaki aneka kendaraan. Maura menghitung dalam hati hingga menyentuh angka dua puluh. Itu salah satu caranya untuk membuang kekesalan yang sedang menjajah dadanya.

Mengapa harus menyantap makanan Korea sekarang? Pada momen istimewa Sam yang sudah kutunggu sejak berhari-hari silam? keluh Maura dalam hati.

Mendadak, pertanyaan dari salah seorang adiknya memenuhi kepala Maura dan bergema di sana.

"Mbak, apa yakin kalau Sam itu memang benar-benar cinta?" Glenn menatap kakaknya serius.

"Yakin!" sungut Maura, berakting marah.

Glenn menggeleng. "Tapi, kenapa aku merasa dia terlalu dingin sama Mbak?"

Maura tak mampu menahan gelak. "Jangan sok tahu! Dingin apanya? Kamu kira dia terbuat dari es?"

Tapi Glenn tidak tertawa sama sekali. Artinya, dia sangat serius dengan kata-katanya.

"Hei! Kenapa...!"

Glenn memotong kalimatnya. "Dia tidak pernah menunjukkan dia menyayangi Mbak. Maksudku, tidak pernah bersikap mesra. Iya, kan?" desak sang adik.

Saat itu, Maura tidak punya pilihan selain mengangguk. "Memang, dia bukan orang yang suka bersikap romantis. Tapi, aku sama tidak merasa keberatan. Dia memang seperti itu."

"Tapi kan..."

Giliran Maura yang tidak memberi kesempatan adiknya menuntaskan kalimatnya.

"Kalau kami hanya berdua, dia penuh perhatian dan bersikap mesra. Kami sudah dewasa, Dik! Kemesraan itu tidak perlu dipertontonkan di depan umum," ocehnya.

"Mbak bahagia bersamanya?" desak Glenn serius. Maura sampai tercengang karenanya.

"Tentu saja aku bahagia!" tandas sang kakak akhirnya.

Maura tentu saja merasa sangat bahagia menjalani hubungan istimewanya dengan Sam. Kalau tidak, mustahil bertahan sekian lama. Meski kadang dia merasa... Sam *agak* cuek padanya. Tapi tentu saja itu tidak berarti ia tidak mencintai Maura. Hanya saja caranya tidak sama dengan yang ditunjukkan oleh Maura.

Maura cenderung menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada Sam dalam setiap kesempatan yang ada. Baginya, itulah cara untuk menerjemahkan perasaannya. Sam berbeda, dia tidak menunjukkan perasaannya dengan terbuka. Tapi Maura memaklumi hal itu. Sam adalah lelaki, yang menempatkan logika di atas segalanya. Maura yakin Sam mencintainya dengan cara pria itu.

Tapi jauh di lubuk hati yang berusaha disembunyikan, Maura tahu sikap cuek Sam mulai mengganggunya. Ia merasa diabaikan dan menjadi marah sekaligus sedih karenanya. Akhirnya Maura tidak tahan lagi dan mengeluarkan "ultimatum".

Maura meminta supaya sang kekasih memberi lebih banyak perhatian. Syukurlah Sam akhirnya mendengarkan kata hati Maura. Sam berjanji akan memperbaiki sikapnya agar hubungan dengan Maura berjalan lebih baik.

"Maafkan aku, Ra. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Aku janji, aku akan berusaha lebih baik lagi."

Maura boleh saja tidak mengaku di depan Glenn tentang kecemasannya. Namun, ia tidak bisa mendustai diri sendiri. Maura sudah terlalu sering menahan diri dan emosi demi Sam. Maura tidak bisa menampik kalau perasaan cinta yang besar telah membuatnya banyak menelan kecewa. Bukan baru kali

ini Sam berjanji untuk lebih perhatian dan mengurangi kadar cueknya. Bukan baru sekali pula dia membuat Maura kecewa. Namun ia sudah berjanji untuk memberi kekasihnya kesempatan.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" Maura mengalihkan tema pembicaraan. Dia enggan membayangkan hidangan Korea yang sebentar lagi akan dicicipi lidahnya.

"Seperti biasa, bertumpuk." Jawaban Sam memecah isi benak Maura yang melompat-lompat.

"Oh."

"Kamu?"

"Aku?"

"Iya, pekerjaanmu hari ini."

Maura mengulas senyum tipis yang berkesan lembut. "Baik. Memang, pekerjaanku juga bertumpuk. Tapi semuanya lancar dan nyaris tanpa kendala. Hari ini transaksi memang cukup banyak. Aku bahkan nyaris tidak punya waktu untuk makan siang," urainya dengan suara tanpa beban.

Sam mengangguk pelan, mengisyaratkan dirinya mengerti apa yang dibicarakan Maura.

"Pantas saja Edwina selalu memujimu. Dia tampaknya sangat senang memiliki karyawan sepertimu. Kadang telingaku sampai berdenging kalau dia sudah menyebut namamu."

Maura mengerjap. "Harusnya kamu bujuk dia supaya segera menaikkan gajiku."

"Ide bagus. Baiklah. Aku tidak hanya membujuknya, tapi aku akan memaksanya."

Pasangan itu bertukar tawa. Rasa tidak nyaman di dada Maura mulai berkurang. Gadis itu segera memaklumi Sam. Lagi. *Dia pasti lupa akan ketidaksukaanku pada hidangan Korea*, bisiknya pada diri sendiri. Sam kadang pelupa.

"Tuh, benar-benar hujan," desah Maura saat titik air mulai

menyiram jendela mobil. Gerimis luruh di luar sana, rintik tipis dan jarang yang bisa saja melebat.

"Kamu tidak pernah suka hujan. Kenapa?" tanya Sam tatkala melihat mulut Maura terkatup.

Sam pernah menanyakan itu dan Maura sudah menjawabnya dengan panjang lebar pula. *Sekarang, dia ingin tahu lagi? Dia lupa lagi, sepertinya. Hmm, mungkinkah dia begitu pelupa?* Maura hanya bisa berkata-kata di dalam hati.

"Aku selalu merasa sedih saat hujan turun. Terutama di sore hari, menjelang malam. Aku bisa menangis tanpa sebab. Aneh tapi nyata. Aku tidak tahu pasti sebabnya. Tapi, aku pernah baca memang ada gangguan yang bernama *seasonal affective disorder* yang dipicu cuaca mendung dan hujan. Mungkin itu yang kualami."

Sam meliriknya sekilas. Maura menangkap senyum yang tercetak di wajah pria itu.

"Cuma karena itu?"

Maura mengangguk. "Ya. Selain itu, aku pernah punya pengalaman tidak mengenakkan saat hujan. Waktu kecil, aku selalu flu berat tiap kali kehujanan. Setelah lumayan besar, aku pernah diserempet angkot saat hujan. Jatuh ke dalam got yang airnya sedang meluap, juga pernah. Pokoknya, hujan memberiku banyak pengalaman buruk."

Sam terkekeh geli. Tanpa sadar Maura menatap wajahnya dari samping tanpa berkedip. Sam memang tampan. Maura tidak menyesal telah memberikan hatinya pada lelaki ini. Meski kadang dia harus banyak menahan diri dan mengempiskan ego.

Edwina pernah bilang, Sam dulu mengalami patah hati yang parah. Tidak ada yang mengira kalau pria itu kelak bisa jatuh hati lagi pada perempuan lain, pada Maura. Mungkin fakta itu yang membuat Maura berusaha memaklumi sikap

Sam yang kadang tak sesuai harapannya. Jauh di dalam kalbunya, Maura berusaha membuat Sam selalu nyaman dengan keberadaannya. Maura mencegah dirinya menuntut terlalu banyak pada Sam. Itu prinsipnya selama ini.

"Kamu suka menertawakan nasib sialku, ya?" gerutu Maura setelah tawa Sam reda.

Sam tidak mengelak sama sekali. Pria itu berujar, "Malangnya kekasihku ini."

Sam tidak melihat cengiran Maura. Sam tidak selalu bersikap menyenangkan seperti ini. Adakalanya dia begitu serius dan enggan bergurau. Bahkan dia pernah membentak Maura karena kata-kata perempuan itu ada yang dianggap tidak sopan. Karena itu pasangan itu pernah terlibat perang dingin hingga berhari-hari.

Tebak Maura, hari ini Sam sangat bahagia. Meski kadang emosi Sam naik-turun, Maura tidak merasa keberatan. Maura cinta pada Sam, titik. Itu saja sudah cukup.

"Ra, kenapa aku jarang melihat papamu belakangan ini? Seingatku, terakhir bertemu beliau hampir dua bulan yang lalu. Padahal biasanya aku bahkan sempat mengobrol sebentar kalau menjemputmu. Apa papamu pindah rumah?"

Tanpa sadar Maura menggeleng cepat. "Tidak, Papa masih tinggal di rumah. Cuma memang belakangan ini Papa lebih sibuk dibanding biasa." Itu dusta yang diungkapkan Maura dengan sadar.

Mengingat Papa, tanpa sadar gadis itu mengernyit. Papa sudah banyak berubah dalam setahun terakhir. Sejak Mama wafat karena penyakit jantungnya yang menahun, Papa seakan kehilangan gairah hidupnya. Papa hidup di dunianya sendiri. Pekerjaannya terabaikan begitu saja. Maura bahkan tidak yakin apakah Papa masih bekerja atau tidak. Setiap hari, Papa memilih untuk keluyuran. Tiap kali ditanya, hanya jawaban kasar

yang terdengar. Hilang sudah semua kelembutan dan kasih-sayangnya selama puluhan tahun ini. Bahkan, si kembar pun tidak tahan lagi berada di rumah.

Maura hanya memiliki dua orang saudara, Edric dan Glenn. Keduanya kembar identik. Seumur hidup, kedua anak itu tidak pernah berpisah dari Maura. Namun, tiba-tiba kondisi itu berubah drastis. Edric dan Glenn malah memutuskan untuk bekerja di kapal pesiar sejak tujuh bulan silam, meninggalkan satu-satunya saudara perempuan yang mereka miliki.

"Ini peluang yang bagus bagi kami, Mbak. Apa Mbak nggak mau punya adik berkantong tebal?" Glenn mengedipkan mata. Dia mencoba bersikap wajar dan bersuara datar. Padahal hatinya berkecamuk dan dipenuhi rasa serbasalah yang tidak nyaman.

Saat itu Maura bertanya mengapa mereka berdua mengambil pekerjaan itu. Dia tidak suka berjauhan dengan kedua saudaranya. Kini, setelah Mama tiada, Glenn dan Edric malah ingin meninggalkannya.

"Iya Mbak, ini peluang luar biasa. Bayangkan saja, kami diterima bekerja di kapal yang sama. Itu kesempatan yang sangat langka, kan? Nyaris mustahil, malah!" imbuh Edric.

Maura nyaris menangis. "Tapi, bukan berarti kalian harus pergi, kan? Kenapa tidak mencari pekerjaan di sekitar sini saja?" ucapnya memelas.

Maura duduk diapit oleh si kembar, masing-masing memegang tangan gadis itu.

"Mbak, kami masih muda. Ini kesempatan bagus untuk melihat dunia luar yang penuh warna. Ayolah, jangan begitu sedih! Kami pasti akan sering pulang. Tiap beberapa bulan sekali. Kalau nanti kami pulang, kami akan menguntit Mbak berminggu-minggu. Sampai Mbak bosan dan mengusir kami," hibur Edric.

Sesungguhnya, Maura tahu alasan kepergian mereka. Selama ini dia bahkan tidak pernah tahu bahwa keduanya berminat bekerja di bidang pelayaran karena Glenn selalu mabuk laut. Mereka hanya ingin segera meninggalkan rumah karena sudah tidak tahan menghadapi Papa yang berubah drastis. Si kembar dan Papa beradu mulut nyaris tiap hari.

Maura berusaha keras untuk membujuk adik-adiknya agar mengurungkan niat mereka. Dia bahkan sengaja menangis berlebihan untuk memuluskan tercapainya tujuan itu. Namun sayang, hati Edric dan Glenn sudah sangat mantap dan tidak mungkin tergoyahkan. Maura pun harus pasrah ditinggal bersama Papa.

Yang paling menyakitkan bagi Maura adalah ketika Papa tampak tidak peduli saat Glenn dan Edric berpamitan. Padahal, selama ini Papa adalah orang yang paling cerewet jika anak-anaknya ingin keluar rumah. Papa benar-benar sudah menjadi orang asing.

Edric bahkan secara khusus pernah meminta Maura untuk pindah rumah saja.

"Mbak, apa tidak lebih baik kalau Mbak kos saja? Papa sekarang jarang di rumah, Mbak sendirian. Aku khawatir."

Maura menolak mentah-mentah usul itu.

"Aku tidak akan pindah. Ini adalah rumah kita. Aku bisa menjaga diri, jangan kuatir!"

Maura memang bisa menjaga diri. Tapi dia khawatir, kini kondisinya tidak baik-baik saja.

Dua

Sam membawa Maura ke restoran Korea yang trendi, Samwon Terrace. Letaknya tidak terlalu jauh dari mal trendi di kota Medan, Sun Plaza. Hanya saja restoran ini tidak berada di jalan yang ramai. Saat baru tiba, mata Maura langsung tertambat pada lampu gantung yang unik berbentuk teko mungil berwarna putih. Tiap meja dinaungi tiga lampu dengan tinggi yang variatif.

Sam memegang tangan kekasihnya, membimbingnya ke arah satu meja di salah satu sudut ruangan. Tiap meja sengaja dipisahkan partisi cantik berwarna hijau lemon untuk memberi privasi. Ada kursi-kursi kayu yang sudah dilapisi bantal nyaman. Tiap meja berbentuk bundar dengan kursi berjumlah antara empat hingga delapan buah. Menariknya, di tiap meja diletakkan *fish bowl* ukuran sedang yang sudah diisi air hingga setengahnya. Wadah itu juga dipenuhi kerang nan cantik dan beberapa kuntum mawar merah segar yang mengapung di bagian atasnya.

"Ini... terlalu besar untuk kita berdua," gumam Maura saat Sam mempersilakan untuk duduk. Meja ini untuk enam orang, sementara mereka hanya berdua. Namun, Sam hanya tersenyum tipis sebagai jawabannya. Tidak memberi isyarat apa pun.

Maura lagi-lagi merasa heran ketika Sam memesan banyak makanan. *Dak galbi, bulgogi, haemultang, gejang*, dan entah apa lagi. Semua makanan itu begitu asing di telinga dan lidah Maura. Kecuali *bulgogi*. Ia yakin, meja di depan mereka akan segera dipenuhi pesanan sang kekasih. Mendadak, rasa mual kembali menghampiri.

"Sam, kenapa harus memesan makanan sebanyak ini?" tanya Maura penasaran. "Mana mungkin kita bisa menghabiskan semuanya?"

Sam sepertinya menimbang-nimbang sebelum menjawab pertanyaan Maura. Suaranya terdengar datar saat berkata, "Aku harus bertemu dengan beberapa teman malam ini. Sebentar lagi mereka akan tiba di sini. Ada urusan pekerjaan yang harus kami bahas. Jadi, kita terpaksa batal makan malam berdua saja."

Maura mendadak merasa dadanya dihantam *dumble* baja. *Apa katanya barusan?*

"Jadi, malam ini kita akan makan bersama teman-temanmu?" Maura berusaha keras mendatarkan nada suaranya. Begitu pula dengan ekspresi wajah. Sebagai jawaban, Sam mengangguk sambil tersenyum tipis. Yang paling menjengkelkan buat Maura adalah, kekasihnya tidak tampak merasa bersalah sedikit pun.

"Kamu tahu ini hari apa?"

"Ulang tahunku."

"Apa tidak keterlaluan kalau kita makan bersama orang asing di hari istimewa ini?" tanya Maura tajam. Di bawah meja—tepatnya di atas pangkuan—kedua tangannya mengepal.

"Ini hari ulang tahunku, bukankah itu seharusnya tidak masalah? Karena aku sendiri tidak keberatan. Lain halnya jika ini hari ulang tahunmu. Mengerti maksudku kan, Maura?"

Maura memejamkan mata, menghitung dalam hati sampai sepuluh, sebelum menatap Sam dengan tajam. Upayanya untuk menekan emosi tampaknya sia-sia.

"Maura, aku minta maaf. Ini sangat tidak terduga. Aku terpaksa melakukan ini karena tidak ada waktu lagi. Ada masalah mendesak yang harus segera dibereskan, dan cuma malam ini saat yang pas. Kamu jangan marah, ya? Ini yang terakhir, aku janji!"

Janji? Bagaimana sebenarnya cara Sam menepati janji? Bagaimana mungkin dia menjanjikan perubahan sikap? Sam tidak pernah berubah!

Mendadak Maura merasa kepalanya hampir meledak. Ini sudah sampai batasnya! Maura bukannya tidak mengerti kalau Sam punya kesibukan yang padat. Pekerjaannya di bagian penjualan perusahaan manufaktur memang mengharuskannya banyak berhubungan dengan pihak pembeli atau calon konsumen. Namun, yang menjadi masalah adalah tatkala pertemuan bisnis pun merampas acara kencan yang seharusnya dinikmati berdua. Khusus malam ini, Sam sudah benar-benar keterlaluan. Maura tak mungkin memberi pemakluman lagi.

"Seharusnya, kita makan malam besok saja. Bukan sekarang," cetus Maura pelan.

Namun, Sam punya jawaban. "Aku khawatir kalau besok aku terlalu sibuk."

"Bosmu tidak punya pekerjaan? Teman-temanmu juga? Kenapa hanya kamu yang harus repot?" gugat Maura kesal. Suaranya menajam dan terdengar ketus. Maura bisa melihat kilau rasa heran sekaligus kaget di mata kekasihnya. Sam menatap Maura. Dua detik kemudian sorot matanya berganti rupa. Tersinggung.

"Semuanya bekerja keras sama sepertiku," tukas Sam tajam.

Selama satu setengah tahun dia lebih banyak bersikap memaklumi dan menutup mata atas semua ketidaksukaannya terhadap perilaku Sam. Maura terbiasa berusaha agar tidak memberikan kritik untuk kekasihnya. Menampilkan diri sebagai sosok perempuan tenang yang punya stok pengertian tanpa batas. Namun, saat ini Maura tak ingin menahan diri dan tersiksa lagi.

"Kenapa harus makan di sini? Bukankah kamu tahu aku tidak suka makanan Korea? Atau... kamu lupa?"

Sam tampak serbasalah. Matanya sempat mengerjap beberapa kali, seakan sedang berupaya mencari kekuatan tambahan untuk memberi jawaban. Ketika dia membuka mulut, ganti Maura yang terpana.

"Teman-temanku penggemar makanan Korea. Aku ingat kamu tidak suka, tapi aku kan harus menjamu mereka. Lagi pula, tempat ini lumayan nyaman untuk bicara pekerjaan."

Godam kedua menghantam dada Maura. Kali ini lebih keras dibanding yang pertama. Maura bahkan sampai memejamkan mata karena tidak sepenuhnya percaya telinganya. Diam-diam dia menghitung dalam hati lagi, tapi emosi itu tidak menipis sama sekali. Malah kian menggeliat liar dan menjadi biang menipisnya udara.

"Oh, jadi aku tidak dipandang cukup penting, ya?" Suara Maura tegang dan dipenuhi amarah. Ya Tuhan, dia tidak pernah menduga ini akan terjadi pada mereka berdua.

"Tentu saja kamu penting, Maura!" bantah Sam. Namun, Maura sama sekali tidak percaya.

"Penting, ya? Lalu kenapa kamu selalu terlambat tiap kali kita ada janji? Tadi kamu bahkan terlambat hampir setengah jam tanpa kabar apa pun. Tidak ada juga permintaan maaf. Lalu kamu membawaku ke restoran yang sama sekali tidak kusukai. Oke, aku bisa mengalah kalau kamu lupa atau sangat

ingin makan di sini. Ini hari besarmu, aku masih bisa menerimanya. Tapi jika alasannya karena harus menjamu orang lain? Astaga, aku lebih mirip orang asing ketimbang kekasihmu!" suara Maura bergelombang. Ada nada melengking di sana.

"Sssttt, pelankan suaramu! Kamu mau kita jadi bahan tontonan?"

Maura sungguh tidak peduli lagi. Selama ini dia sudah berusaha untuk terus memberikan cinta dan pengertian. Lalu, apa imbalan yang didapat? Hanya serentetan pengabaian dan ketidakpedulian. Maura segera menyadari apa yang sedang terjadi.

Selama satu setengah tahun belakangan dia menanamkan keyakinan palsu pada dirinya sendiri. Sementara jauh di lubuk hati. Maura terpaksa mengakui cinta di antara mereka tidak seimbang. Maura terlalu mencintai Sam, tapi dia harus mencicipi ketidakbahagiaan karenanya. Selama ini Maura selalu membodohi diri sendiri dengan meyakini bahwa Sam mencintai dirinya sama besarnya.

Faktanya, Sam tidak pernah peduli pada Maura! Dia hanya ingin Maura yang peduli padanya. Sam ingin kekasihnya selalu mengerti sikap yang diambilnya. "Maura, bisakah kamu tidak marah? Tolonglah, ini tidak bisa dielakkan lagi. Nanti aku akan menebus semuanya. Aku janji." Sam menatap Maura dengan lembut. Percik kegusaran sudah tidak berjejak di mata dan sikapnya. Mungkin karena Maura tampak begitu marah.

"Sampai kapan aku harus terus mengerti kamu, Sam? Kukira kamu mencintaiku..."

"Tentu saja aku mencintaimu!" tukasnya cepat. "Ra, jangan terlalu serius menilai masalah ini. Jangan didramatisir, ya? Ini hanya makan malam biasa." Nada membujuk dalam suara Sam

terdengar mendominasi, membuat Maura merasakan kepahitan di rongga mulutnya.

Gadis itu menatap wajah Sam dengan hati pedih. Saat itu, Maura bersyukur karena dia bukanlah perempuan cengeng yang gemar menangis di depan orang lain. "Apa sih sebenarnya arti cinta bagi dirimu, Sam? Apa kamu kira pengertian dan pemahaman harus berasal dari satu pihak saja? Dariku?"

Sam melirik jam tangannya dan mulai terlihat panik. Pukulan telak ketiga memukul Maura lagi. *Sam panik karena sebentar lagi teman atau rekannya akan datang. Dia tidak ingin tertangkap sedang bertengkar denganku*, pikir Maura sengsara.

"Aku mencintaimu, Maura. Memang aku bukan tipe lelaki romantis yang bisa mendefinisikan cinta dengan kalimat indah. Aku hanya tahu karena merasakannya."

"Memangnya apa yang kamu rasakan?" desak Maura. "Kebutuhan untuk memiliki pendamping yang selalu mengerti? Kebutuhan untuk selalu didahulukan dan mendapat perhatian penuh? Atau barangkali... kebutuhan untuk selalu dipatuhi?"

Sam menatap Maura dengan alis berkerut.

"Sebenarnya kamu mau mengatakan apa?" tanyanya ketus. "Kamu ingin bilang aku tidak ada bedanya dengan penjajah? Aku lelaki yang sangat egois? Begitu?"

Sam menatap Maura dengan pandangan setajam sembilu. Sepasang mata kecokelatan itu menyorotkan cahaya yang berbeda, tidak setenang biasanya. Hal itu malah membuat Maura kian geram.

"Kamu tidak pernah peduli padaku!"

"Maura..."

"Itu bukan cinta, Sam! Orang yang mencintai tidak akan bertindak seperti itu!"

"Hei, jangan bilang begitu! Aku tidak mengerti kenapa masalah ini sangat mengganggumu?"

"Andai posisi kita dibalik, apa kamu masih bisa mengatakan itu? Kalau kamu jadi aku? Apa tidak tersinggung diperlakukan seperti ini?" gugat Maura ingin tahu.

Sam membentak, "Kamu terlalu banyak menuntut! Tidak bisakah kamu merasa bahagia untuk cinta kita? Tidak bisakah kamu menambah dosis pengertian yang konon kamu miliki itu?" Maura tersekat mendengar suara dan kata-kata Sam.

Tanpa berpikir ulang, Maura bangkit dari tempat duduk dan menyambar tasnya.

"Kita sebaiknya saling menjauh, Sam. Aku sudah tidak bisa lagi memaklumimu. Kita putus!"

"Baik, kalau itu maumu," balas Sam marah. Wajahnya memerah dan dipenuhi emosi. Beberapa orang mulai menatap ke arah sejoli itu dengan beragam ekspresi. Namun, Maura dan Sam sudah tidak memedulikan itu semua. Amarah sedang memegang kendali.

Jauh di lubuk hati, Maura ingin Sam merasa menyesal dan meminta maaf. Menunjukkan kesungguhan perasaannya. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Maura jadi merasa makin muak. Maura berjalan dengan langkah pasti menuju pintu, tanpa pernah menoleh lagi. Sam bahkan tidak pernah berusaha menahan Maura.

Di luar, Maura menatap langit gelap di kejauhan. Hujan memang sudah berhenti, tetapi gadis itu cemas ribuan jarum air akan kembali menyiram bumi. Dia sangat membenci hujan.

Tiga

"Sial!" maki Maura berkali-kali.

Kekhawatiran Maura terbukti sudah. Baru saja keluar sekitar tujuh puluh meter dari halaman Samwon Terrace, hujan kembali mengguyur bumi. Deras dan rapat, membuat tubuh Maura basah dalam hitungan menit. Telanjur basah, Maura meneruskan langkah seraya mendekap tasnya di dada. Dia sudah tidak sempat berpikir tentang ponsel di dalam *clutch bag* merah yang terancam rusak itu. Hujan yang berintensitas tinggi itu membuat akal sehat Maura makin dipenuhi kabut.

Sempat ada keinginan untuk berbalik ke Samwon Terrace dan meminta Sam mengantarnya pulang. Namun, gengsi dan harga diri menjadi penghalang yang paling kuat. Maura tidak mau direndahkan oleh Sam. Lagi. Setidaknya, itulah yang dirasakannya.

Apa yang terjadi saat ini sudah menyadarkan Maura akan posisinya di mata Sam. Pria itu memilih hari ulang tahunnya, momen spesial yang sudah ditunggu-tunggu Maura, berakhir dengan cara seperti ini. Padahal masih dalam hitungan minggu saat Sam meminta kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka. Sam mengajak makan malam di restoran Korea yang

jelas-jelas tidak disukai Maura. Maura bahkan sudah berusaha *sangat keras* untuk tidak mengajukan protes.

Lalu tiba-tiba Sam mendahulukan pekerjaannya dibanding Maura. Gadis itu tak akan diterjang emosi negatif jika kekasihnya tidak dengan sengaja melakukannya di acara khusus seperti ini. Dia bukan tipe pacar yang gemar membuat daftar tuntutan seperti yang dituduhkan Sam tadi.

Yang membuat semua kian buruk dan menjadikan Maura luar biasa murka adalah saat Sam mengakui dia masih ingat ketidaksukaan gadis itu akan makanan Korea, tapi malah memilih restoran ittu dengan sengaja demi menyenangkan temannya. Lalu, di manakah posisi Maura di dalam hidup pria itu? Bukankah itu artinya Sam tidak peduli dengan pendapat dan perasaan kekasihnya? Maura yakin, dia hanya berada di urutan kesekian saja.

"Aku sesungguhnya sudah menyadari ini sejak lama, kan? Tapi aku sengaja membodohi diri dan membutakan hati karena aku mencintainya. Aku memberikan pengertianku untuk Sam. Ya ampun, cintaku kok lebih mirip penghambaan..."

Kini Maura sangat menyadari bahwa selama ini dirinya terlalu takut untuk mengakui kebenaran. Sebenarnya, jauh di lubuk hatinya, ada alarm peringatan yang tak diacuhkannya. Dia tidak berani bersikap jujur dan malah berlindung di balik beragam kata-kata pemakluman. Maura menjadi pendusta terbesar bagi diri sendiri selama setahun setengah ini.

Maura menempatkan diri sebagai orang yang akan membalut luka lama Sam, meski dia sendiri tidak pernah bertanya langsung apa yang terjadi di masa lalu kekasihnya. Seberapa parah kerusakan yang ditimbulkan oleh hati Sam yang patah bertahun silam. Seketika Maura merasa konyol karena sudah berperan sebagai dokter tanpa tahu sakit seperti apa yang diderita pasiennya. Dia terlalu larut dalam kata-kata Edwina dan

menganggap diri terlampau tinggi, mampu menyembuhkan luka hati Sam dengan gemilang.

Nyatanya, Sam tidak pernah benar-benar menyerahkan hati dan cintanya pada Maura.

Dia meraba dadanya dengan rasa sakit yang menusuk-nusuk. Kini, air matanya sudah ikut tertumpah, tak tertahankan lagi. Membaur bersama air hujan yang tawar dan kian deras. Sungguh, nyeri sekali rasanya di dalam sana.

Entah berapa lama Maura berjalan di bawah siraman hujan saat tiba-tiba menyadari kebodohan besar lagi yang baru dilakukannya. Mengapa dia tidak memesan taksi saja? Jalan yang sedang dilalui perempuan ini adalah kawasan bebas angkot. Suasana di sekitar sini cukup ramai di siang hari karena merupakan kawasan perkantoran, tetapi berbalik sepi setelah gelap tiba.

Biasanya, hanya taksi atau becak bermesin yang berlalu lalang. Namun sepertinya tidak ada tukang becak bermesin yang sudi melewati jalan ini pada saat hujan deras seperti ini. Maura bahkan tidak melihat taksi sejak tadi. Atau tidak benar-benar memperhatikan?

Maura memejamkan mata. Isakan halus dan kalimat bernada makian meluncur dari bibirnya. Gadis itu mengabaikan ketidaksukaannya pada hujan. Kini dia mulai merasakan tenggorokannya dijalari rasa tidak nyaman.

Maura merasakan kakinya yang mulai terasa nyeri akibat lecet. Dia menatap nanar ke depan, di sana arus kendaraan lebih ramai dan angkutan berlalu lalang di kejauhan. Ada jarak ratusan meter yang membentang. Maura terpaksa menyusuri trotoar yang diberi peneduh pepohonan di sana-sini. Hanya ada lampu jalan yang menerangi dan memberi efek muram yang tidak nyaman. Maura merapatkan giginya karena dua alasan. Rasa dingin yang menusuk dan kegeraman pada Sam.

Tidak tahan dengan rasa nyeri yang mengganggu, Maura akhirnya melepas sepatu *stiletto*-nya dan mulai berjalan dengan kaki telanjang menyusuri trotoar ber-*paving*. Gadis itu harus lebih berhati-hati karena tidak mau kakinya terluka. Maura tidak bisa menahan diri dan berteriak dalam hujan.

"Sialan kamu, Sam! Dasar lelaki egois yang mengerikan!"

Maura tahu teriakan itu tidak berguna sama sekali. Namun, cukup membantu mengurangi tekanan di dadanya yang nyaris meledak. Tangisnya pecah lagi. Kali ini malah lebih keras. Dan Maura tidak berniat menahannya.

Maura bisa membayangkan betapa kacau penampilannya saat ini. *Makeup* di wajahnya sudah luntur, itu pasti. Rambutnya pun tidak keruan. Bajunya apalagi. Dan telanjang kaki!

Perempatan jalan masih sekitar seratus meter. Maura bahkan merasa kehilangan orientasi, tidak tahu pasti jalan apa di depan sana. Lampu merah menyala di kejauhan.

Tiba-tiba sedan berlogo tiga baling-baling, agak menikung dan berhenti tepat di depannya. Maura terlompat kaget dan mundur tanpa sadar. Dadanya sekonyong-konyong berdebar dengan dentaman yang menyakitkan. Seketika, instingnya mengatakan ada bahaya yang mengancam. Maura mempercepat langkah dengan kaki gemetar, tetapi seseorang menarik tangannya! Hujan tiba-tiba berhenti di sekitarnya. Sebuah payung meneduhinya dari hujan.

"Kamu mau ke mana? Kok hujan-hujanan?" Terdengar suara lembut yang membuat bulu kuduk Maura meremang. Suara khas milik laki-laki. Diikuti cengkeraman pelan di kulit lengan Maura.

Maura memberanikan diri mendongak, menatap seraut wajah asing yang sedang tersenyum padanya. Tebak Maura, usia mereka tidak jauh berbeda. Wajah pria itu menarik kalau tidak mau disebut tampan. Kilau genit terpampang jelas di

kedua bola matanya. Senyumnya tampak mesum. Maura juga bisa mencium wangi khas yang menguar dari tubuh lelaki itu. Bukan parfum, melainkan minuman beralkohol. Rasa dingin mencengkeram tulang punggung gadis itu. *Bahaya.*

"Aku mau pulang," kata Maura. Suaranya diupayakan terdengar tegas dan berani. Namun, yang terdengar di telinga Maura malah lebih mirip suara rengekan pelan.

"Oh ya? Bagaimana kalau aku antar saja? Lihat, hujannya terlalu deras dan kamu basah kuyup."

Saat mengucapkan frasa "basah kuyup", mata pria itu menatap tubuh Maura dengan terang-terangan dan kurang ajar. Rasa panik bergulung di dada Maura.

Perempuan itu menggeleng gugup. Perlahan, dia mencoba melepaskan lengannya dari cengkeraman pria asing itu. Akan tetapi, pria itu tidak membiarkannya. Tatapan tidak sopannya seakan menelanjangi Maura. Kentara sekali betapa nafsu kotor sudah mengalir di setiap dengus napasnya. Maura merinding.

"Kenapa kamu menggeleng? Mobilku sangat nyaman, Sayang! Lihat, kamu sudah kedinginan. Nanti, kamu bisa sakit," katanya lagi. Suara pria itu dilumuri bujukan yang menakutkan. Tanpa terduga, tangan kanannya yang tadi mencekal lengan Maura, kini malah meraba punggung Maura dengan kurang ajar. Sontak Maura berusaha mundur.

"Jangan menyentuhku!" teriak perempuan itu marah. Kegeraman terasa membatu di dada Maura karena lelaki asing ini berani melakukan hal yang kurang ajar.

"Hei, kanapa harus marah, Sayang? Kamu kan pelacur yang mencari pelanggan. Tubuhmu sudah menggigil. Ayolah, aku bisa membantu menghangatkanmu...."

Setelah diperlakukan Sam dengan seenaknya dan kini malah dituding sebagai pelacur, darah Maura berubah menjadi gelegak magma. Dengan menggunakan tangan kiri, dia mencoba

memukul lelaki itu menggunakan sepatu sebagai senjata. Namun, tampaknya pria itu sudah mengantisipasinya. Entah bagaimana, payungnya malah terlepas. Akan tetapi, lelaki itu tampaknya tidak keberatan. Dia justru makin leluasa menarik Maura, tangannya bergerak kurang ajar ke tubuh gadis itu.

Dengan panik, Maura berteriak selantang mungkin sambil terus melawan lelaki yang berusaha menyeretnya ke arah mobil. Tapi jalanan begitu sepi. Maura pun memaki-maki dengan kalimat paling kotor yang ada di memorinya. Namun semuanya seperti menubruk dinding hampa... hingga tiba-tiba Maura mendengar bunyi decitan ban. Lalu, penyerangnya mendadak terlempar ke belakang dengan tangan masih mencengkeram lengannya.

Maura turut tersungkur ke trotoar. Kepalanya mendadak pusing, pandangan pun berkunang-kunang. Perempuan itu tidak tahu pasti berapa lama dia berlutut seraya bertopang pada tangan yang gemetar untuk mencegah tubuhnya terjerembap ke depan.

Maura mendengar suara ribut, tetapi dia tidak sanggup menoleh. Rasa takut dan dinginnya air hujan membuat tubuhnya kaku sekaligus bergetar lemah.

Maura tidak berani membayangkan apa yang akan dilakukan pria mesum tadi kepadanya. Rasa marah tiba-tiba menguasai dan menusuk-nusuk setiap pori-pori Maura. Tepat pada saat itu, ada yang menghampirinya lagi. Sam, pertengkaran mereka, dan semua kemalangan yang dialami saat ini, membangkitkan api di dada Maura. Rasa takutnya berubah warna menjadi kemurkaan penuh. Perempuan itu berdiri perlahan dengan lutut yang nyaris tidak stabil. Sepatunya dipindahkan ke tangan kanan.

"Kamu tidak..."

Maura tidak memberi kesempatan lelaki mesum itu me-

nyelesaikan kalimatnya. Dia berbalik dengan cepat dan langsung menggerakkan tangan kanannya sekuat tenaga. Sepatu yang dipegang terayun di udara dan mengenai kepala lelaki itu. Entah berapa kali Maura memukuli orang yang berusaha keras melindungi kepala dengan kedua tangannya itu. Kata-kata makian meluncur dari mulut Maura. Lelaki itu pun melompat ke belakang menghindari serangan Maura.

Lalu teriakan yang mengalahkan gelegar suara petir pun terdengar.

"Inikah balasanmu setelah aku bersusah payah menolongmu? Dasar perempuan gila!"

Maura terkesiap. Apa tadi katanya?

"Menolongku?" suara Maura tercekat di tenggorokan.

Dengan dada berdebar, Maura menegaskan pandangan. Sepatunya terlepas dari tangan kanan. Gadis itu membelalak dengan rasa ngeri yang tidak pernah dirasakan seumur hidupnya. Lelaki yang baru saja menerima "hadiah" dari Maura itu jelas bukan lelaki yang tadi berusaha menyeretnya ke mobil. Pada detik itu Maura bahkan baru menyadari kalau mobil berlogo baling-baling tadi sudah tidak ada lagi. Sebagai gantinya, sebuah Chevrolet Colorado terparkir asal-asalan tak jauh dari tempat mereka berdua berdiri.

"Kamu..."

"Iya, aku yang sudah menyelamatkanmu. Aku juga yang sudah kamu pukuli dengan sepatu runcingmu itu," lelaki itu mengernyit. Nyali Maura langsung ciut.

Dengan tangan terangkat ke udara, Maura merasa bibirnya benar-benar kelu dan terasa membeku. Jantungnya memompa darah dengan intensitas yang mengerikan dan tidak masuk akal. Tubuh Maura terasa kian dingin.

"Kamu... berdarah..."

"Apa? Sial!" Lelaki itu refleks memegang keningnya dan darah mengalir di sela-sela jarinya.

Ya Tuhan, tolong ampuni aku! Aku sudah membuat seseorang terluka..., ucap Maura dalam hati. Rasa bersalahnya berlipat ganda karena menyadari ia sudah melukai penolongnya.

"Hei, kenapa kamu cuma diam di situ? Ini perbuatanmu! Aku akan bikin perhitungan denganmu!" katanya kesal sambil melotot. Bibir pria itu kemudian meringis menahan nyeri. "Obati aku! Ada kotak obat di jok belakang!" perintahnya.

Maura seperti tersadar dari ketakutan yang membuatnya seakan lumpuh. Tanpa pikir panjang, Maura melemparkan tas ke trotoar dan membuka pintu belakang mobil pria itu.

"Di bawah jok," ujarnya memberi petunjuk.

Maura mencari-cari dalam gelap. Tangan kanannya meraba-raba dengan panik. Maura tidak bisa berpikir sama sekali. Namun mulutnya berkomat-kamit melantunkan doa berkali-kali agar luka lelaki itu tidak parah.

Kotak P3K itu akhirnya ditemukannya juga. Ketika Maura membalikkan tubuh, dia hampir menabrak lelaki asing itu. Astaga, kepala Maura hanya mencapai leher lelaki tersebut!

"Bergeserlah! Aku harus duduk," tukasnya kasar. "Letakkan kotak itu di jok mobil saja! Kalau tidak, basah semuanya."

Lelaki itu duduk di lantai mobil. Maura menurut dengan meletakkan kotak P3K di jok mobil. Dada gadis itu terasa mau meledak, oleh kombinasi mematikan dari rasa marah, bersalah, sekaligus takut. Tangan dan bibir Maura bergetar.

Air hujan sudah menyapu darah di kening lelaki itu meski belum seluruhnya. Masih ada darah yang menetes walau tidak sebanyak tadi. Namun, akibatnya ada noda kecokelatan di kemejanya yang berwarna terang. Entah warna apa. Kegelapan malam membuat Maura tidak yakin akan warna kemeja itu.

Sepertinya air yang mengalir melalui tangannya yang memegangi luka itu telah merembes di bagian kemeja depannya.

"Astaga, apa tidak ada yang bisa kamu lakukan selain berdiri bengong dengan muka bodoh seperti itu?"

Ucapan lelaki itu seakan mengangkat kabut di kepala Maura. Rasa takutnya mendadak berkurang. Kini, bukan takut akan lelaki jahat tadi yang menguasainya, melainkan takut akan akibat perbuatannya pada pria yang sudah menolongnya ini.

Entah kenapa, Maura tidak takut kepada "korban"-nya ini. Padahal tubuhnya jelas lebih besar dibanding pengemudi Mercy tadi. Suatu kelegaan terlepas di dada Maura.

"Aku akan berusaha mengeringkan lukamu dengan kapas dulu. Aku ingin... ingin melihat seberapa... parah," gumamnya terbata-bata. Lelaki itu tidak menjawab. Perlahan, telapak tangannya terangkat. Maura tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan segera menyapu luka pria itu dengan kapas yang sudah dibasahi dengan air hujan. Maura sadar, dia tidak punya keterampilan mengobati luka.

"Ahhh..." terdengar erangan yang—entah kenapa—lebih terdengar galak ketimbang keluhan nyeri.

"Lukanya tidak... tidak besar." Maura menekan kapas ke sekian selama beberapa detik di atas luka itu.

"Kamu gagap?" tanya lelaki itu tiba-tiba. Refleks, Maura mengernyit.

"Tidak," balasnya.

"Tidak? Lalu kenapa sejak tadi kata-katamu harus diulang?" cetus lelaki itu.

"Aku gugup," aku Maura.

"Gugup?"

"Aku sudah membuat kepala seseorang berdarah begini

banyak." Suara Maura merendah di ujung kalimatnya. Napas beratnya diempaskan ke udara, membuang beban.

"Colin."

"Ya?"

"Aku bukan seseorang. Namaku Colin."

"Oh." Itu satu-satunya kata yang terpikir di kepala Maura.

"Namamu 'Oh'?" Colin mengerutkan keningnya, entah untuk ke berapa kalinya.

"Bukan, tentu saja. Aku Maura. Jangan mengerutkan keningmu terus-menerus! Ini menyusahkanku." Keberanian Maura sudah nyaris pulih seperti sedia kala.

Colin memundurkan tubuhnya dan menatap Maura dengan pandangan tak percaya. Maura terpaksa turut bergerak ke depan karena tangannya masih menekan kapas di kening pria itu.

"Aku menyusahkanmu? Apa kamu yakin?" tanya Colin, sepenuhnya tidak setuju dengan ucapan Maura sebelumnya.

"Ya. Aku kesulitan menekan lukamu karena keningmu berkerut tiap dua detik," balas Maura mulai kesal. Gadis ini baru menyadari lelaki di depannya ini begitu bawel. "Apa kamu mau ke rumah sakit saja? Di sekitar sini ada rumah sakit, kan?"

Colin malah balik bertanya. "Apa lukanya parah? Darahnya masih keluar?"

"Lebih mirip luka gores. Tapi kalau di kepala kan darahnya memang banyak. Darahnya masih ada, tapi sedikit. Sepertinya bisa ditutup pakai plester saja."

"Kamu tidak bohong, kan?" tanyanya tajam.

"Tentu saja tidak. Untuk apa aku membohongimu?" Maura menyipitkan mata. Jaraknya dengan lelaki asing itu hanya beberapa sentimeter. Colin balas menatap.

"Kamu pasti takut dipenjara karena sudah melukai kepalaku," tukasnya cepat.

Bahu Maura merosot tak berdaya.

"Baiklah," putus Maura.

"Baiklah apa?"

Tangan kanan Maura masih di kening Colin, menekan lukanya. "Aku tidak keberatan kalau kamu mau melapor ke polisi. Aku memang sudah... bersalah," katanya.

Lelaki itu malah tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa kamu menertawaiku?" Maura tersinggung.

"Aku tidak akan melaporkanmu ke polisi. Tenang saja."

Maura tidak mampu menyembunyikan kelegaannya. Napasnya diembuskan dengan desahan kencang. Colin menatap gadis itu tanpa berkedip, membuat jengah.

Empat

"AKU minta maaf," kata Maura susah payah.

"Aku bukan orang yang mudah memaafkan," balas Colin tak terduga. Maura menggigit bibir tanpa sadar. Lelaki itu sepertinya rumit. Meski baru mengenalnya beberapa menit, Maura merasa Colin suka mengintimidasi orang lain. Kalimat tadi adalah bukti yang tak bisa diabaikan.

"Lalu aku harus bagaimana? Menangis dan berlutut?" Rasa kesal mendadak berjejal di dada Maura. Menggantikan rasa takut yang tadi mencengkeram di sana.

"Dasar pemarah!" sindir Colin.

"Karena kamu menjengkelkan," kata Maura tanpa basa-basi. Matanya membulat. "Aku sudah minta maaf karena aku tidak tahu kalau kamu bukan *dia*. Kukira, orang itu kembali lagi." Maura bergidik. "Dan soal pemarah, kamu yang lebih galak daripada aku."

Kalimat yang diucapkan Maura dengan bersungut-sungut itu tidak mendapat respons segera. Ada jeda aneh selama beberapa detik yang menggantung di udara.

"Baiklah, aku memaafkanmu," tukas Colin kemudian. Wajahnya datar, ekspresinya tak terbaca.

Perhatian Maura kembali tersedot ke arah luka di kening Colin. Hasil perbuatan beraninya yang berakhir fatal.

"Lukamu bagaimana? Diplester saja atau ke rumah sakit?" Maura mulai menggigil. Saat itu dia baru benar-benar menyadari rasa dingin yang mendekap sekujur tubuhnya.

"Plester saja. Kamu bisa melakukannya?"

"Tentu. Tolong tekan kapas ini, aku mau mencari plester," suara gadis itu terdengar bergetar. Colin menurut.

Maura menemukan plester yang dibutuhkan hanya beberapa detik kemudian. Setelah memastikan darah benar-benar berhenti mengalir, baru Maura memasang plester di luka itu. Lukanya memang kecil, tetapi darahnya membuat bergidik.

"Apakah sakit? Berdenyut?" tanya Maura cemas.

Collin menggeleng untuk menjawab pertanyaan Maura.

"Sungguh?"

"Iya."

Maura menarik napas lega, sebelum menatap wajah lelaki itu. Setelah ketegangan dan ketakutannya mereda, baru Maura menyadari betapa tampannya Colin. Dalam keremangan lampu jalan ia bisa melihat hidung pria itu yang tinggi, mancung, dan tajam. Alisnya tidak setebal alis Sam, tapi bentuknya bagus. Bibirnya tipis, tetapi sayang lelaki ini lebih suka cemberut. Setidaknya itu yang dilihat Maura selama beberapa menit ini. Matanya tidak terlalu jelas, tapi Maura bisa yakin binarnya pasti menawan andai tidak menyorot begitu tajam. Rahangnya tegas dan terkesan kokoh. Rambutnya lurus dan tebal. Sepertinya ada darah Kaukasia mengalir di tubuhnya. Maura hanya bisa menebak-nebak.

"Aku minta maaf telah memukulmu. Aku... aku tidak bisa berpikir jernih. Aku begitu takut tadi..." Maura meremas tangannya sendiri. Aneh, mendadak gadis itu dikepung rasa gugup. Colin menatapnya penuh perhatian, membuat Maura

nyaris merasa sesak napas. Dalam sekejap, udara terasa terlalu sulit untuk dihirup.

"Terima kasih kamu telah menolongku... Colin." Maura menelan ludah. "Kamu... kamu basah kuyup dan terluka gara-gara aku." Tiba-tiba Maura teringat sesuatu. "Bolehkah aku minta nomor ponselmu? Kalau ada apa-apa dengan lukamu, kamu bisa menghubungiku..." Pipi Maura mendadak terasa terbakar. Cara lelaki ini menatapnya, membuat gadis itu merasa tidak nyaman. Yang menyebalkan, lelaki itu hanya diam dan tidak bereaksi. Mengira Colin tidak ingin bicara dengannya lagi, Maura pun tahu diri.

"Baiklah kalau kamu tidak mau memberi nomor ponselmu. Semoga kamu baik-baik saja. Aku pulang dulu," pamitnya sambil mengangguk sopan. Maura membalikkan tubuh, berniat mengambil tas dan sepatunya yang tergeletak di trotoar. Dalam hati dia sudah bisa menebak apa yang terjadi dengan ponselnya.

Kedua tangannya saling bersilang dan mengelus kulit lengannya. Rasa dingin mengisap tulangnya, membuatnya menggigil. Gigi-gigi Maura saling beradu, ujung-ujung jarinya terasa keriput. Susah payah dia berjongkok untuk meraih barang-barangnya.

"Kamu mau ke mana?" Suara Colin terdengar di belakangnya. Saat Maura berdiri dan menoleh, pria baru saja menutup pintu mobil dan berjalan ke arahnya. Hujan masih bersisa meski hanya dalam bentuk gerimis tipis yang kian jarang. Sesekali kendaraan berlalu lalang.

"Aku? Tentu saja mau pulang." Suara Maura terdengar bergetar.

"Kamu kedinginan. Mau pulang naik apa?"

"Naik angkutan umum. Taksi, becak, apa saja. Asal aku bisa pulang," sahutnya.

"Biar aku antar."

Maura tak bisa menahan keinginan untuk membelalakkan mata saat mendengar kata-kata Colin. Refleks gadis itu menoleh ke arah pakaiannya yang basah kuyup. Air menetes dari sekujur tubuhnya. Juga tas dan sepatu yang berada di kedua tangannya.

"Tidak usah, terima kasih. Aku tidak mau merepotkanmu. Kamu sudah kena masalah..."

Kalimatnya tidak pernah selesai karena Colin malah menarik tangannya dan memaksa Maura mengikutinya.

"Hei, kamu mau apa? Aku mau pulang ke rumahku!" sentak Maura.

"Lihat dirimu!"

Hanya itu kata-kata yang diucapkan Colin. Tanpa sadar Maura mengikuti perintah lelaki itu. Lagi-lagi Maura menunduk dan melihat gambaran dirinya dengan penampilan paling kacau yang pernah ada.

"Aku mau pulang!" Gadis itu berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Colin. Gagal.

Hujan sudah benar-benar berhenti kini.

Colin membuka pintu mobil. "Naiklah! Kamu sudah gemetaran. Aku pasti bisa mengantarmu ke rumah lebih cepat dibanding taksi."

Maura tak menurut. Namun, tampaknya sulit melakukan perlawanan pada lelaki jangkung ini. Tubuh Maura terdorong ke arah mobil dengan Colin menghalangi di sebelah pintu mobil.

"Kamu... kamu orang asing," kata Maura meski nyaris tanpa rasa takut seperti saat dipaksa masuk oleh pria bermobil sedan tadi. Gadis itu berdiri dengan lengan menggantung di kedua sisi tubuhnya. Tas, sepatu, dan pakaiannya meneteskan air tanpa henti. Maura kelaparan, kedinginan, dan kesakitan. Ya, telapak kakinya kian terasa nyeri.

"Tapi aku bukan orang jahat. Apa aku tidak membuktikan apa-apa karena sudah mengusir orang yang hampir mencelakaimu?" Colin tampak tersinggung.

"Aku naik taksi saja," tolak Maura keras kepala. Meski membantah, wajahnya tertunduk. Perempuan itu tidak sanggup menantang mata Colin. Entah kenapa.

"Maura, ini sudah malam! Dan kondisimu basah kuyup. Apa kamu yakin sopir taksi akan mengantarmu ke alamat yang tepat jika melihat keadaanmu saat ini? Kamu perempuan keras kepala yang menyebalkan!" cela Colin tanpa perasaan.

Maura bukan orang yang mudah marah, tapi dia tidak sudi ada orang asing yang dengan seenaknya menghinanya dengan kata-kata yang kasar. Colin memang telah mengulurkan pertolongan yang sangat berarti, tapi bukan berarti lelaki itu bisa berpendapat seenaknya. Maura pun mendongak.

"Kalau aku memang menyebalkan, kenapa kamu tadi menolongku?" tanyanya galak.

"Itu karena aku tidak tahu!" balas Colin dengan nada tinggi. Astaga, lelaki ini suka sekali berteriak! Maura bisa merasakan kedua telinganya berdengung selama berdetik-detik.

"Dasar orang aneh!" sungutnya.

Merasa sia-sia bicara dengan manusia satu itu, Maura mendorong dada Colin agar menyingkir. Maura memutuskan untuk segera mencari angkutan yang bisa membawanya pulang. Akan tetapi, tubuh tinggi itu nyaris tidak bergerak seinci pun.

"Kenapa? Kamu takut naik ke mobilku?"

Maura menggeleng pelan. "Tidak."

Colin tersenyum tipis. "Ya, kamu takut. Aku bisa melihatnya. Aku cuma mau mengantarmu pulang. Bukan mau mencelakaimu," tukasnya. Lalu lelaki itu mundur dua langkah hanya untuk menyapukan pandangan ke sekujur tubuh Maura.

"Tenang saja, kamu aman bersamaku. Aku tidak pernah menyukai perempuan kerempeng sepertimu," katanya sinis.

Maura merasakan dorongan untuk melompat ke depan dan mencakar wajah Colin. Kenapa lelaki itu suka mengucapkan kata-kata yang tidak nyaman di telinga?

"Ternyata pukulan di kepalamu membuat otakmu tidak waras!" maki Maura geram.

Kekesalan terasa mencengkeram hingga puncak kepalanya. Selama ini Maura tidak pernah merasa terganggu kalau ada yang menyebutnya kurus atau kerempeng. Anehnya, dia justru begitu geram saat Colin yang mengucapkannya.

"Mau kuantar atau tidak?"

"Tidak!" Maura nyaris berteriak. Sikap Colin mendadak berubah. Pandangan mengejeknya sudah lenyap. Kini, matanya menatap Maura dengan serius.

"Maura, tidak aman bagi perempuan berjalan sendirian dalam kondisi sepertimu. Lagi pula, ini sudah malam. Naiklah, aku akan mengantarmu pulang." Suaranya berubah lembut. Maura bahkan sampai menaikkan alis dengan heran karena perubahan superdrastis itu. Dia mencoba menatap mata Colin, tapi tidak menemukan apa-apa. Suasana temaram di sekitar mereka tidak memberi bantuan sama sekali.

"Aku..."

"Jangan pikirkan baju yang basah. Aku pun sama basahnya," tukasnya cepat, seakan tahu apa isi hati lawan bicaranya. Tiba-tiba saja Maura pun kehilangan keinginan untuk mendebat lelaki itu.

Dia mungkin orang asing bagiku, tapi dia sudah menolongku. Aku bahkan sudah melukainya. Lagi pula, kalau dia nekat melakukan hal-hal yang tidak baik, sepatuku masih bisa dijadikan senjata ampuh, batinnya.

"Baiklah..."

"Sekarang, naiklah ke mobil," ulang Colin.

Tiba-tiba Maura teringat sesuatu. Dia membuka tas yang kondisinya sangat memprihatinkan. Ponselnya sudah "berenang" di dalam tas. Tangan gadis itu mengambil kotak persegi, kotak hadiah untuk Sam yang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Kemarahan dan semua emosi yang sempat terblokir karena peristiwa barusan, mendadak tumpah-ruah. Di mata Maura, Sam mempunyai andil besar sehingga dirinya mengalami kemalangan yang sangat mengerikan ini.

"Sebentar!"

Colin menyingkir saat gadis itu melewatinya. Maura membuka kotak itu sehingga bisa melihat isinya. Jam tangan indah yang sudah dipilih dengan hati-hati dan membuat Maura merogoh kocek lumayan dalam.

Setelah mengamati benda itu selama lima detik, Maura membantingnya ke trotoar dengan sekuat tenaga. Tidak puas, gadis itu mengambil sepatu kanannya dan sengaja menginjak jam yang sudah hancur itu dengan kasar.

"Pergilah ke neraka atau ke tempat lain yang tidak ada kebahagiaan di dalamnya!" dengusnya penuh kemarahan.

Setelah itu, barulah Maura menuju mobil Colin. Lelaki itu hanya memperhatikan gadis itu memeras ujung gaunnya dengan cepat. Tubuh Maura makin menggigil dan dia tidak mampu menyembunyikannya lagi. Rasa dingin menyelusup hingga menusuk tulang.

"Jok mobilnya..."

"Tidak apa-apa."

Kelembutan dalam suara Colin mengejutkan sekaligus memberi gadis itu dorongan keberanian. Tanpa berpikir lagi, Maura segera naik ke dalam mobil. Sepatu *stiletto*-nya sengaja dibiarkan tergeletak di lantai mobil. Begitu juga dengan tasnya.

Colin memutari bagian depan mobil dan membuka pintu

samping. Ketika ia akhirnya masuk ke mobil, ada jaket dilemparkan ke pangkuan Maura. Jaket tebal itu tergeletak dan menjanjikan kehangatan.

"Apa ini?" tanyanya bodoh. Colin bahkan merasa tidak perlu repot-repot untuk melihat ke arah gadis itu. Matanya tertuju ke depan dan tampak siap untuk segera menyetir.

"Jaket," balasnya.

"Aku tahu. Untuk apa?" Kebodohan berlanjut.

"Pakailah! Kamu menggigil."

"Tapi..."

"Kenapa lagi?" kali ini Colin menoleh ke kiri. Tatapan mereka berbenturan.

"Ini kan jaketmu, se..."

"Terserah kalau tidak mau. Kamu itu perempuan paling pembantah yang aku kenal," Colin menukas tak sabar.

Maura memutar matanya. Bagaimana mungkin lelaki ini memberi penilaian hanya setelah mereka bertukar beberapa patah kata? Pemarah dan pembantah? *Bukannya dia yang lebih pemarah dibanding diriku*, batin Maura kesal.

Tidak mau kalah, Maura memutuskan harus membalas kata-kata Colin yang seenaknya.

"Lalu kamu? Sadar tidak kalau kamu adalah laki-laki paling menyebalkan yang pernah aku kenal!"

Colin melirik lagi sekilas, melihat ke arah jaketnya yang belum disentuh sama sekali.

"Tidak masalah kalau aku adalah lelaki yang paling menyebalkan. Tapi, pakai jaket itu!"

Menyadari dirinya nyaris tidak mampu menoleransi rasa dingin yang makin menjadi-jadi, Maura akhirnya memakai jaket itu. Kehangatan seketika memerangkapnya. Aroma parfum yang merupakan kombinasi antara *amber*, rempah, *mint*, hingga wangi kayu-kayuan segera terhirup indra penciuman

Maura. Aroma itu menenangkan saraf Maura yang bermenit-menit ini tegang sekaligus terjaga.

Jaket itu terbukti mampu mengurangi rasa dingin yang menusuk, meski tak sepenuhnya hilang. Namun, Maura belum sepenuhnya terbebas dari suhu rendah karena pakaian yang basah masih melekat di tubuhnya. Giginya kian kencang saat beradu.

"Kenapa kamu hujan-hujan sendirian di jalan yang sepi? Apa menurutmu itu tindakan yang pintar?" tanya Colin dengan suara geram.

"Kenapa jadi kamu yang marah?"

Mata Maura terpaku pada tangan Colin yang mengepal di setir. "Tentu saja aku marah! Kamu kira itu tidak berbahaya? Adik perempuanku bahkan di..." Tiba-tiba kalimatnya terpenggal.

Maura penasaran karena telah lewat satu menit kemudian Colin tidak melanjutkan ucapannya.

"Kenapa adikmu?" tanyanya ingin tahu.

"Bukan apa-apa."

"Adikmu mengalami hal yang sama sepertiku?" tebak Maura dengan suara halus.

"Jangan sok tahu!" bentaknya kasar.

Maura terpana. Seumur hidup dia belum pernah mendapat bentakan kasar seperti ini.

"Kita baru bertemu tak lebih sepuluh menit. Tapi kamu sudah membentakku berkali-kali, jauh lebih banyak dibanding yang pernah kualami seumur hidup," protes gadis itu keras. Otot wajah Maura terasa kaku saking kesalnya.

"Oh ya? Kalau begitu kamu harus mulai membiasakan diri!"

Apa katanya tadi? *Membiasakan diri*? Maura melotot dengan galak. Sementara mobil mulai melaju perlahan. Dengan segera

Maura sudah dilanda penyesalan karena mau duduk di mobil pria sombong ini. Namun dia tahu kalau ingin turun di tengah jalan, Maura harus menghadapi Colin terlebih dahulu. Berperang dengan kata.

"Membiasakan diri untuk dibentak olehmu? Aku gila kalau melakukan itu!"

Wajah Colin yang sempat tegang, mendadak rileks kembali. Lelaki yang aneh. Sepertinya emosinya gampang sekali naik dan turun. Namun Maura tahu, ada hal yang menakutkan tentang adik Colin. Apakah adiknya mengalami hal yang sama sepertinya? Dikira pelacur dan diseret naik ke mobil seseorang? Ataukah mengalami hal yang lebih parah lagi?

"Kenapa kamu hujan-hujan sendirian?"

Pertanyaan itu diucapkan dengan suara datar. Seakan bukan dia yang baru semenit silam membentak dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan. Entah kenapa Maura pun seperti orang bodoh yang terhipnotis dan tidak bisa mengabaikan kata-kata Colin. Tanpa disadarinya, serentetan kata-kata meluncur begitu saja dari lidah Maura. Mungkinkah ini cara Maura melepaskan diri dari ketegangan dan gelombang emosi yang menjauhkan oksigen dari paru-parunya? Saat Maura berhenti bicara, gadis itu sudah memberi tahu terlalu banyak.

"Sebentar! Aku mau memahami ini agar tidak salah paham. Kekasihmu mengajakmu makan di restoran yang dia tahu kamu tidak suka makanannya? Begitu?" tanyanya heran.

"Iya," balas Maura.

"Alasannya? Karena ingin menjamu teman atau rekan bisnis?"

"Benar."

"Jadi, dia sengaja melakukan itu saat kalian berkencan? Padahal kamu ingin menghabiskan hari ulang tahun hanya berdua dengan kekasihmu. Begitu, kan?" tanyanya lagi.

"Hmmm."

Colin meremas rambutnya sekilas dengan tangan kiri. Maura sangat kesal saat melihatnya menahan tawa.

"Kenapa kamu menertawakanku?"

Tapi Colin mengabaikan pertanyaan ketus itu. "Lalu kalian bertengkar, dan kamu memilih pulang berhujan-hujan ketimbang menyantap makanan Korea yang membuat mual itu?"

"Bukan cuma bertengkar, kami putus. Aku sudah tidak tahan lagi. Dia sudah berjanji untuk tidak melakukan hal ini lagi, tapi dia membohongiku. Bahkan di hari pentingnya."

Colin benar-benar tertawa kini. "Dia sudah sering melakukan ini padamu? Menggabungkan acara kencan dengan pertemuan bisnis? Ya Tuhan, betapa malangnya nasibmu!"

Entah kenapa, Maura tidak marah mendengar kalimat terakhirnya. Karena itu memang kebenaran.

"Ya, aku memang malang."

"Kenapa kamu bisa mencintai bajingan egois seperti itu? Berapa lama kalian pacaran? Atau sudah bertunangan? Cinta seperti apa itu? Bodohnya, kamu malah bertahan."

Maura menjawab lancar. "Satu setengah tahun, tapi kami tidak bertunangan. Hei, kenapa kamu malah mengkritikku? Memangnya apa yang kamu ketahui tentang cinta? Melihat sikapmu, aku yakin tidak ada perempuan yang pernah kamu cintai dengan tulus," gadis itu melotot marah. "Jadi, bagaimana mungkin kamu bicara tentang cinta?"

Wajah Colin berubah, menggelap. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Maura tiba-tiba menyadari kalau dia sudah keterlaluan. Bagaimanapun, Colin sudah menolongnya. Seumur hidup, Maura berutang itu padanya. Suka atau tidak. Mau atau tidak.

"Maaf..."

"Untuk apa?" ucapnya tajam.

"Aku... kata-kataku keterlaluan. Aku minta maaf dan menariknya. Anggap aku tidak pernah mengucapkannya."

Colin lagi-lagi tidak menjawab. Dia malah berhenti di salah satu sisi jalan yang dipenuhi pedagang kaki lima dan keluar dari mobil. Meninggalkan Maura sendirian. Gadis itu bertanya-tanya apa yang dilakukan pria itu ketika tiba-tiba pintu di sebelahnya terbuka. Colin muncul dengan segelas minuman yang masih mengepulkan asap.

"Minum ini!" perintahnya. Maura baru menyadari kalau lelaki ini selalu memberi perintah.

"Apa ini?" Maura tidak serta merta menerima. "Kamu ingin meracuniku?" tudingnya galak.

Lelaki itu memutar matanya dengan gemas.

"Sepertinya tidak ada satu hal pun di dunia ini yang tidak kamu pertanyakan, ya? Ini teh manis, tidak mengandung racun. Supaya tubuhmu lebih hangat. Aku tidak tahan mendengar suara gigimu yang gemeletukan itu. Mirip suara mesin pemotong rumput yang rusak."

Meski kata-katanya ketus dan tidak ramah, Maura menjadi heran sendiri karena tidak merasa tersinggung. Malah ada rasa haru yang menyelusup ke dadanya. Dia pun meraih gelas beserta tatakannya dengan tangan gemetar, lalu mulai meniup permukaan gelas.

"Apa kamu tidak pernah tahu kalau meniup makanan atau minuman panas itu bisa berakibat buruk bagi jantung?"

Sialan! Lelaki ini memang sangat cerewet.

"Tidak," balas Maura keras kepala. "Aku tidak tahu."

Maura masih meniup gelasnya tanpa memedulikan Colin yang berdiri dan memandang ke arahnya. Hingga kemudian gadis itu mulai menelan seteguk demi seteguk. Matanya terpejam sejenak. Ya Tuhan, Maura tidak tahu ternyata teh manis

panas bisa begini nikmat. Padahal, dia bukan orang yang suka meminum teh.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" protes Maura jengah. Tidak nyaman diperhatikan begitu intens oleh pria asing yang duduk di sebelahnya itu.

"Aku sedang menunggu gelasmu untuk dikembalikan," balas Colin santai.

Maura mati-matian mengabaikan rasa malu yang menerjang.

"Kamu tidak minum?" tanyanya, upaya terakhir untuk mengurangi rasa malu.

"Sudah."

Setelah selesai minum teh manis panas, Maura mengira kalau mereka akan segera melanjutkan perjalanan. Tapi ternyata salah. Dia masih harus menunggu hampir sepuluh menit sementara lelaki itu entah menghilang ke mana. Maura benar-benar merasa kesal jadinya.

"Kamu ke mana saja? Aku sudah hampir mati kedinginan," protesnya ketika akhirnya Colin datang juga. "Kalau memang tidak berniat mengantarku pulang, bilang saja! Kan aku tadi sudah bilang, aku mau pulang naik angkutan umum."

Colin menggelengkan kepala seraya berdecak. "Aku membeli ini. Karena aku tahu perutmu pasti keroncongan. Terima kasih sudah bersedia menungguku dengan sabar," sindirnya tajam.

Lidah Maura terasa terbakar oleh rasa malu yang mengerikan. Dia kehilangan kata-kata saat lelaki itu menyerahkan *hotdog* panas ke arahnya. Maura ragu untuk mengambilnya.

"Sudah terlambat kalau kamu merasa menyesal. Aku telanjur mendengar kata-kata kasarmu," tukasnya lagi. "Sudah, tidak perlu merasa malu atau gengsi," imbuh Colin.

Air liur Maura nyaris menetes melihat dan mencium aroma

hotdog itu. Dengan wajah terbakar malu, Maura mengambil makanan itu dari tangan Colin dan mulai menggigitnya.

"Ada banyak pembeli, jadi aku harus antre."

Maura tidak mengatakan apa-apa. Lelaki itu, dalam banyak cara telah merampas suaranya. Dia tidak pernah bertemu makhluk seperti Colin. Beragam pertanyaan mendadak menyerbu kepala Maura dalam waktu nyaris bersamaan.

"Terima kasih," akhirnya Maura mampu juga mengucapkan kalimat itu.

Lima

Maura bangun pagi dengan tubuh terasa tidak keruan, nyaris remuk dan butuh istirahat panjang. Kepala terasa sakit, hidung berair, isyarat bahwa flu mulai menyerang. Tenggorokan pun terasa menyempit dan perih saat menelan ludah.

Maura tergoda untuk tidak ke kantor. Namun, pikiran itu dibuang jauh-jauh karena baru dua minggu lalu dia mengambil cuti. Kalau sekarang tidak masuk lagi, rasanya sangat sungkan. Lagi pula, gadis ini punya prinsip, "Selagi masih sanggup berjalan, maka harus tetap memaksakan diri untuk melakukan aktivitas." Apalagi untuk urusan pekerjaan, prinsipnya nyaris tidak bisa ditawar.

Hidung Maura memerah dan matanya tampak berkaca-kaca. Tampaknya nanti sore dia harus ke dokter. Gadis itu sempat memegang dinding ketika hendak membuka pintu kamar. Matanya segera menyipit melihat lampu ruang tengah yang masih benderang. Sepertinya Papa tidak pulang lagi.

Dengan tubuh yang terasa melayang dan tak keruan, Maura berhasil juga mandi, berpakaian, dan mengenakan *makeup* tipis. Dia juga memaksakan diri untuk mengunyah roti tawar polos.

Setelahnya, perempuan muda itu minum obat flu yang selalu tersedia di kotak khusus.

"Maura, kamu pucat sekali," ujar Ziva begitu melihat wajah Maura di kantor. Tangan kiri Maura menempel di pipi tanpa sadar.

"Aku flu."

"Flu?"

Gadis itu mengangguk sambil menekan jempol kanannya di alat absensi. Gerakan sederhana itu pun membuat kepalanya berputar lagi. Maura nyaris terlambat.

"Flu berat sepertinya," keluhnya dengan suara serak. "Tapi aku sudah minum obat. Efeknya mulai terasa," imbuh Maura.

Ziva menggandeng lengan gadis itu untuk meninggalkan ruang absen yang merangkap ruang tamu kantor. Ruang itu diapit ruang pimpinan dan dapur. Ada seperangkat sofa kulit berwarna gelap dengan meja bundar yang dihiasi vas tinggi berisi bunga plastik di sana.

"Minum air hangat," Ziva menyodorkan segelas air untuk sahabatnya. Matanya menatap Maura nyaris tidak berkedip saat gadis itu menandaskan isi gelasnya. "Kamu mengerikan," kata Ziva terus terang.

Yang dikomentarai hanya bisa menarik napas panjang sambil meletakkan gelas di bak cuci. Dapur kantor ini ada di lantai dua. Berdesain modern-minimalis dengan ukuran yang cukup luas, tidak banyak perabotan yang ada di sana, hanya ada *kitchen set* berwarna abu-abu tua dan lima set meja makan mungil dengan masing-masing empat kursi.

"Kenapa kencanmu berakhir dengan flu parah? Apa yang dilakukan Sam?" Ziva mengedipkan matanya.

Maura tiba-tiba disentakkan kenyataan saat Ziva menyebut nama Sam. Astaga, ke mana semua kesedihan yang harusnya dimilikinya? Kenapa dia bahkan nyaris melupakannya dan malah lebih mengingat peristiwa yang dialami setelah kencan kacau itu?

"Kami putus," kata Maura pelan. Kedua gadis itu baru saja tiba di lantai dasar, siap untuk bertugas. Ziva berhenti melangkah dan melotot ke arah temannya. Kentara sekali kalau dia sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Maura.

"Kamu..."

"Aku tidak sedang berminat untuk bercanda," cetus Maura sambil terus berjalan. Dia bisa mendengar suara sepatu di belakangnya. Tanpa menoleh pun Maura tahu itu langkah milik sahabatnya.

"Maura..."

"Ssst, ini saatnya bekerja, Va!" ucap Maura setengah menggoda, sengaja ingin membuat Ziva penasaran. Setelah memasukkan tas di laci khusus yang disediakan, dia pun merapikan seragam dan duduk di kursi. Lima menit lagi jam operasional bank akan dimulai. Tugas mereka sebagai CSO pun akan segera dimulai. Saatnya untuk bersikap profesional.

Ziva mengikuti dan duduk di sebelah Maura. Meski sikapnya mengisyaratkan sudah siap untuk bertugas, wajahnya dipenuhi tanda tanya. Namun, Maura berpura-pura tidak melihatnya. Dia malah menyibukkan diri dengan rutinitas pagi. Menyalakan komputer dan mengecek isi laci. Hal yang tak perlu dilakukan sebenarnya, karena setiap sore sebelum pulang kantor Maura sudah memenuhi lacinya dengan berbagai slip yang kira-kira dibutuhkan oleh nasabah keesokan harinya.

Maura bersin lagi. Setidaknya ini sudah ketujuh kali pagi ini. Membuat hidungnya berair lagi. Gadis itu menyambar tisu yang tersedia di dalam laci dan membersihkan hidung. Dia

kembali memperhatikan kondisi meja sekali lagi dengan kepala berdenyut. Rapi dan bersih.

"Maura, kalian benar-benar putus?" Ziva tak mampu mengekang rasa ingin tahunya. Suaranya memang ditekan serendah mungkin, tapi rasa penasaran terpantul keluar dengan kekuatan penuh. Akhirnya, yang ditanya hanya bisa mengangguk.

"Sungguh?"

"Ya Tuhan, tentu saja!" tukas Maura dengan leher nyeri. Perih dan tidak nyaman.

Nasabah pertama menyelamatkan hidup Maura dari cecaran pertanyaan Ziva. Perempuan itu mati-matian mengulas senyum ramah, bersuara akrab, memberi penjelasan detail, dan melakukan hal-hal lain seperti biasa. Obat yang diminumnya tadi pagi memang mengurangi flu, walau tidak banyak. Maura sangat berharap hari ini Tuhan membuat waktu berjalan jauh lebih cepat daripada biasanya agar dia bisa segera beristirahat. Namun sayang, Tuhan malah menciptakan hari yang lamban.

Menjelang tengah hari, pengaruh obat mulai hilang. Maura bahkan nyaris menabrak meja ketika selesai memfoto kopi KTP nasabah baru. Ziva pun beraksi sangat khas, melotot marah. Begitu ada kesempatan, dia langsung memarahi sahabatnya.

"Kenapa kamu masuk kantor kalau memang sakit?" geramnya dengan wajah galak.

Maura tersenyum lemah.

"Aku kan baru cuti. Masa sekarang nggak masuk lagi?" argumennya dengan suara nyaris hilang.

Ziva mencubit lengan Maura. "Kamu ini aneh sekali. Harusnya kamu jaga kesehatan. Kalau sakit, jangan memaksakan diri! Seandainya pingsan di jalan, apa tidak repot?"

Masuk akal. Tapi Maura tidak mau memikirkan kemungkinan itu.

"Aku tidak mau absen lagi. Siapa yang percaya aku sakit? Kemarin aku begitu bugar, kan?" balasnya sambil menggeleng. "Lagi pula, besok kan Sabtu. Jadi, aku hanya harus bertahan sehari saja," tekadnya. Diam-diam Maura bersyukur karena bank agak sepi. Dia dan Ziva terbebas dari nasabah. Hanya Irene yang masih menghadapi serbuan pertanyaan dari seorang nasabah yang ingin membuka rekening baru. Antrean di depan *teller* pun tidak terlalu panjang.

"Kamu makan duluan, Ra! Jangan lupa minum obat. Aku masih belum lapar. Pulangnya aku antar ke dokter. Tapi kamu berutang penjelasan kenapa kamu dan Sam putus. Dan kenapa juga kamu flu parah seperti ini," ujarnya dengan suara pelan.

Maura sedang tidak berselera untuk makan siang. Kepalanya berdenyut lebih parah dari sebelumnya. Hidungnya pun kian berair. Itu masih ditambah dengan tenggorokan yang begitu perih. Bahkan kini menelan ludah pun terasa berlipat sakitnya dibanding tadi pagi.

"Aku nggak lapar. Tenggorokanku sakit," keluh gadis itu seraya memegang lehernya.

"Tapi ini sudah siang. Kamu harus minum obat," Ziva mendebat. Maura masih ingin menjawab, tapi bersin kembali menyerang. Ziva membuka mulut, tetapi urung bicara pada Maura. Dia malah melihat ke depan, tersenyum, mengangguk hormat, dan mengucapkan salam. Maura pun turut bersikap siaga karena ada nasabah.

"Colin?" katanya tak yakin. Wajah di depan dua petugas CSO itu tampak datar sekaligus familier di mata Maura. Benarkah dia Colin? Bertemu saat malam dengan siang hari tentu saja berbeda. Maura hampir yakin kalau dia salah mengenali orang.

"Iya. Aku datang untuk bertemu denganmu."

Kata-katanya membuat Maura melongo. Lelaki ini berbicara

tanpa basa-basi. Bahkan dia mendengar suara napas tertahan Ziva. Ya, saat ini sahabat Maura itu pasti sangat heran.

"Kamu kok bisa tahu aku bekerja di sini?" tanyanya lagi. Maura nyaris bersin lagi.

"Apa pilekmu itu sudah menimbulkan virus? Kan kamu sendiri yang memberitahuku?" balasnya santai.

Maura hampir membenturkan kepala ke meja. Ya, memang dia yang memberitahu Colin langsung. Kemarin pria itu meminta alamat kantor dan nomor telepon untuk menghubungi Maura. Alasannya? Berjaga-jaga jika kepalanya mengalami masalah. Colin juga meyakinkan gadis itu kalau dirinya akan muncul di depan Maura untuk meminta pertanggungjawaban jika dirasa ada yang tidak beres. Berarti kedatangannya saat ini hanya bermakna satu hal saja. Remah-remah semangat Maura langsung terbang.

"Jadi, apa kepalamu bermasalah?" tanyanya cemas. Maura melirik Ziva sekilas. Sahabatnya tampak begitu penasaran sekaligus tertarik. Gadis itu bahkan seakan hampir meneteskan air liur akan menetes karena sejak tadi menatap Colin nyaris tanpa kedip.

"Ya."

"Hah? Benarkah?"

Colin memegang keningnya yang tertutup plester kain. Ekspresi kesakitan tercetak di sana. Rasa bersalah seketika menyerbu dada Maura tanpa ampun. Dia sudah melukai lelaki galak yang menyebalkan tetapi sudah berjasa menyelamatkan hidupnya ini.

"Aku harus ke dokter..."

Mata Maura nyaris melompat ke luar. "Kamu belum ke dokter? Kenapa tidak buru-buru ke rumah sakit kalau memang keningmu terasa tidak beres? Kalau terjadi sesuatu, bagaimana?" tanyanya panik. Bagaimana Maura tidak cemas? Colin

kesakitan karena ulahnya. Bagaimana jika luka di kening itu tidak sesederhana yang terlihat?

Maura meminta Colin menunggu. Gadis itu lalu bergegas ke ruangan Edwina dan menjelaskan secara singkat kenapa dia ingin meminta izin keluar kantor selama dua jam.

Tentu saja dia tidak merinci peristiwa yang terjadi tadi malam. Maura juga tidak menyebut-nyebut nama Sam. Karena bisa-bisa Edwina malah menginterogasinya. Maura hanya mengatakan dia harus ke rumah sakit untuk membawa orang yang sudah dicelakai untuk berobat. Tanpa banyak tanya, Edwina memberikan izin.

"Kamu sekalian ke dokter, Maura! Flumu sepertinya parah sekali." Edwina bergidik.

"Baik, Bos," gurau Maura seraya mengangguk, memberikan persetujuan sebelum keluar dari ruang kerja Edwina.

"Va, aku pergi sebentar," pamitnya pada Ziva sambil mengeluarkan tas dari laci. Gadis itu mencari-cari bayangan wajah Colin dan segera melihatnya sedang duduk santai di salah satu kursi. Tepat di seberang meja CSO, lelaki itu memperhatikan setiap gerak-gerik Maura. Seakan-akan khawatir Maura akan melarikan diri dan enggan mengobatinya.

"Kamu mau ke mana?"

"Ke rumah sakit."

Maura bergidik merasakan tatapan heran teman-temannya yang lain. Hanya kesibukan saja yang menyelamatkannya dari cecaran pertanyaan. Khusus Ziva, Maura harus berlapang dada. Keingintahuannya sudah menjadi hal yang biasa Maura hadapi selama dua tahun mereka saling kenal.

"Mau apa? Kamu mau berobat? Siapa si bule itu? Di mana kalian bertemu? Aduh, tampan sekali. Bahasa Indonesianya juga sangat lancar..."

Maura mengangkat bahu, tidak tahu harus menjawab yang mana terlebih dahulu.

"Aku pergi dulu, nanti saja pertanyaanmu itu kujawab. Dirapel."

Maura berjalan dengan langkah cepat meski sebenarnya tubuhnya menolak untuk bekerja sama. Colin berdiri dengan sigap dan menjajari gadis itu hanya dalam waktu empat detik.

"Kita pergi ke rumah sakit sekarang, ya?" kata Maura. Colin tidak menjawab, hanya mengangguk samar. Maura sangat tahu, ini pasti akan menjadi berita menghebohkan. Dia harus siap menjawab keingintahuan teman-teman sekantor saat pulang nanti. Memikirkan itu, kepala Maura makin terasa sakit.

"Lihat jalanmu!" cetus Colin karena Maura nyaris membentur pintu. Gadis itu buru-buru mundur dan memberi jalan pada Colin. Ya, lebih baik kalau pria itu yang berada di depan.

Colin membawa mobil yang sama seperti kemarin. Tadi malam Maura mengira mobil itu berwarna hitam, ternyata perak. Dia makin menyadari keadaannya yang sangat kacau tadi malam. Terbukti, gadis itu tidak mampu membedakan warna terang dan warna gelap yang jauh bertolak belakang.

"Mobilmu sudah kering," desah Maura pelan setelah duduk di atas jok yang empuk.

"Tentu saja. Aku tidak betah berada di mobil yang basah," balas Colin. Maura menelan ludah dengan rasa sakit yang tajam mengaliri leher. Nyeri dan tidak nyaman.

"Mau ke rumah sakit mana?"

"Nanti kita lihat dulu."

Maura mengernyitkan kening. "Kenapa kamu harus menunggu sampai sesiang ini? Kenapa tidak langsung ke dokter

saja? Kalau terjadi apa-apa, bukankah akan sangat rugi?" cerocosnya. Selintas pikiran tiba-tiba berkelebat di kepalanya.

"Jangan bilang kalau kamu takut aku akan kabur dan tidak mau membayar biaya pemeriksaan dokter?"

Maura menjadi gemas saat melihat lelaki itu tersenyum tipis.

"Hei, kenapa kamu diam saja?" protesnya kesal. Maura sangat heran, di dekat Colin dia menjadi perempuan bawel yang gemar berdebat. Padahal selama ini dia tidak pernah bersikap "siaga perang" dengan siapa pun. Apalagi dengan orang yang baru dikenal dan sudah menanam kebaikan yang tak mungkin dibalasnya.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan menghemat kata-kata. Lihat kondisimu! Sudah mirip orang sekarat," cetus Colin sambil geleng-geleng. Lelaki itu mengoper persneling dan mobil *double cab*-nya pun melaju. Maura melihat sekeliling, tidak ada sisa-sisa tetesan air yang menandakan kalau tadi malam penumpang dan penyetir mobil ini dalam keadaan basah kuyup. Mobil ini sangat kering dan harum.

"Apakah kepalamu sangat sakit?" tanya Maura setelah keheningan memeluk mereka berdua puluhan detik. Jalanan kota Medan tampak berdebu. Sinar matahari memanggang garang. Medan sudah semakin sumpek dan macet. Belum lagi para pengemudi yang enggan bersabar dan lebih suka marah-marah saat keadaan di jalan tidak sesuai keinginan. Huh, Maura malas sekali berkeliaran di jalan raya pada saat cuaca begini panas. Untungnya mobil Colin nyaman dengan AC yang mengembus memberi kesegaran.

"Ya, sakit. Aku merasa kepalaku seperti ditusuk ribuan jarum. Kadang pandanganku berkunang-kunang."

Maura memejamkan mata karenanya. "Dan kamu tidak segera ke dokter?" cetusnya kesal. Ini kalimat sudah diulangi-

nya entah sudah berapa kali. Maura benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Colin. Kalau memang sakit, kenapa harus menunggu hingga sekarang?

"Aku kan sudah bilang, hemat kata-katamu," Colin mengingatkan. Maura menggigit bibir diam-diam. Lelaki ini masih sama dengan yang tadi malam, menyebalkan.

Colin mengenakan kemeja berwarna abu-abu dengan kancing teratas yang terbuka. Tidak ada dasi atau jas. Namun membayangkan udara kota Medan yang begini terik, Maura bahkan bisa meringis menahan tawa. Jika lelaki itu memakai jas, tentu dia akan sangat kepanasan. Dari tempatnya duduk, Maura melihat siluet wajah Colin yang tampak sangat menawan. Terutama hidungnya yang begitu istimewa. Aroma parfum yang dihirup Maura dari jaket pria itu tadi malam, mengambang di udara.

Seingat Maura, tadi malam Colin tidak seperti ini. Maksudnya, tidak *setampan* ini. Begitu pikiran itu merasuk ke dalam otaknya, Maura kian yakin sedang terjadi kerusakan di sana.

Ya, otakku sudah rusak. Aku masih sempat memikirkan betapa tampannya lelaki ini. Oh, big NO, dengusnya kesal pada diri sendiri.

"Kepalamu sakit, pandanganmu berkunang-berkunang. Apa aman untuk menyetir?" tegur Maura tiba-tiba. Ini cara terbaik untuk menghilangkan pikiran aneh yang sedang menjarah isi otaknya: mengajak Colin berbincang, tak peduli apa pun temanya. Bahkan tidak akan jadi masalah andai mereka hanya saling berbantahan.

"Berkunang-kunangnya cuma kadang-kadang."

Maura mendesah. Akibat rasa sakit di tubuhnya sendiri dan jawaban Colin yang kurang *nyambung*.

"Tidak apa-apa kamu menyetir?" ulang Maura.

"Tidak."

"Oh."

Maura akhirnya memilih untuk tutup mulut. Lelaki itu tampaknya tidak suka berbincang dengannya. Kalimatnya pendek-pendek. Tadi malam bahkan lebih parah lagi. Ketus dan tajam. Kadang diselingi teriakan juga. Sungguh, belum pernah Maura bertemu lelaki seperti itu. Sam sama sekali tidak seperti ini. Sam tidak pernah berteriak.

"Huh," dengusnya tanpa sadar saat terkenang Sam.

"Kenapa?" Colin tiba-tiba menoleh. Ternyata suara dengusan gadis di sebelahnya cukup kencang.

"Tidak apa-apa."

"Kenapa barusan kamu mengeluarkan suara seperti sapi yang mau disembelih?"

Maura membelalak. "Aku tidak seperti itu!" bantahnya tersinggung. Astaga! Bagaimana mungkin ada seorang lelaki mengeluarkan kata-kata seperti itu pada perempuan asing?

"Memang mirip."

"Apanya?"

"Suaramu."

Maura mengerang dalam hati untuk dua alasan. Pertama, untuk rasa sakit di tenggorokannya karena tadi menaikkan suara. Kedua, untuk kalimat mengerikan yang diucapkan Colin barusan. Apakah lelaki ini serius ingin mengajaknya bertengkar?

Enam

"Mungkin kita harus membandingkan suaraku dengan suara sapi yang mau disembelih itu. Supaya kamu dan aku sama-sama puas," katanya tak dapat menahan kesal.

"Ide bagus."

Hah? Apa barusan katanya? Tapi Maura tidak sempat mengajukan protes karena mobil sudah berhenti di depan rumah sakit bertaraf internasional, yang letaknya tidak terlalu jauh dari kantor Maura.

Diam-diam perempuan itu mengernyit. Membayangkan isi dompetnya yang tipis dan akan segera berpindah. Sudah bukan rahasia kalau berobat di sini akan menghabiskan dana yang tidak murah. Mendadak, Maura merasakan sakit kepala dan tenggorokannya kian parah. Dia tahu pasti penyebabnya.

"Cepatlah sedikit! Apa kamu terbiasa melakukan segala hal seperti siput?" kritik Colin sambil membukakan pintu untuk Maura. Gadis itu sungguh tidak sedang berminat untuk berdebat. Pikirannya sedang melantur ke mana-mana sehingga tidak merasa apa yang dilakukan Colin adalah sesuatu yang

istimewa. Meski berpacaran lumayan lama, Sam tidak pernah membukakan pintu mobil untuknya.

Maura tidak bicara saat menyampirkan *pouch bag* warna hitam miliknya. Dia juga tidak merasa perlu mengucapkan terima kasih untuk apa yang barusan dilakukan Colin.

Rumah sakit itu berdiri megah, menjulang tinggi. Terdiri atas enam lantai, lebih mirip hotel ketimbang tempat memulihkan kesehatan. Di lantai dasarnya bahkan berjajar beberapa restoran dan gerai kopi terkenal, sepertinya memang sengaja disiapkan untuk orang-orang yang sedang berkunjung atau menjaga pasien. Sejak dibuka awal tahun ini, Maura belum pernah menginjakkan kaki ke sini. Gadis itu ingat, dua bulan lalu Ziva berobat ke sini. Selain meributkan tentang dokter muda yang "sangat mirip Song Seung Heon", sahabatnya itu juga mengeluhkan biaya pengobatan yang harus ditebusnya.

Limit kartu kreditnya masih cukup banyak. Namun, "banyak" versi Maura tentulah tidak sama dengan versi rumah sakit ini. Itu sangat pasti dan mutlak.

Maura langsung menuju ke bagian UGD yang buka 24 jam supaya Colin segera mendapat pertolongan. Inilah risiko bagi orang ceroboh sepertinya. Aneka penyesalan terasa menggigiti pembuluh darahnya. Ah, andai dia tidak pernah nekat berjalan di tengah hujan. Andai tidak ada yang berusaha menjahatinya. Andai Sam tidak menyebalkan dan punya empati untuknya. Maura menggigit bibir bawahnya.

Menyebut nama Sam dan menggemakannya di dalam dada, justru membuat tangan Maura mengepal tanpa sadar. Dia memang ingin sekali menghajar wajah mantan kekasihnya. Pada detik ini, rasa cintanya pada lelaki itu mendadak terasa menggelikan.

"Hei, kenapa kamu menarik tanganku?" Maura nyaris

berteriak saat menyadari Colin malah memaksanya menuju arah yang berbeda. Tarikan tangan itu juga membuat lamunannya pecah. Colin menarik Maura menuju ke sebuah restoran yang letaknya tidak jauh dari pintu masuk UGD. Restoran yang khusus menyediakan makanan serbabubur.

"Kita makan dulu," kata Colin singkat.

Maura memperhatikan apa yang dilakukan Colin dengan wajah bingung. Pandangan gadis itu tersita ke tangan kirinya yang sedang digenggam tangan kanan Colin.

Maura menyadari kulit mereka ternyata nyaris sewarna, bahkan Colin lebih putih dibanding dirinya. Jari-jari milik Colin pun jauh lebih besar dibanding jari-jarinya. Tepat di detik itu tiba-tiba saja Maura menyadari satu hal: jantungnya membesar seketika dan menendang-nendang dada gadis itu dengan heboh!

"Lihat jalanmu! Perempuan setua kamu masih saja tersandung," tegur Colin tanpa melihat Maura. Tangannya yang bebas mendorong pintu kaca. Maura bisa merasakan wajahnya terasa nyaris meleleh. Sepertinya, suhu tubuhnya sudah melampaui 40 derajat Celsius.

"Selamat siang..." Perempuan cantik menyapa keduanya dengan ramah. Maura mengangguk kikuk sebagai gantinya. Colin malah bersikap tidak peduli dan masih terus memegang tangan Maura. Pria itu membawa gadis itu menuju salah satu meja dan menarik kursi untuknya.

"Duduk," tukasnya. Lebih mirip perintah ketimbang permintaan. Setelah melontarkan sepatah kata itu, dia menuju kursi di seberang Maura dan duduk di sana. Sambil mengatupkan rahang, Maura menuruti keinginan lelaki itu. Perempuan cantik yang tadi menyapa keduanya sudah berdiri di samping meja dengan senyum terkembang. Sepertinya dia merasa geli melihat dua orang pengunjung yang baru datang itu.

"Silakan dipilih menu yang diinginkan," ujarnya dengan suara halus, setelah mengucapkan salam. Maura dan Colin disodori buku menu yang tebal dan cantik. Gadis itu baru akan membalik halaman kedua ketika mendengar Colin membacakan pesanan.

"Sebentar! Aku mau memesan sendiri!" protes Maura buru-buru.

Colin tersadar, tetapi dia tidak merasa perlu untuk meminta maaf karena sudah memesan untuk gadis di depannya. Colin mengabaikan nada tidak suka dalam suara Maura tadi. Maura pasti tidak tahu lelaki itu sebenarnya memendam rasa marah sejak tadi. Maura terlihat jelas sedang tidak sehat tapi masih bekerja dan malah mengkhawatirkan keningnya yang diplester.

Maura tidak juga memilih makanan yang diinginkannya setelah dua menit berlalu, sehingga Colin bertanya, "Kamu lebih suka mana? Ikan, ayam, udang, daging, telur asin, atau kepiting?"

Maura masih menekuri buku menu sebelum menjawab cepat, "Daging dan udang."

Colin mengangkat wajah dan menatap sang pramusaji. Pria itu kembali menegaskan pesanannya. "Tidak usah diganti."

Maura melongo. Belum pernah dia berhadapan dengan makhluk seperti ini. Arogan dan mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pilihan orang lain. Membuat pesanan makanan untuk gadis itu seakan mereka sudah saling kenal seumur hidup. Bersikap seakan Maura pasti akan menyukai apa pun yang dia pesan.

"Aku bisa memesan makanan sendiri," desah gadis itu dengan suara tajam. Matanya melotot, tapi Colin hanya mengangkat bahu. Tidak peduli dengan kata-kata Maura.

"Kamu ini tipe pemaksa, ya?" Maura sangat kesal karena tidak mendapat respons sama sekali.

"Tergantung. Sudah kubilang, hemat kata-katamu! Tenggorokanmu pasti sakit, kan? Suaramu sudah begitu serak, tapi masih saja memaksakan diri untuk mengomel."

Maura memejamkan mata dengan gemas, berusaha keras menahan kekesalan agar tidak tumpah dalam kata-kata.

"Aku..."

"Sudahlah, Maura! Tolong jangan bicara apa-apa dulu. Setelah makanannya datang, habiskan saja. Lalu kita ke dokter. Penampilanmu membuatku merinding."

Maura meraba wajahnya tanpa sadar. Kata-kata Colin mungkin memang benar. Gadis itu pun terlupa pada masalah makanan yang baru saja mereka perdebatkan.

"Aku terlihat... berantakan, ya?"

"Tidak hanya berantakan..." Colin memundurkan tubuh dan bersandar di kursinya. Pria itu menyipitkan mata, dan melanjutkan kata-katanya. "Kamu memang tampak sangat kacau. Mata merah, berair, dan tampak seperti habis menangis. Wajah pucat, hidung mirip badut saking merahnya. Tadi malam kamu tidak minum obat, ya?"

Kepala Maura membuat gerakan perlahan yang menimbulkan sakit. Menggeleng. Dia kaget saat mendengar Colin membuang napas dengan suara tajam. Terlihat kesal.

"Setelah basah kuyup puluhan menit, menggigil kedinginan sampai mukamu berwarna ungu, dan kamu tetap tidak berusaha mencegah flu? Tidak minum obat?" suaranya meninggi.

Dengan canggung Maura menoleh ke kanan dan ke kiri, cemas kalau mereka menarik perhatian orang-orang di meja lain. Terlambat! Mereka sepertinya memang sudah menarik perhatian.

"Aku terlalu lelah sampai lupa minum obat," debatnya. "Dan kamu tidak perlu berteriak kepadaku! Lihat, kita sudah menjadi bahan tontonan orang," sungutnya lagi.

Tepat di saat itu, Colin tampak melotot ke arah dua orang remaja putri yang berselisih satu meja dengan mereka. Maura bisa melihat bagaimana wajah keduanya tampak memerah sebelum buru-buru memalingkan wajah dan melanjutkan menikmati makanan yang mereka pesan.

"Ya ampun, kamu tidak perlu melakukan itu!" tegur Maura kesal. Dia memijat kepalanya.

"Aku tidak suka orang yang ingin tahu urusan orang lain," kata Colin dengan suara jernih dan jelas. Maura yakin, kata-kata Colin bisa didengar oleh telinga lain. Colin sengaja melakukan itu! Maura menggigit bibir dan menekan rasa malu yang menghantam.

Maura tidak pernah suka diperhatikan orang. Apalagi dalam kondisi seperti itu. Diam-diam dia bersyukur karena pengunjung restoran itu hanya segelintir. Entah apa yang terjadi jika meja-meja di sini penuh terisi. Mungkin Maura bisa mati dalam kondisi duduk.

Colin pasti tahu Maura tidak nyaman dengan sikapnya. Tapi dia tampaknya tidak peduli.

"Kepalamu sakit?"

"Ya. Terutama karena melihatmu marah-marah dan melotot pada orang-orang."

"Oh ya?"

Maura bisa menangkap nada mengkritik pada suara Colin. Gadis itu mengangkat wajah dan menatap wajah di depan dengan pandangan curiga dan spekulatif.

"Apa kamu benar-benar sakit?"

Colin tampak tersinggung. Mulutnya cemberut, mengingatkan Maura pada Glenn kecil saat merajuk.

"Tentu saja! Apa kamu kira dipukuli delapan kali dengan hak sepatu yang runcing itu tidak sakit?"

Maura melongo lagi. "Kamu menghitung berapa kali aku memukul kepalamu?"

"Tentu aku harus menghitungnya, supaya bisa menuntut balas padamu," balas Colin.

Anehnya, kata-kata itu tidak membuat wajah Colin berubah galak atau menakutkan. Maura malah menangkap sorot geli di matanya. Gadis itu ingin mempertanyakan kondisi Colin yang sangat tidak cocok dengan orang yang konon merasa "kepalanya seperti ditusuk ribuan jarum dan berkunang-kunang". Saat itu tiba-tiba Maura pun terpana.

"Matamu..."

Colin tidak tampak terkejut. Dia malah mendesah dan membuang napas. Ini adalah hal yang tidak pernah disukainya saat bertatapan dengan orang asing.

"Kamu orang kesekian yang berekspresi seperti itu. Pasti setelah ini akan banyak cecaran pertanyaan," gumamnya.

Maura tiba-tiba tersentak karena kalimat yang dilantunkan Colin barusan. Seumur hidup dia pasti sudah berkali-kali menghadapi situasi ini. Mendapati keheranan dan pandangan tidak percaya. *Sepertinya bukan perasaan yang nyaman.*

"Apa hanya kamu yang mengalami *heterochromia*? Maksudku di antara keluargamu?" tanya Maura ringan. Tanpa pernah diduga, Colin tampak sangat kaget mendengar itu. Luar biasa syok. Lelaki itu terdiam dan kehilangan kata-kata selama beberapa detik.

"Kamu tahu tentang ini?" tangan Colin menunjuk ke arah wajahnya sendiri. "*Heterochromia*?"

"Iya," Maura mengangguk. Tak kalah heran dengan reaksi Colin. "Kenapa kamu begitu kaget?"

Colin memajukan tubuh sambil menatap Maura dengan

serius. Dia bergumam pelan, "Selama ini belum pernah aku bertemu orang yang tahu istilah itu."

Senyum Maura tiba-tiba merekah tanpa bisa dicegah. Dia yang pertama membuat Colin kaget? Tak diragukan lagi. Entah kenapa, itu membuat Maura merasa puas.

"Aku tidak buta huruf, Colin. Dan aku rajin membaca," balasnya santai. Untuk pertama kalinya, Maura bisa melihat senyum lelaki itu mengembang sempurna. Hei, ada lesung pipinya! Bahkan sakit kepala dan tenggorokan Maura pun terlupakan sejenak.

Perbincangan yang harusnya bisa menarik itu pun terpaksa terhenti karena pramusaji membawa pesanan keduanya. Tepatnya, *pesanan Colin*. Maura menatap ke arah meja dengan tidak berdaya. Mangkuk bubur dan piring-piring kecil bertebaran di sana.

Ada dua mangkuk bubur ukuran besar yang masih mengepulkan asap. Maura tahu kalau lelaki itu memesan menu yang sama untuk mereka berdua. Lalu ada cakue, daging cincang, udang, saus, dan sambal. Aromanya harum dan membuat perut Maura mendadak berteriak. Tadinya gadis ini benar-benar skeptis karena bubur bukanlah makanan yang diinginkannya saat ini. Akan tetapi, sepertinya dia keliru.

Maura meraih sendok dan mulai mengaduk-aduk bubur agar uap panasnya segera berkurang. Saat itu dia melihat Colin sibuk menukar piring-piring di atas meja. Pria itu mengambil sambal dan cakue yang seharusnya menjadi jatah untuk Maura.

Protes pun segera meluncur tanpa terkendali. "Kenapa kamu mengambil cakueku? Kalau memang suka, kenapa tidak pesan lagi? Sambalnya juga. Aku tidak bisa makan kalau tidak ada rasa pedasnya." Maura memandang Colin dengan gemas.

Colin tidak peduli dengan kalimat Maura. Dia tetap me-

nuangkan dua piring kecil cakue ke dalam mangkuk buburnya, seakan takut Maura akan mengambilnya. Sementara sambal milik gadis itu diletakkan di dekat mangkuknya. Sebagai gantinya, Colin menyodorkan daging cincang miliknya ke depan.

"Ini ganti cakuenya."

Maura menggeleng. "Terlalu banyak."

"Aku tidak bisa memberimu cakue ini. Sudahlah, ayo cepat makan! Kita harus segera ke dokter."

"Kenapa kamu tidak bisa memberiku cakue itu? Bukankah itu bagianku?" debat Maura. Dalam hati gadis itu meringis ngeri melihat apa yang terjadi pada dirinya dan Colin. Seumur hidup dia tidak pernah menganggap cakue sebagai masalah penting. Tapi lihat apa yang terjadi hari ini. Mereka berdua memperebutkan cakue!

"Aduklah yang benar, Maura! Lihatlah apa yang sudah kamu lakukan! Buburmu belepotan," tegur Colin.

Rasa kesal telah membuat Maura tidak berhati-hati. Gadis itu malu dan terkesiap mendengar teguran Colin. Buru-buru dia melihat ke arah mangkuk buburnya. Colin benar. Bubur Maura mengotori meja di sana-sini. Sungguh memalukan!

"Maaf," katanya karena tidak menemukan perbendaharaan kata yang lebih pantas. Pipi Maura terasa meningkat suhunya. Gadis itu baru ingin meraih tisu, tetapi kalah cepat. Colin membersihkan tumpahan bubur dan membuat Maura tertegun melihatnya.

"Jangan bengong melulu! Makan buburnya, mumpung masih panas," tukas Colin tanpa mengangkat wajah. Lelaki ini seakan memiliki mata di mana-mana.

"Aku tidak mau daging ini, terlalu banyak." Maura mendorong piring ke arah Colin. "Dan aku mau sambalku kembali," lanjutnya.

"Tidak!"

Maura terbelalak. Haruskah dia dan Colin bertengkar karena sambal dan cakue?

"Kenapa kamu menyebalkan sekali? Cakue dan sambal itu milikku!" cerocosnya kesal.

Colin menatap Maura. Tiba-tiba saja gadis itu merasa aliran darahnya terasa menjadi magma. Dia seakan terlempar ke tempat yang asing, di mana terjadi pembekuan besar-besaran di sekitarnya. Tidak ada satu benda pun yang bergerak.

Di seberangnya, Maura tidak yakin seperti apa perasaan Colin saat ini. Hanya saja dia merasa kalau pria itu memiliki kemampuan yang hebat untuk menutupi apa yang bergejolak di bawah kulitnya.

"Tenggorokanmu bisa makin parah kalau memakan cakue goreng dan sambal ini."

Maura tersekat. Lidahnya seakan terampas untuk beberapa detik. Perasaan Maura mendadak amburadul.

"Siapa kamu?" tanya Maura setengah melamun.

"Aku? Colin Siegmund Ross," balasnya ringan.

Maura mengerjap pelan. Matanya terpaku pada sepasang mata berbeda warna bola mata itu. "Bukan itu maksudku! Siapa kamu yang sudah mengatur makananku? Memilihkan menu dan... dan..."

Kemarahannya sia-sia saja karena Maura mendadak terhadang gagap misterius begitu Colin menatapnya dalam-dalam.

"Aku cuma mengkhawatirkan tenggorokanmu."

Tujuh

Maura sama sekali tidak siap untuk mendapat banyak kejutan. Peristiwa yang dialaminya kemarin rasanya sudah mencukupi kuota *surprise* hingga lima tahun ke depan. Sayang, gadis itu tidak bisa mendapatkan kenyataan sesuai harapan.

Mengenal Colin sepertinya menjadi kutukan untuknya. Pria itu memang menolongnya, Maura tahu itu. Namun, Colin juga berkali-kali membuat gadis itu terbelalak dan terpana. Sengaja atau tidak, Colin sudah menjadikan jantung Maura berdetak berkali lipat lebih cepat dibanding batas normal. Entah berapa kali Maura terpaksa berdoa agar jantungnya tetap prima dan tidak lepas dari tempatnya.

Maura menghitung dalam hati apa yang sudah dilakukan Colin dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam perkenalan mereka.

Colin memiliki dua warna bola mata yang berbeda. Biru di mata kanan dan hijau di mata kiri. Dia membersihkan tumpahan buburku. Dia memakan cakueku dengan alasan konyol, tidak mau membuat tenggorokanku makin sakit. Dia memaksaku untuk diperiksa oleh dokter. Dia menolak keras ketika ada perawat yang ingin memeriksa

keningnya yang tertutup plester. Dia menolak keras waktu aku mau membayar bubur dan dokter.

Isi dompetku aman, tapi hatiku terasa berantakan. Maura mungkin seharusnya patah hati dan menangis berhari-hari karena Sam, tapi Colin mengubah segalanya.

"Kenapa aku yang harus diperiksa dokter? Bukannya kamu yang mengeluh sakit?" protes Maura dalam perjalanan pulang. Colin bahkan berhasil memaksanya minum obat barusan.

"Tadinya aku memang sakit..." kata-katanya menggantung di udara.

"Lalu?"

"Kuputuskan untuk tidak mengeluh lagi. Kondisimu jauh lebih parah dibanding aku."

Pernyataan itu tetap tidak menenangkan Maura, yang masih merasa cemas atas luka yang disebabkannya pada kening Colin.

"Kalau kepalamu seperti ditusuki jarum lagi? Kalau kamu berkunang-kunang lagi? Kalau terjadi sesuatu?"

Colin membuang napas dengan suara keras. Sepertinya dia sengaja melakukan itu untuk membungkam Maura.

"Aku baik-baik saja! Kamu itu sangat mirip pengasuhku waktu kecil. Meributkan hal-hal kecil yang tidak penting. Aku kan sudah bilang, hemat kata-katamu! Nanti tenggorokanmu makin parah. Apa kamu tidak dengar kata-kata dokter tadi? Kamu itu terkena radang tenggorokan. Kamu juga demam."

Maura benar-benar tak berdaya. Dalam waktu puluhan menit ini saja Colin sudah berkali-kali melakukan kombinasi tidak masuk akal antara penghinaan dan perhatian.

"Ponselmu rusak?" Colin tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Ya. Ponselku berenang di dalam tasku. Bagaimana bisa tidak rusak?" ucap Maura.

"Belilah yang baru! Apa kamu tidak tahu pentingnya alat komunikasi saat ini?" sarannya.

Seperti biasa, tentu saja saran itu diucapkan dengan nada yang sama sekali tidak ramah. Tegas dan terkesan memerintah. Maura tidak suka, tapi dia tidak berdaya untuk mendebat pria itu terus-menerus. Melelahkan, apalagi dalam kondisi saat ini. Colin adalah raksasa, dan Maura adalah liliput. Baik secara harfiah maupun kiasan.

Dari bahasa tubuhnya, sudah terlihat lelaki itu sangat suka mendominasi. Maura sudah membuktikannya tanpa ragu. Colin memang orang yang seperti itu.

"Maura..."

"Ya?" pikiran yang memantul-mantul pun buyar semuanya.

"Kamu mendengar apa yang barusan kukatakan?"

"Tidak," Maura mengaku dengan jujur. Kali ini, lelaki itu tidak mau repot-repot mengkritik.

"Ponselmu harus diganti dengan yang baru."

"Oh, itu."

"Maksudmu?"

Maura buru-buru mengangguk. "Iya, nanti akan kubeli yang baru. Tolonglah, Colin, kamu tidak perlu mengatur hidupku! Kurasa pekerjaan yang harus kamu urusi jauh lebih penting dibanding memusingkan ponselku," gerutunya.

"Aku cuma mau memastikan kamu mudah dihubungi."

"Ya?" jantung Maura melompat-lompat lagi.

"Aku masih harus berjaga-jaga, kalau saja kepalaku bermasalah. Kamu tidak akan lari dari tanggung jawab, kan?" ujarnya sambil tersenyum tipis. Keduanya berpandangan dan Maura nyaris tidak bisa bernapas melihat senyum itu. *Sialan*, makinya dalam hati.

"Apa sebenarnya maumu? Tadi tidak mau diperiksa. Sekarang malah mengeluh. Kamu membuatku takut sekaligus gemas, tahu? Atau... kamu sengaja mau menyiksa hidupku, ya?" tuduh Maura kesal.

Maura benar-benar tidak mengerti apa keinginan lelaki itu. Pada satu ketika menginginkan A. Pada ketika lain justru menghendaki X. Benar-benar mirip cuaca di saat pancaroba.

"Aku tidak mau apa-apa, Maura. Aku cuma tidak mau dipukuli pakai hak sepatu lagi. Cukup sekali. Dan kamu mendapat penghormatan itu," sindirnya. Maura melihat jejak senyum di bibirnya. Meski sangat tipis hingga tidak kentara. Sangat samar.

"Terserahlah apa katamu. Aku rasanya capek. Kamu tidak bisa dimengerti. Kita baru kenal beberapa jam tapi kamu sudah menguras energiku. Fiuh, aku sangat salut pada pacarmu, bisa bertahan menghadapi laki-laki sepertimu," desah Maura.

"Memangnya aku lelaki seperti apa?" tanya Colin penuh rasa ingin tahu.

"*No comment*," balas Maura.

"Lho, aku kan berhak tahu apa pendapatmu."

Maura menggeleng sebagai bentuk penolakan. "Tidak usah dan tidak perlu. Nanti sakit kepalamu bisa makin parah kalau mendengarkan apa pendapatku."

Suaranya terdengar datar saat memberi penegasan, "Berarti penilaianmu negatif."

"*No comment*," ulang Maura.

"Sudah mirip artis saja. Terserahlah apa pendapatmu, aku tidak peduli. Aku memang termasuk orang yang mengabaikan opini orang lain. Biasakan dirimu dengan itu."

Maura terkekeh geli mendengar kalimat ulangan itu. Tadi malam Colin pun mengucapkan kalimat senada. Tawanya tidak

bisa ditahan mendengar kata-kata Colin barusan. "Aku sudah terbiasa."

Ganti Colin yang tertawa kecil. "Baguslah kalau kamu memang sudah terbiasa. Adaptasi yang hebat, ya?" cetusnya lagi. Lelaki itu sepertinya sangat suka menyindir.

Bunyi ponsel bergema di dalam mobil, menyelamatkan lelaki itu dari momen kecanggungan. Colin merogoh sakunya, membaca sekilas, kemudian berbicara selama beberapa detik. Diam-diam Maura meringis saat mengingat nasib ponselnya yang sudah tak tertolong lagi. Kebutuhan akan ponsel baru tampaknya tidak tertahankan.

"Kamu sengaja berbohong padaku, ya?"

Gurat halus tercipta di kening Colin saat mendengar kalimat itu. "Berbohong?"

"Iya," Maura menegaskan jawabannya dengan anggukan. "Kamu bilang keningmu sakit. Tapi, kamu malah membawaku ke dokter."

"Oh, itu!" Colin menirukan kata-kata Maura puluhan menit sebelumnya.

"Penjelasanmu?"

Colin mengangkat bahu. "Tidak ada."

Maura menolak keras untuk percaya. "Mustahil tidak ada penjelasan. Kamu tidak sedang iseng saat datang ke kantorku dan memaksaku keluar, kan?" sergahnya.

Kali ini Maura mendapatkan perhatiannya. Colin memandangnya beberapa detik dengan tatapan yang entah apa artinya.

"Aku memaksamu keluar dari kantor? Aku? Memaksamu?" tanyanya dengan nada tak percaya. Maura mendadak merasa malu dengan kata-katanya yang berlebihan.

"Yaaahhh, memang kamu tidak memaksaku dalam arti sebenarnya," gadis itu membela diri. "Tapi, dengan mengatakan kalau kepalamu sakit dan matamu berkunang-kunang..."

Colin bersiul. Entah untuk apa.

"Jadi, kita sepakat, kan? Aku tidak memaksa sama sekali."

Merasa sia-sia saja mendebat pria itu, Maura akhirnya lebih memilih untuk diam. Namun, berdiam diri saat berdekatan dengan Colin ternyata membuatnya tersiksa.

"Apa cuma kamu yang mengalami *heterochromia*?" Maura memancing perbincangan, mengalihkan perhatian. Pertanyaan itu yang belum mendapat jawaban.

"Kakekku dari pihak Papa."

"Oh. Kamu bule tulen? Campuran?"

"Campuran. Papaku campuran Skotlandia dan Bali. Mamaku Batak dan sedikit Italia."

Maura terkesan mendengarnya. Serta-merta dia bisa membayangkan banyaknya wajah rupawan seperti ini dalam keluarga Colin.

"Seharusnya kamu istirahat di rumah, tidak perlu memaksakan diri untuk bekerja," gumamnya pelan.

Dia juga kehujanan seperti Maura, tapi tidak ada sama sekali jejak flu pada Colin.

"Aku baru saja cuti."

Bola mata dua warna itu membelalak ke arah Maura. "Lalu, kalau baru cuti lantas tidak boleh sakit?"

Maura menyadari jalan pikirannya sangat aneh, kalau tidak mau disebut bodoh. Tapi, mana mungkin dia mau mengakuinya pada orang lain, bukan? Terutama pada Colin.

"Aku punya dedikasi, loyalitas, dan tanggung jawab."

Colin berdecak. "Jadi, semua itu lebih penting dibanding dirimu sendiri? Kesehatanmu? Sudah nyaris pingsan masih berusaha untuk bekerja? Harusnya perusahaanmu memberi

anugerah padamu. Kamu itu karyawan idaman semua bos di dunia."

"Aku tidak nyaris pingsan!" bantah Maura.

"Apa kamu tidak mendengar kata-kata dokter tadi? Tensimu terlalu rendah. Kamu bahkan bisa kehilangan kesadaran kapan saja. Apa itu tidak mencemaskanmu, ya?"

Maura tentu saja mengingat kata-kata dokter tadi.

"Aku merasa baik-baik saja," balasnya makin konyol.

"Oh tentu saja, aku bisa melihatnya dengan sangat jelas. Kamu sekuat gajah."

Maura menahan geli. Di satu sisi, dia ingin marah karena lelaki aneh itu. Namun, di satu sisi dia juga merasa lucu dengan situasi mereka. Keduanya baru berkenalan beberapa jam, tapi sudah sangat mirip dengan dua orang musuh bebuyutan yang menyimpan dendam lama. Bertepatan dengan saat itu, mobil Colin sudah berhenti di depan kantor Maura.

Colin tidak melepaskan sabuk pengaman, tidak ada tanda-tanda akan turun. Diam-diam hati Maura menjadi sedingin es. Dia merasa kalau mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Selain fakta sifatnya yang menyebalkan, ada kalanya Colin bersikap cukup baik. Maura meralat pikirannya sendiri. *Bukan ada kalanya, tapi memang nyaris selalu baik.*

Di dunia nyata milik Maura, mungkin Colin adalah lelaki paling tampan yang pernah dilihatnya. Menumbangkan posisi Sam yang bertahan di daftar puncak selama ini.

Pemikiran itu mendorong Maura untuk mengganggu Colin. Sekadar ingin membuatnya geli, kesal, atau apa pun. Supaya Colin mengingatnya. Bukan karena hak sepatu yang sudah melukai kepalanya. Bukan pula karena bubur yang berantakan dan mengotori meja. Melainkan karena kata-kata yang akan diucapkan Maura. Atau cara mengucapkannya. Atau ekspresi gadis itu saat mengatakannya. Terserah.

Apa pun itu, yang penting Maura cuma ingin Colin mengingat saat ini dalam jangka waktu lumayan panjang. Dorongan yang aneh tapi tak mampu ditolaknya.

"Colin..."

"Ya..." pria itu menjawab dengan suara datar, tapi lembut. Tidak bernada memerintah. Keduanya saling berpandangan. Mata Colin yang unik itu tampak bersinar. Pada saat itu, Maura bisa merasakan ujung-ujung kukunya nyaris kesemutan.

"Mungkin ini kali terakhir kita bertemu. Aku cuma ingin mengucapkan terima kasih padamu. Kamu sudah menolongku, menyelamatkanku. Kalau tidak ada kamu... entahlah... aku tidak mau membayangkannya. Rasa terima kasihku tidak bisa kuucapkan dengan kata-kata. Aku berutang budi padamu, seumur hidup."

Tatapan matanya masih memaku Maura. Nyaris tidak ada satu otot pun yang bergerak di wajah Colin ketika mendengarkan kata-kata gadis itu. Bahkan matanya tidak mengerjap.

"Jangan terlalu cepat berterima kasih! Kita pasti akan bertemu lagi, sesegera mungkin," senyumnya merekah. Maura terpana. Terbius oleh senyuman yang sangat jarang itu.

"Kamu sangat tampan kalau tersenyum. Sayang, kamu lebih suka marah-marah, berteriak, dan memasang wajah sangar," ucap Maura tanpa terkontrol. Meski merasa kaget dengan keberanian kata-katanya sendiri, dia tidak berniat melakukan koreksi.

"Terima kasih, aku tahu itu. Jadi, itu bukan penemuan besar," balas Colin menjengkelkan. Maura mengabaikan kata-kata pria itu. Dia putuskan untuk membuat Colin kesal.

"Kalau kamu perempuan, pasti aku akan memeluk dan menciummu. Sayang kamu lelaki. Atau... apa kamu ingin kucium?" tanya Maura berani. Tanpa terduga, Colin memajukan

tubuhnya ke arah Maura. Sontak gadis itu mundur dan menjerit seraya menyilangkan kedua tangannya ke depan wajah.

Melihat itu, Colin tertawa. Benar-benar tertawa karena rasa geli. Kulitnya yang putih tidak menolongnya sama sekali. Wajahnya tampak merah padam karena tawa yang lumayan panjang.

"Dasar gila!" maki Maura kesal.

"Siapa suruh berlagak seperti itu? Menawarkan ciuman, heh? Lihat, kamu masih gemetaran, Maura! Perempuan penakut sepertimu jangan berlagak aneh-aneh!"

Maura mendengus kesal. Niat untuk menggoda dan membuat Colin marah, justru menjadi bumerang. Maura buru-buru turun dari mobil Colin. Sebelum menutup pintu, gadis itu mendengar Colin memanggil namanya.

"Satu lagi, Maura, aku tidak punya pacar. Jadi belum ada perempuan yang berhak mendapat rasa salutmu itu. "

Maura tertegun. Colin ternyata masih mengingat kata-kata itu berpuluh menit silam.

Delapan

Seperti yang sudah diduga, cecaran pertanyaan dan rasa ingin tahu langsung menghampiri begitu Maura tiba di kantor. Untungnya jam operasional yang belum berakhir membuat teman-teman sekantornya harus bersabar dan menahan diri. Bahkan sang bos, Edwina, pun ikut merasa tertarik dan mengajukan beragam pertanyaan. Semua dijawab Maura dengan diplomatis, tanpa melibatkan nama Sam dan peristiwa mengerikan tadi malam.

Ziva memaksa untuk mengantar sahabatnya pulang. Sebenarnya Maura sudah berusaha menolak mati-matian tawaran untuk dibonceng di sepeda motornya. Perempuan itu tidak ingin flunya bertambah parah. Selain itu, Maura juga selalu gentar dengan aksi Ziva saat melakukan salip-menyalip. Terlalu berani.

"Sepertinya kamu terlalu sering nonton film *The Italian Job*," protes Maura berkali-kali. Namun, Ziva hanya mengangkat bahu dan tidak berniat mengubah gayanya berkendara. Ziva malah mengkritik pilihan judul film yang disebut Maura.

"Itu bukan film aksi dengan sepeda motor, Maura. Kamu tertukar dengan *Torque*, ya?"

Tentu saja Maura bisa membedakan kedua film itu. Namun, Ziva tidak menangkap intinya. Dia terlalu berlebihan dengan aksi menyalip kanan dan kiri itu.

Ziva mati-matian mencari tahu tentang Colin dan acara dengan Sam yang berakhir dengan bencana, tapi Maura menolak menjelaskan. Alasan utamanya adalah tenggorokan yang sakit dan terasa sangat mengganggu. Maura juga tidak bernafsu untuk berbicara. Colin benar, dia harus menghemat kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Sesampai di rumah, kondisinya tidak berbeda saat ditinggalkan tadi pagi. Itu artinya Papa masih belum pulang. Karena terdorong rasa khawatir, Maura menelepon dengan telepon rumah. Namun, ponsel Papa tidak aktif. Mendadak dia merasa cemas.

Memang, ini bukan kali pertama Papa tidak pulang selama berhari-hari. Belakangan ini Maura malah mulai terbiasa dengan hal itu. Namun, tetap saja dia tidak bisa menghalau rasa cemas bila itu menyangkut Papa dan si kembar. Mungkinkah Papa menghubungi ponselnya? Namun, lutut Maura mendadak lemas ketika ingat kondisi benda itu.

Gadis itu membaringkan tubuh di kasur dengan rasa sakit yang mulai terasa lagi, menjadi jarum menyakitkan nyaris di sekujur tubuh. Tadi Maura harus mengakui kalau kondisinya cukup lumayan setelah minum obat. Tangannya meraba-raba tas yang tergeletak begitu saja di sebelahnya. Maura membukanya dan segera menepuk kening dengan kesal sekaligus gemas. Obatnya tertinggal entah di mana!

"Bagaimana bisa aku melupakan di mana obatku? Astagaaaa," geramnya pada diri sendiri.

Maura buru-buru mandi, karena harus membeli obat sekaligus makanan. Dia tidak sempat memasak apa pun tadi pagi. Dan malam ini dia sama sekali tidak berniat untuk masuk ke

dapur. Saat hendak ke apotek itulah dia melihat Papa pulang.

Wajah pria paruh baya itu tampak kusut. Bajunya entah sudah berapa hari tidak diganti. Bagaimana dengan mandi? Entahlah. Yang jelas, Maura tidak berani menanyakan itu. Khawatir jawabannya akan membuat syok dan terkena serangan panik.

Maura memaksakan diri membuatkan secangkir kopi untuk Papa sebelum pamit untuk keluar rumah. Pintu depan baru terbuka setengah ketika suara Papa membuat tulang-tulang gadis itu terasa membeku.

"Bulan depan kita harus pindah dari sini. Kemarin Papa sudah menjual rumah ini."

Maura membalikkan tubuh. Papa sedang menonton di ruang keluarga. Ruang tamu tempatnya berdiri seakan menyempit, menghimpitku dari segala arah. Menyesakkan.

"Dijual? Kenapa, Pa? Kenapa Papa tidak bicara denganku dulu? Juga dengan Glenn dan Edric?" gugat Maura.

"Kalian pasti tidak setuju."

Maura memejamkan mata mendengar alasan itu. "Tentu saja kami tidak akan setuju! Ini kan rumah kami juga. Bagaimana bisa Papa menjualnya? Di sini ada banyak kenangan keluarga kita."

Hening beberapa detik.

"Papa tidak betah tinggal di sini lagi."

Maura maju empat langkah, sehingga memungkinkannya melihat wajah Papa.

"Pa, ini bukan tentang betah atau tidak, kan? Pasti ada alasan lain kenapa Papa nekat menjual rumah ini. Siapa yang membelinya, Pa? Kita harus menemui orang itu dan membatalkan penjualan. Aku tidak setuju Papa menjual rumah ini. Aku tidak mau pindah dari rumah ini!"

Kesedihan tiba-tiba merobek Maura. Dia terkenang Mama dan kebahagiaan keluarganya dulu. Perempuan itu mengira sudah membuat Papa mengerti dan bersiap hendak menuju pintu lagi ketika Papa tiba-tiba berdiri di depannya.

"Papa butuh uang, Papa kalah main judi," sentak Papa terus-terang. Maura merasakan tidak ada udara yang bisa dihirupnya akibat pengakuan itu. Dia juga tidak melihat penyesalan di mata Papa, melainkan hanya mendapati kesepian dan kehilangan.

Sebenarnya dia sudah menduga ini. Begitu juga dengan Glenn dan Edric. Tapi itu hanya sebatas dugaan. Sangat berbeda rasanya ketika Papa mengakui tanpa tedeng aling-aling. Tanpa desakan sama sekali.

"Papa berjudi? Dan... sebentar! Bantu aku memahami kondisi kita." Maura mengangkat tangan, dadanya seperti disetrum. Benarkah Papa melakukan ini semua?

Maura melihat sendiri bagaimana wajah Papa berubah warna menjadi penuh derita sejak kematian Mama. Perempuan muda itu sangat paham kalau rasa cinta yang terlalu besar pada Mama sudah memberikan kepahitan luar biasa bagi Papa saat Mama wafat. Cinta itu berubah menjadi racun saat Papa harus hidup sendiri. Peristiwa itu juga telah merampas semua kelembutan dan kasih sayang di hati Papa untuk kehidupan ini. Untuk Maura dan kedua adiknya.

"Jangan pura-pura tidak tahu! Tentu saja sejak Mama tidak ada," balas Papa ketus.

Maura kembali menatap wajah Papa. Perasaan sedih, iba, dan entah apa lagi saling membelit di dadanya. Sayang, Papa tidak pernah membiarkan ketiga anaknya untuk menolong atau minimal menemaninya mengusir kesepian. Papa tidak pernah memberi kesempatan itu.

"Pa... harusnya Papa membicarakannya dengan kami. Aku tahu kalau ini semua ti..."

"Kalian tidak tahu apa-apa! Apa katamu tadi? Papa harus membicarakan dengan kalian? Lihat dirimu, Ra! Kamu sangat sibuk sehingga tidak punya waktu lagi. Pulang nyaris selalu malam. Pergi pagi-pagi sekali. Si kembar juga tidak jauh beda. Mereka malah pergi dari rumah. Lalu, Papa harus bagaimana? Harus bicara dengan siapa?" suara Papa menggelegar.

Refleks, Maura mundur.

"Pa..."

"Kita harus pindah dari sini. Bulan depan! Papa sudah menjual rumah ini, kamu dengar?"

Maura tersudut di dinding, tepat di samping pintu. Papa berubah menakutkan. Wajahnya mengeras.

"Pa, berapa utang Papa?" tenggorokan Maura kian perih saat mengucapkan kata-kata itu.

"Kamu tidak akan sanggup membayarnya!"

"Pa... kenapa jadi begini? Ini rumah kita. Aku... aku tidak mau pindah dari sini. Aku..."

Papa tampak mengernyit marah. "Kamu mau Papa celaka? Kamu mau mereka membunuh Papa?"

Maura menutup mulut dengan tangan, mencegah teriakannya membelah udara.

"Membunuh? Siapa yang mau melakukan itu? Kita harus lapor polisi kan, Pa?"

Papa mendengus dengan suara tajam. Membayangkan akan kehilangan tempat tinggal dan tidak lagi berdiam di rumah ini, sungguh membuat Maura syok. Dia tidak pernah membayangkan bahwa ada hari seperti ini dalam hidupnya yang tak pernah kekurangan.

Maura memang tidak hidup dalam limpahan materi, tapi dia merasakan kasih sayang yang luar biasa dari Mama dan

Papa. Edric dan Glenn juga merasakan hal yang sama. Mereka sekeluarga tidak asing dengan kata "bahagia". Ada berlimpah cinta di rumah ini.

"Maura, rumah ini harus segera dikosongkan. Tidak ada tawar-menawar, tidak ada lapor ke polisi. Kita harus pergi. Jadi, persiapkan barang-barangmu secepatnya."

"Papa!"

"Yang tidak penting tidak perlu dibawa. Mulai sekarang, kamu harus belajar hidup sendiri. Papa tidak akan bertahan di Medan lagi. Papa akan meninggalkan kota ini."

"Papa..." tangis Maura pecah sudah.

Gadis itu tak kuasa menahan hancurnya benteng pertahanannya. Tiba-tiba dia merasa lelah. Sudah setahun ini Maura berlagak kuat, menggantikan posisi Mama di rumah ini. Tapi jauh di dalam kalbunya dia sangat tahu, tidak ada yang bisa digantikan. Dan kini? Bahkan rumah yang sangat dicintai ini pun akan segera berpindah tangan.

"Maura, kamu tidak punya pilihan."

Maura menggeleng tegas. "Aku tidak mau pindah! Papa, kenapa tega melakukan ini? Menjual rumah ini dan meninggalkanku sendiri?"

Bukannya tersentuh dan melembut, Papa justru murka. Keduanya beradu kata dengan percikan emosi di sana-sini. Maura merasa sedih, sakit hati, dan tentu saja sangat marah. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi dengan Papa. Kata-katanya begitu tajam dan jahat. Membuat Maura merinding dan merasa ngeri. Inikah Papa yang dikenalnya?

Hingga puncaknya tangan kanan Papa mengepal, terangkat di udara, dan siap menghantam wajah Maura. Gadis itu benar-benar berteriak sambil berpaling ke kiri. Kedua tangannya terangkat di udara dan menutupi wajah. Berusaha menghambat

apa pun yang akan menyakitinya. Maura memejamkan mata dan menahan napas dengan ketakutan yang mengerikan.

Lalu Maura mendengar suara. Dingin dan tegas. Baru kali itu Maura merasa sangat lega saat mendengar suara seseorang.

"Kalau Anda mencoba memukulnya, saya pastikan Anda akan menyesal."

Maura membuka mata dan mendapati Colin ada di depannya, memegang tangan Papa dan menggunakan tubuhnya untuk melindungi gadis itu! Dia orang asing pertama yang membuat Maura merasa terlepas dari beban berat. Ya Tuhan, Maura juga baru tahu betapa dia bisa sangat bahagia hanya karena melihat dan mendengar suara pria itu!

"Siapa kamu?" Papa kian marah. Kebenciannya terpeta dengan jelas. Amarah bahkan membuat tubuh Papa bergetar. Tak menjawab, Colin malah mendorong tangan Papa.

"Pa, dia temanku!" balas Maura.

"Ini papamu?" Colin nyaris berteriak pada Maura. "Kenapa dia mau memukulmu?"

"Hei, jangan ikut campur! Dasar lancang! Maura..." Papa melontarkan rentetan kata menakutkan yang belum pernah didengar Maura seumur hidup. Tapi perhatian gadis itu tidak tercurah ke sana. Justru kata-kata Colin yang menyedot seluruh konsentrasinya.

"Ambil barang-barangmu! Aku tidak akan membiarkan kamu tinggal di sini meski cuma semenit. Cepat!"

Maura menatapnya terpana. Gadis itu bisa melihat kemarahan di mata dan wajah Colin. Serta bahasa tubuhnya yang melindungi Maura dari amukan kemarahan Papa.

"Aku tidak bisa. Ini... rumahku..."

Colin melotot dan menatap tak percaya. Rahangnya ber-

gerak-gerak. Ketika akhirnya dia bicara, ganti Maura yang terpana dan nyaris terkena serangan panik.

"Kalau kamu tidak mau pergi, aku akan tidur di sini!"

Maura merasa menjadi orang paling tolol sedunia. Dan gila. Dan menyedihkan. Betapa tidak? Maura rela meninggalkan rumah demi manusia aneh yang baru dikenalnya. Colin! Perempuan itu bahkan membawa koper yang berisi semua keperluannya dan masuk ke dalam mobil *double cab* milik pria itu.

Namun, setelah apa yang hampir dilakukan Papa padanya, Maura memang merasa tidak punya pilihan. Colin berkeras kalau dia tidak aman tinggal di rumah hanya berdua dengan Papa. Maura benci karena pria itu sangat benar. Apalagi setelah Papa menjual rumah untuk menutupi hobi berjudinya tanpa mengatakan permintaan maaf.

Hanya Tuhan yang tahu betapa kacau perasaan Maura. Kalau dia tidak ikut Colin, pria itu akan berkeras tinggal di rumahnya dan sudah pasti Papa akan marah. Bukan mustahil mereka akan saling baku pukul. Akibatnya jelas, Colin akan melaporkan Papa meski entah untuk alasan apa.

Sementara jika Maura memilih untuk meninggalkan rumah dan mengekori Colin, Papa pasti marah besar.

Di sinilah gadis itu akhirnya. Duduk terikat sabuk pengaman di dalam mobil lelaki galak yang suka berteriak itu. Lelaki yang suka memaksakan kehendak, nyaris selalu cemberut, tapi sudah menyelamatkan Maura lebih dari sekali.

"Mau apa kamu ke rumahku?" tanya Maura tiba-tiba. Dia baru teringat dengan pertanyaan besar.

"Aku membawakan obatmu. Tertinggal di mobil," balasnya

datar. "Pintu rumahmu terbuka dan kudengar suara teriakan. Jadi aku langsung masuk saja."

Jika tadi siang Maura bisa melihat lelaki itu mahal senyum dan berekspresi tidak terbaca, itu semua ternyata belum ada apa-apanya. Kini, gadis itu tahu seperti apa tampang Colin yang sedang murka. Hanya satu kata untuk menggambarkannya: mengerikan. Setiap sudut wajahnya diliputi ketegangan. Pelipisnya bergerak-gerak. Rahangnya terlihat mengeras. Tangannya bahkan sempat terkepal.

"Obatku? Tertinggal di mobilmu? Kukira aku meninggalkannya entah di mana. Seingatku di kantor."

Colin tak menjawab. Namun, Maura bisa melihat kalau dia sudah tidak setegang tadi.

"Kenapa kamu masih ingin bertahan di sana?" tanyanya tiba-tiba. Bertengkar dengan ayahnya tadi, sudah membuat Maura kelelahan. Dia tidak punya tenaga untuk melanjutkan perdebatan. Itu sebabnya gadis itu bersandar lemah di jok mobil. Kondisi tubuhnya terasa makin parah. Colin memalingkan wajah ke samping sekilas.

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa," elak Maura. "Aku hanya lelah."

"Lelah?" suaranya terdengar tidak nyaman.

"Iya. Gara-gara bertengkar denganmu. Aku tidak punya stamina yang cukup untuk adu teriak."

"Aku hanya peduli padamu. Katakan, kenapa kamu bertahan? Apa tadi dia memukulmu?"

Maura mendesah pelan. Entah bagaimana dia harus menghadapi lelaki itu. Sepertinya Tuhan mengirimnya sebagai salah satu bentuk hukuman bagi Maura. Ya, *hukuman*.

"Itu Papa, bukan 'dia'. Tapi tidak, Papa tidak memukulku. Tidak sempat," ucap Maura pelan. Tenggorokannya terasa terbakar.

Maura mendengar suara napas tertahan. "Baguslah kalau begitu. Berarti aku datang tepat waktu. Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kamu bertahan?"

Maura menatapnya dengan perasaan kurang senang. Kenapa Colin mencampuri hidupnya? Selama dua puluh empat jam ini, hidup Maura bertambah rumit secara mendadak. Colin pun menjadi pelengkap sempurna untuk semua kekacauan ini.

"Itu rumahku. Aku dibesarkan di sana. Aku punya banyak kenangan indah. Mana mungkin aku dengan sukarela meninggalkannya begitu saja?" sungut Maura dengan kepala berdentam-dentam. Sakit. "Kalau kamu jadi aku, apa yang akan kamu lakukan? Berteriak marah sampai membuat seluruh dinding rumahmu ambruk?"

"Jadi sekarang ini kamu tidak pergi dengan sukarela? Lebih memilih menjadi sansak tinju?" tanyanya kesal.

"Tentu saja aku pergi tidak dengan sukarela! Tapi aku juga tidak mau jadi sansak. Papa tidak pernah memukulku sebelumnya. Kalau aku tidak memikirkan ancaman gilamu itu, aku tidak akan sudi mengikutimu! Kenapa? Kamu sekarang ingin melemparku ke jalan?" tanya Maura berani saat melihat Colin melotot. "Aku kasihan melihat matamu. Pasti sangat sakit bolak-balik melotot galak seperti itu."

Colin tidak menjawab. Mobilnya memasuki halaman parkir apartemen. Maura terpana. Apartemen itu letaknya tidak jauh dari kantornya dan tempat mereka bertemu kemarin, di daerah Petisah.

"Kamu bilang papamu tidak pernah memukulmu? Ingatlah Maura, selalu ada yang pertama. Dan setelahnya akan sangat mudah untuk menjadi kebiasaan," desah Colin sambil memarkir mobil. "Aku paling tidak bisa melihat laki-laki memukul perempuan. Apa pun alasannya. Apa pun statusnya. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi di depan mataku."

Maura mendengus. "Wah, aku bertemu Tuan Sensitif yang Perhatian," sindirnya.

Tapi dalam hati Maura justru mengutuk dirinya sendiri. Untuk apa dia mengikuti Colin dan malah merasa aman berada di dekat pria itu? Hati gadis itu terasa nyeri luar biasa saat mengingat Papa yang hampir menghantamkan tinjunya di wajah Maura dan bahkan tidak berusaha mencegahnya untuk pergi bersama Colin. Mengapa hidup mendadak kacau begini?

"Mau apa kita ke sini?" tanya Maura cemas, saat melihat Colin membuka pintu mobilnya.

"Hemat kata-katamu! Yang pasti, aku sedang berusaha menolongmu," ucap Colin tanpa merinci lebih jauh.

Maura berusaha menolak untuk turun, tapi Colin punya kemampuan untuk mempengaruhi keputusannya. Sampai-sampai selama di lift gadis itu kembali mempertanyakan kemampuannya mengambil keputusan. Sekaligus kewarasan otaknya hari ini. Apakah kondisi tubuhnya yang tidak sehat telah mempengaruhi keputusan yang diambil Maura?

Sembilan

"Kita ke mana?"

Colin bahkan tetap tidak menjawab meski Maura sudah melangkah masuk melewati ambang pintu sebuah apartemen. Gadis itu merasa mirip perempuan dari suku terbelakang yang terkagum-kagum dengan ruangan yang sesungguhnya tidak terlalu luas itu. Tidak banyak perabotan di dalamnya. Namun, disusun sedemikian rupa sehingga memberi kenyamanan.

Begitu pintu unit apartemen terbuka, Maura berhadapan dengan ruang tamu yang merangkap ruang keluarga. Di seberang pintu ada tirai besar menutupi dinding. Tebaknya, itu adalah pintu dan jendela. Ruang tamu bercat abu-abu muda, sementara sofa yang tampak empuk dan karpet di depannya berwarna abu-abu gelap. Ada banyak bantal warna-warni yang tersusun rapi di atasnya.

Di sebelah kanan, ada pintu tertutup. Sepertinya kamar tidur. Sementara di sebelah kamar, terdapat dapur yang merangkap ruang makan. Karena ruangannya tidak luas, meja makan pun hanya untuk dua orang saja, sedangkan kamar mandi bersebelahan dengan ruang tamu. Maura sangat suka

saat melihat cermin lebar di belakang TV LED. Cermin itu diberi aksen lingkaran tipis beragam ukuran. Membuat ruangan terkesan lebih luas.

"Duduklah," ucap Colin sambil membawa koper ke dalam kamar. Maura menurut. Bukan karena dia sudah menyerah dan memutuskan untuk menuruti semua kata-kata Colin, melainkan karena tubuhnya yang semakin tidak nyaman.

"Colin..."

"Ada apa?"

"Ini apartemen siapa? Mengapa kamu membawaku ke sini?"

Colin berjalan ke dapur tanpa menjawab. Terdengar suara gelas berdenting. Penasaran, Maura menyusulnya.

"Colin!" panggilnya tegas. Kali ini, baru lelaki itu memuaskan rasa penasaran Maura.

"Ini apartemenku. Jangan khawatir, tidak ada yang akan mengganggumu di sini. Kamu aman."

Gadis itu menelan ludah dengan susah payah. Colin tampak sibuk dengan beberapa stoples.

"Kamu mau minum apa?" tanyanya.

"Aku mau makan. Aku lapar," gumam Maura pelan. Perutnya memang terasa meronta-ronta, meski dia tahu tenggorokannya tidak akan bersahabat. Menelan makanan sepertinya akan jadi hal yang menyakitkan. Kondisi leher Maura sepertinya kian parah.

"Kamu belum makan? Sudah semalam ini?" Colin menatap gadis di depannya dengan tajam. "Tunggu di sini sebentar! Aku akan membeli makanan di lantai dasar," cetusnya. Tapi Maura menggelengkan kepala. Mana mungkin dia terus merepotkan lelaki ini?

"Apa kamu tidak menyimpan makanan cepat saji? Mi instan atau... apalah?"

Mata Colin menyipit. Kemudian dia menjawab pertanyaan gadis itu dengan dagunya menunjuk ke arah salah satu kabinet *kitchen set*, "Ada cukup banyak mi instan di situ."

Maura bergegas menuju tempat yang ditunjuk. Colin tidak berbohong, memang ada banyak mi instan di dalamnya. "Aku minta, ya? Kamu mau? Biar aku buatkan sekalian."

Colin tampak ragu sebelum akhirnya mengangguk. Dia lalu menunjukkan tempat perabotan dapur pada Maura. Perempuan itu pun memasak dua bungkus mi instan sementara Colin membuat dua gelas besar cokelat. Akhirnya keduanya berakhir di meja makan!

Maura menyuap makanannya dengan canggung. Perutnya menggeliat lapar, tapi selera makan malah menurun drastis. Hidungnya mampet, sehingga Maura tidak bisa menghirup aroma mi dan cokelat yang ada di atas meja. Hal itu ternyata membuat keinginannya untuk mengisi perut berkurang. Colin pun sepertinya sama canggungnya dengan Maura. Lelaki galak itu tiba-tiba saja kehilangan kata-kata.

"Kamu tinggal di sini?" Maura memaksakan diri untuk bicara.

"Kadang-kadang."

Maura sebenarnya ingin mempertanyakan di mana lelaki ini lebih banyak tinggal. Namun, sepertinya Colin tidak suka membicarakan hal ini.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" tanya Maura penuh rasa ingin tahu. "Sejak tadi kamu tidak mau menjawab pertanyaanku dengan benar. Padahal aku berhak tahu, kan?"

Lelaki itu malah memandang gadis di depannya dengan intens. Piringnya sudah kosong. Kini, dia bahkan meletakkan kedua tangannya di atas meja, dengan jari-jari saling bertaut di depan wajah. Maura sangat yakin, pasti saat ini wajahnya

tidak lagi merona atau sekadar berwarna merah belaka, melainkan sudah berubah menjadi kehitaman.

"Tadi aku sudah bilang, aku ingin menyelamatkanmu. Jadi, jangan cemas walau kita hanya berdua. Aku tidak akan mencelakaimu. Sekarang, aku yang mau bertanya. Kenapa kamu bertahan di rumah itu? Apa peristiwa seperti tadi sering terjadi?"

Maura mendorong piring. Masih ada isinya sedikit lagi, tetapi dia sudah tidak sanggup menghabiskannya.

"Kalau yang kamu maksud adalah dipukul, tentu saja aku tidak pernah mengalaminya. Aku bertahan karena aku mencintai rumahku. Lagi pula, ke mana aku harus pergi?"

Colin mengabaikan kata-kata lawan bicaranya.

"Siapa saja yang tinggal di rumah itu?"

"Aku dan Papa."

"Berdua?" Colin tampak seperti singa yang siap memangsa.

"Iya, berdua. Mama meninggal setahun lalu, dan kedua adik kembarku berlayar."

Colin benar-benar melotot sekarang. "Apa kamu tidak pernah mendengar nasihat orang untuk berhati-hati? Kamu perempuan, tinggal berdua saja dengan papamu?" wajahnya merah padam.

Maura tersentak mendengar kata-katanya. Apakah memang harus separanoid itu?

"Aku tidak pernah berpikir sejauh itu. Yah... meski Papa bukan ayah kandungku, tapi..."

"Apa!" teriakan Colin nyaris merobek telinga Maura. Refleks, ia melotot ke arah Colin dengan galak. Sementara lelaki itu pun bersikap seakan Maura sudah kehilangan akal sehat.

"Kamu kenapa sih? Apa kamu tidak bisa bicara dengan pantas? Telingaku bisa jebol kalau tiap hari mendengar teriakanmu yang mengerikan itu!" sungut Maura.

"Bagaimana aku tidak berteriak? Otakmu itu sepertinya tidak berfungsi sama sekali, ya?" geramnya.

Tahu kalau ini akan pecah menjadi pertengkaran tidak penting lainnya, Maura bangkit dari kursi dan merapikan meja. Dia baru hendak mencuci piring saat Colin menarik tangannya. Gadis itu tidak meronta karena tahu tenaganya tidak akan bisa menjadi modal yang memadai untuk melawan. Maura liliput, Colin raksasa.

Colin membawa Maura ke sofa dan memberi isyarat. Meminta gadis itu duduk. "Aku ingin bicara denganmu."

Maura mengajukan syarat. "Asal kamu tidak berteriak."

Tanpa diduga, Colin mengangguk tegas. "Baiklah, aku tidak akan berteriak. Nah, sekarang ceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa kamu tinggal berdua dengan ayah tirimu?"

Maura menghela napas. Aneh rasanya saat ada yang mengingatkan hubungannya dengan Papa. Nyaris seumur hidup gadis itu menganggap Papa adalah ayah kandungnya. Begitu juga dengan dua adik kesayangannya, Edric dan Glenn.

Jika menurutkan kata hati, Maura sangat enggan membagi cerita hidupnya kepada lelaki ini. Membayangkan mata dua warnanya itu membelalak garang, sungguh menyebalkan. Akan tetapi, Maura juga menyadari, Colin justru telah berjasa menyelamatkan dirinya hingga dua kali. Dia pasti berakhir dengan nasib malang yang mengerikan kalau pria ini tidak menolong kemarin malam. Maura juga pasti menerima bogem mentah Papa untuk pertama kalinya andai Colin tidak muncul tadi.

"Aku punya adik kembar yang usianya terpaut satu setengah tahun denganku. Ketika adikku lahir, Papa kandungku meninggal dunia. Mama menjanda tidak sampai setahun, lalu menikah dengan papa tiriku. Papa adalah orang yang sangat menyayangi kami. Meski kami bukan darah dagingnya, tapi sikapnya sangat lembut dan memanjakan."

Mata Maura menerawang, mengais kembali sisa-sisa kebahagiaan yang dikecapnya di masa lalu.

"Aku tidak melihat sikap yang sangat lembut dan memanjakan seperti yang kamu ucapkan."

Maura menggeleng pelan. "Tadi memang tidak. Tapi, aku tetap menganggap Papa adalah orang terbaik yang pernah kutemui. Dia sangat menyayangi kami semua."

"Lalu?" desak Colin penasaran.

Maura menahan denyut di kepalanya yang terasa kian menjadi. "Papa berubah drastis sejak Mama meninggal. Papa jadi... hmm... jarang di rumah. Mulai suka bertengkar dengan adik-adikku. Sampai si kembar keluar dari rumah. Mereka berdua memilih bekerja di kapal pesiar meski salah satu adikku selalu mabuk laut. Dan ini puncaknya. Aku tidak pernah mengira kalau ternyata... Papa berjudi..."

"Tahu dari mana kalau..."

Maura menukas cepat. "Aku sudah punya dugaan, tapi tidak pernah bisa membuktikan. Tadi Papa mengakuinya. Sekaligus memintaku pindah bulan depan. Papa... sudah menjual rumah kami demi alasan berjudinya. Kamu bisa bayangkan bagaimana marahnya aku, kan? Kami bertengkar dan Papa nyaris memukulku. Lalu kamu datang..."

Maura melihat tangan pria itu terkepal. Colin tampak sangat marah. Wajahnya menjadi merah padam, rahangnya terlihat kaku, dan pelipisnya bergerak-gerak.

"Kamu kenapa? Harusnya kan aku yang marah. Kamu... kamu terlalu suka ikut campur," tuding Maura.

Pelipis Colin yang masih bergerak-gerak mengalihkan perhatian Maura ke plesternya. "Plestermu tidak diganti?"

Bukannya menjawab pertanyaan Maura, lelaki itu malah mengomel panjang lebar tentang keharusan seorang perempuan menjaga diri sebaik-baiknya. Masih diikuti petuah panjang ten-

tang setan yang terus menggoda, tidak peduli apa pun statusnya. Seorang ayah bisa tega berbuat jahat pada putrinya. Seorang kakak juga mampu menodai adiknya. Bla bla bla.

Maura hanya bisa memperhatikan bibir Colin bergerak-gerak, mengoceh dengan suara bernada tinggi dan kata-kata yang kadang kasar. Sementara kepala gadis itu diserbu rasa sakit yang menusuki tanpa henti. Tiba-tiba Maura melihat ironi dari kata-kata Colin. Tanpa bisa dicegah, perempuan itu tertawa geli. Colin menatap galak sebagai respons pertamanya.

"Hei, kenapa tertawa? Apa kamu mendengar kata-kataku? Apa kamu tidak takut terjadi sesuatu? Aku baru mengenalmu dua puluh empat jam, tapi sudah harus menyelamatkanmu dua kali!"

Tawa Maura masih bersisa beberapa detik kemudian.

"Aku tahu kamu telah menyelamatkanku kemarin dan... hari ini," aku Maura dengan enggan. "Meski aku tidak yakin kalau aku sampai perlu... hmm... meninggalkan rumah. Aku seharusnya tidak mengikutimu ke sini. Apalagi... setelah mendengar pidatomu barusan."

Colin menatap Maura tajam. Dia berekspresi seakan gadis itu sudah kehilangan akal.

Maura menghela napas. "Kalau memang begitu berbahayanya, aku tidak boleh di sini, kan? Kamu dan aku orang asing, malahan. Hampir tidak kenal. Kamu sendiri yang bilang kalau perempuan harus bisa menjaga dirinya sendiri, kan? Harus hati-hati."

Wajah Colin berubah pucat. Kulit putihnya membuat lawan bicaranya gampang sekali menangkap perubahan warna di sana.

"Kamu kira aku akan sejahat itu?" tanyanya tak percaya. "Aku bahkan menerima hantaman tumit sepatumu di kening. Mengantarmu pulang. Membawamu ke dokter. Menahan tinju

ayah tirimu. Kamu masih punya pemikiran mengerikan untukku?"

Maura terpana. Dia dan Colin masing-masing terpaksa menghadapi bumerang dari kalimat mereka sendiri. Lalu tiba-tiba kecanggungan menggantikannya. Wajah lelaki itu tidak tegang lagi. Sepertinya, amarahnya sudah berkurang. Dia bangkit dari sofa dan kembali tak lama kemudian dengan segelas air putih dan empat buah obat yang harus ditelan gadis itu. Maura bahkan tidak tahu harus bereaksi apa.

"Minum!" perintahnya tegas.

Maura menurut tanpa membantah. Diam-diam perempuan ini merasa bersalah. Colin, di balik semua arogansi dan kegalakannya, adalah orang yang baik.

Di luar "daftar" yang disebutkannya barusan, Colin rela mengantarkan obat Maura yang tertinggal di mobilnya. Dia juga membawa gadis itu ke apartemen yang nyaman ini. Kemarin? *Hotdog*, jaket, dan teh manis panas itu mana bisa dilupakan begitu saja? Maura juga harus mengakui, sejak kemarin tidak ada tanda-tanda setitik pun Colin ingin melakukan sesuatu yang jahat.

Merasa tidak tahu harus berbuat apa, akhirnya Maura hanya berkata, "Besok aku harus pindah dari sini."

Mata *heterochromia* itu menatap Maura lagi. Colin memiliki sorot mata yang tajam dan mengintimidasi. Warna bola mata yang berbeda itu malah menambah porsinya. Buktinya, Maura tak sanggup bertahan beradu pandang dengan pria itu lebih dari lima detik. Buru-buru ia mengalihkan pandangan.

"Kamu mau kembali ke rumahmu? Kamu tidak takut terjadi sesuatu? Apa ayah tirimu sering memukulmu?"

"Kan tadi aku sudah bilang, tidak pernah. Dia hanya... kehilangan kendali."

Bahkan Maura sendiri tidak sepenuhnya meyakini kata-kata

itu. Papa bukan kehilangan kendali, Papa sudah kehilangan dirinya. Mungkin untuk selamanya. Setahun ini adalah penyangkalan yang panjang. Maura selalu merasa Papa akan kembali seperti dulu. Namun, sepertinya harapan itu hanya akan menuai angin karena pada kenyataannya kondisi emosi Papa justru kian memburuk.

Colin tampak menunggu penjelasan Maura. Waktu keduanya bertukar tatapan, sorot menuntut terlihat di matanya.

"Aku harus mencari tempat kos. Aku tidak mungkin tinggal di sini berdua denganmu. Aku..."

"Besok saja kita bicarakan. Sekarang, sebaiknya kamu istirahat. Suaramu makin serak," potong Colin tak terduga. Lalu dia menunjuk ke arah pintu kamar yang tertutup. "Kamu tidur di sana. Aku akan tidur di sofa. Kunci pintumu," sindirnya.

Maura merasa makin tak nyaman. "Aku tidak bisa tidur di kamar! Aku saja yang tidur di sofa."

Colin kembali melotot. Maura pun akhirnya buru-buru bangkit dari sofa.

"Oh, baiklah! Aku akan tidur di kamar. Kamu tidak perlu melotot tiap kali keinginanmu tidak terpenuhi! Matamu akan keluar dari tempatnya suatu hari nanti. Mungkin kamu juga akan terkena stroke sebelum usia empat puluh tahun!" gerutu Maura.

Tanpa bicara, Maura masuk ke kamar. Tidak banyak perabotan di dalamnya. Hanya ada tempat tidur ukuran *queen* dan lemari pakaian *built in*. Tidak ada meja rias. Lalu ada kaca besar seperti di ruang tamu, membuat ruangan terkesan lapang. Di tengah kamar, ada karpet persegi yang sama persis dengan di ruang tamu. Kamar itu didominasi warna abu-abu pucat dan cokelat. Meski tidak terlalu luas, kamar itu terkesan nyaman dan membuat betah. Colin meletakkan koper Maura di salah satu sudut kamar. Ada plastik berisi obat di atasnya.

Setelah membaringkan tubuh di kasur yang empuk itu

tanpa membersihkan wajah, Maura malah bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya di sini. Dan apa yang sedang terjadi pada hidupnya. Meski dengan badai menerpa di kepala, dia mulai bisa mengurai satu per satu dan memikirkannya dengan lebih serius.

Maura tentu sangat ingin berjuang demi rumah keluarganya tercinta. Namun bagaimana caranya? Kalaupun Papa benar-benar terlilit utang judi, dia tidak memiliki uang yang cukup untuk membayarnya. Tabungan Maura cuma berisi beberapa juta rupiah saja.

Satu pemikiran tiba-tiba mendominasi benaknya dan sederet pertanyaan pasang surut di sana. Apakah kedua adiknya sudah berpraduga ini akan terjadi? Atau paling tidak, akan timbul masalah serius akibat ulah Papa? Makanya mereka pernah meminta Maura untuk kos saja dan meninggalkan rumah? Seakan dengan begitu Maura akan bisa melupakan semua kenangan dan melarikan diri dari realita yang sedang terjadi.

Maura tidak menyadari kalau pipinya sudah basah.

Diam-diam Maura harus mengakui, ada bagian dari kata-kata Colin yang benar adanya. Perempuan itu menyadari adanya rasa takut dan gentar pada Papa, apalagi setelah tahu bahwa Papa *bisa* menyakiti dirinya.

Bukankah Papa sudah menyakitinya dengan menjual rumah tanpa izin? Semuanya dilakukan tanpa rasa bersalah. Tanpa memikirkan nasib Maura.

Betapa manusia bisa berubah drastis. Maura bertekad harus mengingat pelajaran hidup yang pahit ini. Beberapa saat kemudian kantuk pun menjemput kesadarannya. Entah berapa lama gadis itu jatuh tertidur. Ketika matanya terbuka, rasa sakit di kepala kian menggila.

Sepuluh

"Aku demam.." desah Maura pelan.

Suaranya nyaris hilang karena rasa sakit yang menggerogoti tenggorokan. Belum lagi tusukan ribuan jarum imajiner menyerang kepala dari berbagai penjuru.

Maura terduduk sambil memandangi kamar asing yang ditempatinya. Pikiran gadis itu berkabut hingga kemudian tersadar dan lidahnya menyebut nama Colin. Dia kehilangan orientasi waktu untuk sejenak. Kesadaran bahwa dirinya sedang berada di apartemen Colin, anehnya malah memberi ketenangan. Sebelum Maura teringat Papa lagi, tiba-tiba saja semuanya menjadi sangat menakutkan.

Maura tidak pernah mempersiapkan diri untuk kejutan beruntun dalam hidupnya. Bukan hanya kejutan kecil, tapi juga kejutan mahadahsyat yang mengubah hidup selamanya. Ya, *selamanya*.

Terganggu oleh rasa sakit yang menyerang, Maura beringsut dari ranjang. Panas tubuhnya terasa membakar. Wajah gadis itu terasa seperti sedang dipanggang di atas tungku. Maura berusaha keras membuka pintu dengan gerakan sangat perlahan.

"Aduh, nyeri sekali..." keluh Maura seraya memegangi lehernya yang seakan berduri.

Suasana ruang tamu masih temaram. Maura bisa mendengar dengkur halus Colin. Tirai besar itu terbuka cukup lebar, membuat cahaya menerobos masuk. Dari lantai tujuh apartemen itu, kerlip lampu kota Medan terlihat di kejauhan. Tiba-tiba kerinduan akan Mama menyeruak ke dadanya.

Maura berjingkat-jingkat, tidak ingin menimbulkan satu suara yang bisa membangunkan Colin. Pria itu tampak pulas di sofa, meski kakinya menggantung karena tubuh yang terlalu jangkung.

"Kamu mau ke mana?"

Jantung Maura rasanya terlepas dari dada saat mendengar suara mengantuk milik Colin. Gadis itu bahkan harus menghitung dalam hati hingga sepuluh untuk meredakan dadanya yang bergolak. Baru kemudian Maura memberanikan diri membalikkan tubuh dan mendapati Colin terduduk di sofa dengan rambut kusut.

"Aku membangunkanmu, ya? Maaf."

Tanpa terduga, Colin malah bangkit dan mendekati Maura. "Kamu kenapa? Butuh sesuatu?" Suaranya terdengar lembut. "Suaramu kok terdengar makin serak."

"Aku haus."

"Duduklah, biar aku ambilkan minum!"

Maura ingin protes tapi lelaki itu sudah melesat menuju dapur dan kembali dengan segelas air putih. Saat tangan gadis itu tak sengaja bersentuhan dengan jari-jarinya, wajah Colin mengernyit.

"Badanmu panas," tukasnya.

Maura hanya bisa mengangguk untuk membenarkan, sebelum menghabiskan air minumnya. Lelaki itu memegang kening Maura dengan punggung tangannya, tanpa meminta izin. Namun, untuk pertama kalinya gadis itu tidak keberatan dengan apa yang dilakukan Colin.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Apa badanku terlalu panas?" tanya Maura cemas saat melihat ekspresinya.

Colin tidak menjawab pertanyaan itu. Dia malah menyusun bantal di sofa yang sudah disulap menjadi tempat tidur itu. Maura baru menyadari kalau itu adalah *sofa bed*.

"Maura..."

"Apa, Colin?"

Matanya menatap wajah di depannya dengan serius. "Sekali ini, tolong jangan mengajakku bertengkar, ya? Berbaring sajalah di sini. Biarkan aku melakukan sesuatu. Aku akan mengompresmu. Tidak perlu repot-repot mengajukan protes, *please...*"

Entah karena kata-katanya, tatapannya, atau caranya berbicara, Maura benar-benar tidak protes dan menurut. Colin menghilang beberapa menit di dapur dan kembali lagi dengan baskom plastik ukuran sedang dan handuk kecil. Maura terpesona saat melihat pria itu memeras handuk dan menempelkannya di dahi gadis itu. Maura dikompres dengan air hangat. Dia tadi mendengar suara kompor dinyalakan ternyata Colin memasak air.

"Jangan bicara apa-apa," tukasnya saat melihat bibir Maura terbuka dan nyaris menumpahkan kata-kata. Maura pun terpaksa diam. Namun, dia tidak bisa mengalihkan perhatian pada lelaki itu. Sebenarnya, Maura memerintahkan dirinya agar tidak memperhatikan Colin, tapi sepasang matanya memilih untuk berkhianat. Dia tidak bisa menggerakkan kedua bola mata dan mencari penambat pandang yang lain.

Colin duduk di sebelah Maura dengan ekspresi aneh. Entah itu khawatir, takut, atau campuran keduanya. Entahlah. Sepertinya Maura kehilangan kemampuan untuk menilai ekspresi seseorang. Lelaki itu terlalu sulit untuk ditebak. Wajahnya kadang datar. Belum lagi kemarahannya yang kadang menyerang

mirip badai tanpa aba-aba, tanpa pemberitahuan. Menghantam begitu saja tanpa pengampunan.

"Kamu tidak ganti baju?" tanya Maura tiba-tiba. Dia baru menyadari lelaki itu masih mengenakan kemeja dan celana yang sama sejak tadi siang. Colin menunduk ke arah kemejanya.

"Aku bahkan belum mandi sejak pagi. Kamu terlalu merepotkan," katanya.

"Serius? Aku merepotkan?" tanya gadis itu tanpa rasa tersinggung.

Mendadak Colin gelagapan. "Tidak, tentu saja tidak! Tapi memang aku belum mandi. Bauku pasti tidak tertahankan, ya?"

Maura tersenyum tipis. Colin sama sekali tidak bau. Bahkan sepertinya aroma parfumnya masih bertahan.

"Kenapa kamu tidak mandi? Minimal berganti baju?"

Colin menunjuk pintu kamar yang tertutup. "Bajuku di dalam. Aku... aku tidak mau menakutimu."

Maura tertawa pelan, meski rasa sakit menghunjam lehernya. "Kamu bisa mengetuk pintu, kan? Lagi pula, aku lebih takut saat kamu berteriak. Membuatku merinding."

Lesung pipi Colin tercetak sempurna. Maura menahan napas melihatnya.

"Baiklah, aku harus mandi sepertinya. Jujur saja, badanku gatal," katanya lagi. Lalu dia membasahi handuk sekali lagi sebelum mandi jam setengah empat dini hari.

Colin tidak mau mendengar saat Maura bilang sebaiknya dia menunda mandinya hingga dua jam ke depan. Tidak banyak orang yang memilih mandi di hari sepagi ini, kan?

Saat Colin di kamar mandi, air mata Maura mendadak tumpah tanpa bisa dicegah. Kenangan tentang Mama bergaung di kepalanya. Dia memejamkan mata berusaha mengenyahkan

kegalauan hatinya. Gadis itu memang selalu melankolis saat sakit. Tumbuh menjadi anak perempuan satu-satunya, Mama dan Papa sangat memanjakan saat dia sakit. Hingga kuliah, Maura selalu pindah ke kamar Mama ketika sedang sakit. Lalu Mama tiba-tiba dipanggil Tuhan. Entah kenapa dia tidak pernah sakit lagi sejak itu.

Hingga hari ini. Persoalan dengan Papa dan rumah tersayang membuat kesedihan Maura bertumpuk. Tadi malam dia sudah berusaha mati-matian membuang perasaannya jauh-jauh. Namun, saat terbangun dengan tubuh tidak sehat, sisi melankolisnya meledak tiba-tiba.

Dan seorang laki-laki asing malah merawat Maura. Meski sebatas mengompres kening dengan air hangat.

Maura tersentak ketika handuk kecil itu diangkat dari keningnya. Maura tidak sempat mengeringkan pipinya yang basah. Tapi dia bersyukur karena Colin tidak bicara apa pun. Maura berdoa semoga Colin tidak melihat jejak air mata di wajahnya. Namun, dia salah.

Ya, tentu saja Maura salah.

Colin memang menunda hingga dia rapi meski hanya mengenakan celana *training* dan kaus. Dia juga menyalakan televisi dengan suara yang sangat minim.

"Kenapa kamu menangis? Apakah aku membuatmu tidak nyaman?"

Maura menggigit bibir mendengar suaranya yang terdengar lembut. *Sofa bed* itu terdiri atas dua bagian. Bagian yang satu sengaja dibuka, meski itu artinya meja di depannya harus digeser. Colin duduk di bagian lain yang tetap telipat. Di sebelah Maura meski posisinya sedikit lebih tinggi. Aroma sabun dari tubuhnya menggantung di udara.

"Kamu tidak... mengganggu."

Maura melihat *channel* televisi diganti. Colin baru berhenti memencet *remote* ketika menemukan sebuah film. Entah apa judulnya, hanya saja Maura mengenali wajah Josh Duhamel di layar.

"Lalu, kenapa kamu menangis?"

Colin adalah tipe lelaki yang pasti akan terus berusaha mengorek keterangan hingga memuaskan rasa ingin tahunya. Setidaknya, Maura sudah melihat bagian diri pria itu yang penuh tekad dan menolak diabaikan. Sekarang pun sama.

"Aku ingat Mama."

Hening.

"Kamu sangat dekat dengan mamamu?"

"Oh, tentu saja. Dengan Mama, aku bebas bercerita apa saja."

Bibir Maura melengkungkan senyum tanpa disadarinya. Saat mengangkat wajah dan melihat Colin, Maura tercekat oleh rasa sedih yang tergambar di sana. Gadis itu hendak duduk namun lelaki itu menggeleng.

"Tidur saja. Kamu harus istirahat."

"Tapi, ini tidak sopan. Ini rumahmu dan kamu malah hanya duduk dan... repot karenaku...," katanya malu. Colin malah menekan bahu kanan Maura dengan lembut.

"Aku tidak apa-apa," gumamnya. Dia kembali membasahi handuk. Colin juga menyuruh Maura meminum obat lagi.

"Colin..."

"Ya?"

Gadis itu mendegut ludah dengan susah payah. "Kalau kamu berhenti berteriak dan cemberut, kamu itu sangat menyenangkan. Apa ada yang mengatakan itu padamu?"

Entah siapa yang lebih terpana dengan kata-kata yang keluar dari bibir Maura. Colin atau tamunya? Lelaki itu melongo, itu pasti. Sementara Maura buru-buru memalingkan wajah.

Diam-diam Maura merutuki dirinya sendiri karena lancang mengucapkan kalimat itu. Untung baginya, karena Colin tidak bicara apa-apa.

Suasana hening nan canggung memenuhi ruangan tempat keduanya berada. Colin sibuk mengganti kompres, memanaskan air, dan menonton televisi. Sementara Maura sendiri tidak tahu bagaimana harus bersikap dan berpikir.

Maura enggan merepotkan, tapi Colin memang sudah direpotkan olehnya. Dia ingin kembali ke kamar dan melanjutkan tidur, tapi Maura tahu sakit kepala akan memustahilkan keinginannya. Ada keinginan untuk sendirian, tetapi di sisi lain Maura tahu kalau dia membutuhkan teman. Meskipun teman yang hanya bisa cemberut dan marah seperti Colin. Minimal dia tidak merasa sebatang kara di saat-saat rapuh ini.

Dalam waktu 36 jam, Maura akhirnya belajar hal penting. Kehidupan ini begitu absurd dan aneh. Tidak ada yang pasti di sini, segalanya bisa terjadi begitu saja tanpa alasan.

Jadi, apa yang bisa dilakukannya sekarang? Mengajukan protes memang bisa melegakan hati, karena semua uneg-uneg keluar dan didengar oleh seisi dunia. Tapi, harus mengajukan protes pada siapa? Pada Tuhan? Oh tidak, Maura merasa hanya memiliki segelintir masalah. Banyak yang harus menanggung beban yang lebih berat. Lalu, apakah protes akan mengubah keadaan sesuai kemauan? Belum tentu.

"Kamu lapar, Maura?" tanya Colin tiba-tiba. "Tadi kamu makan hanya sedikit. Siangnya cuma makan bubur."

"Tidak."

"Sungguh? Kamu tidak perlu sungkan padaku. Aku tidak repot," katanya menegaskan.

"Aku tidak lapar."

Colin bangkit dari sofa dan mengambil dompetnya yang tadi tergeletak di atas meja.

"Aku mau beli makanan. Kamu butuh sesuatu? Perutmu harus diisi makanan. Tak mungkin kamu makan mi instan terus-menerus."

Hati Maura mendadak hangat. Lelaki ini yang dalam beberapa kesempatan telah membuatnya sangat kesal, ternyata begitu perhatian. Gadis itu tahu, Colin khawatir tamunya kelaparan.

"Colin..."

"Hmmm?"

"Apa ada toko atau restoran yang buka? Ini baru jam empat."

"Ada supermarket di lantai dasar yang buka 24 jam."

"Bisakah kamu tidak usah pergi? Aku... aku ingin ditemani dan aku mau cokelat hangat lagi." Maura tidak berani menatap Colin, khawatir ditertawakan. Atau dimarahi.

Pria itu terdiam beberapa detik hingga akhirnya mengangguk. "Baiklah, aku tidak pergi."

Lelaki jangkung itu menuju dapur. Maura mendengar denting gelas dan sendok. Juga kucuran air dari *dispenser*. Ada rasa geli yang mendadak menggigit dadanya.

Kepala Maura terasa pusing oleh beragam perasaan selain karena demam. Dia mendadak tidak tahu bagaimana caranya memilah-milah perasaan. Colin sering menunjukkan sikap tidak bersahabat, tetapi pria itu tidak keberatan menemaninya. Bahkan saat dia memintanya membuat cokelat hangat, tidak ada protes yang keluar dari mulut Colin.

"Kamu bisa duduk?" Colin sudah berdiri menjulang di samping Maura. Gadis itu buru-buru bangkit, melepas handuk di kening, dan menyusun bantal-bantal di punggungnya. Colin itu mengangsurkan mug ke arah Maura dengan tangan kanan. Sementara pria itu juga memegang mug yang identik di tangan satunya lagi.

"Terima kasih," gumamnya pelan. Colin mengangguk.

"Apakah kondisimu sudah mendingan? Ada perubahan?"

Sebuah anggukan pelan menjadi balasan. "Sepertinya aku tidak perlu dikompres lagi." Lalu Maura mulai menyesap minuman beraroma menggugah itu. Tubuh Maura menegang tanpa aba-aba ketika Colin menyentuh keningnya dengan punggung tangan. Tidak puas, pria itu juga memegang pipi si "pasien". Maura bahkan sampai memejamkan mata dan menahan napas.

"Sepertinya panasmu memang sudah agak turun," ujar Colin, nadanya seperti menyampaikan pengumuman.

"Sepertinya begitu." Maura setuju.

Hening lagi.

"Kalau sampai siang nanti suhumu tidak turun juga, kita harus ke dokter lagi."

Perintah, bukan permintaan.

"Baiklah," Maura enggan membantah. Lalu pandangannya berhenti di plester yang menempel di kening pria itu.

"Itu... plestermu tidak diganti?"

Colin meraba keningnya. "Nanti saja."

Akhirnya Maura melipat sofa dan merapikan bantal-bantal. Kini, keduanya benar-benar duduk bersisian. Kaki Maura terangkat di sofa.

"Kamu kedinginan?"

"Tidak," jawab Maura. Matanya menatap jendela dan pintu kaca yang sebagian tirainya terbuka. Pemandangan yang tersaji di sana memang khas kota besar, tapi cantik.

"Hari ini kamu jangan masuk kerja dulu! Jangan meributkan soal cuti yang baru diambil."

Maura mengangkat alis, menciptakan garis tipis di kening. "Sekarang kan hari Sabtu."

"Sabtu? Oh, aku lupa."

"Apa kamu bekerja juga di akhir pekan?"

Lelaki itu mengangguk. "Sabtu kadang-kadang."

Bibir Maura mengerucut. "Wah, perusahaanmu sangat tidak bertoleransi. Sekarang sudah hampir tidak ada karyawan yang bekerja di hari Sabtu. Kasihan sekali hidupmu."

Colin tertawa kecil, geli mendengar kata-kata gadis itu. Sebagai akibatnya, Maura pun tidak bisa menahan diri.

"Kamu punya lesung pipi, tapi kamu jarang menunjukkannya. Sayang sekali. Padahal kamu lebih tampan kalau tertawa atau minimal tersenyum. Tidak mirip..."

Kata-kata Maura menggantung di udara. Dia tak mampu meneruskan kata-katanya. Wajahnya terasa terbakar. Bukan karena demam, melainkan karena kata-katanya sendiri.

Sebelas

"Oh ya?" hanya itu reaksi Colin setelah mendengar kalimat Maura yang membuat gadis itu jengah sendiri. Maura sangat bersyukur untuk itu. Meski tadi bisa melihat wajah pria itu sempat memucat, gadis itu merasa lebih bijaksana bila dia mengangguk saja.

"Kamu tinggal di mana?" Maura membelokkan percakapan. Lelaki itu cukup banyak tahu tentang dirinya, tapi Maura nyaris sama sekali tidak mengetahui siapa dia. Selain nama lengkapnya. Colin... hei Maura sudah lupa nama lengkap pria itu.

"Aku tinggal dua lantai di atas."

"Sehari-hari unit ini dibiarkan kosong?"

Colin mengangguk. "Aku lebih nyaman di atas, mungkin karena ukurannya lebih besar. Di atas bekas apartemen kakakku, Keith. Tadinya apartemen ini punya dua kamar, tapi dapur menyatu dengan ruang tamu ini. Aku sudah merenovasinya sehingga seperti ini. Meski aku tidak tinggal di sini, unit ini tetap dibersihkan. Keperluanku sebagian juga ada di sini. Siapa tahu ada keperluan darurat dan aku harus menginap," urainya panjang.

"Tapi, alangkah sayangnya kalau cuma dibiarkan. Kenapa tidak disewakan atau dijual? Mubazir."

Colin memberi isyarat dengan gelengan kepala. "Aku tak akan menjual apartemen ini, Maura! Ini adalah benda pertama yang kubeli dengan keringatku sendiri."

Maura tersenyum lembut. "Kamu sentimentil juga. Menyimpan kenang-kenangan, ya? Benda pertama yang kubeli dengan gajiku adalah dompet dan tiket bioskop. Tapi kamu? Membeli apartemen!"

Colin sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya dia membatalkan niatnya.

"Colin, siapa nama lengkapmu? Aku lupa."

"Colin Siegmund Ross. Kamu?"

"Maura Nareswari. Lihat, kita mirip dua orang yang sedang bertukar identitas," gurau Maura.

Colin menyipitkan mata dan memandang tamunya. "Berarti kamu suka menonton film-film yang tidak bermutu. Mana ada film bagus yang adegan bertukar identitas seperti ini?"

Maura terpaksa membuat pengakuan. "Aku suka jenis komedi romantis."

"Sudah kuduga."

"Duga apa?"

Colin mengelak. "Bukan apa-apa."

"Kamu bekerja di mana?"

"Kamu mendadak jadi petugas sensus. Atau wartawati?"

Gadis itu tertawa kecil. "Aku cuma ingin tahu. Tidak masalah kalau kamu keberatan. Hanya saja rasanya kurang tepat."

Colin tampak tertarik mendengar kata-katanya. "Kenapa menurutmu kurang tepat? Apanya?"

"Kamu," Maura menunjuk ke arah Colin.

"Aku?" Colin meletakkan telunjuk kanan di dadanya sendiri.

"Iya. Kamu menahan informasi dariku. Sementara kamu tahu banyak tentang aku. Minimal kamu tahu rumah dan kantorku. Tapi aku?"

Rasa perih yang menyakitkan mendadak menusuk ulu hati, saat bibir Maura menyebut kata "rumah".

"Nanti juga kamu akan tahu banyak tentang aku. Pelan-pelan saja," ujar Colin sok misterius.

Maura memegang pipinya sendiri, merasakan suhu tubuhnya.

"Kenapa? Masih panas?"

"Sepertinya tidak."

Colin sepertinya tipe orang yang sangat sulit memercayai orang lain. Demi memastikan kata-kata Maura, pria itu menyentuh kening gadis itu lagi. Sementara yang disentuh terpaksa harus memaksakan diri berdiam diri, menghadapi jantung yang melonjak-lonjak dan paru-paru yang seakan membesar berkali lipat.

Pada detik itu Maura segera disentuh dengan kesadaran yang tidak terbayangkan sama sekali. Lelaki itu membuat jantungnya bertingkah mengerikan, lebih daripada yang bisa dibayangkan!

Maura tahu Colin menimbulkan reaksi fisik tertentu terhadap dirinya. Awalnya dia mengira itu sesuatu yang wajar, mengingat betapa menawannya Colin. Dia lebih mirip dewa dalam mitologi Yunani ketimbang manusia biasa. Jika Maura tidak merasakan apa pun, itu baru sangat tidak lumrah.

"Kamu sangat suka melamun," kata-kata Colin mengembalikan Maura ke dunia tempatnya duduk.

"Apa?"

"Kamu sangat suka melamun."

"Oh."

Colin mengernyit. "Kenapa 'oh'?"

Maura menggigit bagian dalam pipinya.

"Aku membayangkan betapa banyak perubahan yang kualami selama dua hari ini," Maura beralasan. "Sepertinya, hidupku berubah drastis. Tidak akan pernah sama lagi selamanya."

Colin terdiam. Wajahnya tampak menggelap.

"Umurmu sudah berapa, Maura?"

"Kenapa?"

"Cuma ingin tahu," katanya. "Hidup ini memang aneh, kejam, tidak adil, menakutkan. Apa pun itu, semuanya tergantung cara pandang kita yang menjalaninya. Cobalah untuk lebih santai. Hidup memang seperti ini, mudah berubah. Banyak kejadian yang tidak bisa diprediksi. Katakan, umurmu sekarang sudah berapa?"

"Dua puluh lima, dua bulan lagi. Jangan lupa siapkan kado untukku, ya?" canda Maura.

Colin tampak terpana. "Dua bulan lagi? Tanggal berapa?"

"Sebelas. Wajahmu kok jadi aneh?"

"Aku juga ulang tahun dua bulan lagi. Tanggal empat. Berarti kamu yang lebih dulu harus menyiapkan kado untukku."

Giliran mata almond Maura yang terbelalak.

"Berarti zodiak kita sama? Libra?"

"Iya."

Maura menggeleng kagum. Tapi Colin salah mengartikan gerakan itu. Pria itu mengira sang tamu tidak percaya pada ucapannya sehingga dia merasa perlu membuka dompet dan mengangsurkan sebuah SIM ke arah Maura. Gadis itu pun terpaksa menerima dan membaca tanggal yang tertera di sana. Hmm, Colin lebih tua empat tahun daripada Maura.

"Kamu... WNI?" tanyanya dungu.

Colin tertawa mendengar pertanyaan itu. Mungkin ini kali pertama ada orang yang bertanya secara terang-terangan.

"Iya Maura, aku WNI. Nasionalismeku tinggi. Apa kamu perlu menguji wawasanku tentang sejarah Indonesia? Menjelaskan siapa itu Bung Karno dan Bung Hatta, barangkali? Atau menguraikan tentang Pancasila? UUD 1945? Menyanyikan *Indonesia Raya*?"

Maura nyengir. "Kamu terlalu bule. Jadi, kadang aku lupa kalau berhadapan dengan orang Indonesia."

"Jadi, tidak perlu dites?"

Maura hanya tertawa menjawab gurauannya. Sementara, di luar pagi sudah mulai merekah.

"Aku harus ke kantor sebentar lagi. Apa kamu tidak masalah kutinggal sendiri?"

Gadis itu segera teringat larangannya saat Colin hendak ke supermarket tadi. "Tidak masalah. Cuma sepertinya aku harus memikirkan soal tempat tinggal. Papa sudah..."

"Kita akan membicarakannya nanti. Sekarang, kamu harus sehat dulu. Jangan memikirkan hal-hal lain!"

Karena dua jam terakhir ini Colin tidak marah-marah, Maura merasa lebih mudah untuk menurut.

"Baiklah."

Maura menutup mulut dengan tangan, menguap. Colin tersenyum tipis melihat itu.

"Colin..."

"Iya, Maura?" balasnya lembut.

Saat itu Maura merasakan dadanya menghangat seketika. Lelaki itu, andai mau bersikap lembut, niscaya banyak wanita yang rela bersimpuh di kakinya. Karena di luar sikap kasar dan amarahnya yang mudah tersulut, Colin adalah lelaki yang baik. Peduli. Setidaknya sikap itu yang ditunjukkannya pada Maura.

"Kamu tidak keberatan dengan... aku?"

"Apa?"

"Hmm, kamu harus mengurusiku. Kamu... yah... aku merepotkanmu. Iya, kan?" gadis itu kesulitan mencari kata-kata yang tepat.

Colin geleng-geleng kepala. "Aku tidak merasa seperti itu. Maksudku, merasa keberatan atau direpotkan. Kamu sudah berkali-kali menanyakan ini padaku," keningnya berkerut. "Tolong berhenti mengajukan pertanyaan yang sudah kujawab. Ini menjadi sangat membosankan," gerutunya. Tapi, tidak ada amarah di matanya. Maura lebih suka Colin yang seperti ini. Menurut gadis itu, Colin jadi lebih menyenangkan.

"Kita kan baru kenal. Tapi kamu..." Maura membandel. Kemudian kalimat itu dipotong Colin dengan tegas.

"Ya, kita baru kenal, tapi aku TIDAK KEBERATAN. Kamu yang merasa terganggu. Katamu, aku terlalu ikut campur."

"Maaf..." Maura hanya mampu menyeringai. Dalam hati, perempuan ini memaki diri sendiri yang terlalu cepat menurunkan vonis, terlalu cepat juga meralatnya.

"Kamu ingin makan sesuatu?"

Maura menggeleng. "Aku mau tidur. Ngantuk sekali, mungkin pengaruh obat."

Colin setuju. "Istirahatlah! Nanti siang aku akan menyuruh orang mengantar makanan. Kamu jangan ke mana-mana dulu. Tidur sepuasnya. Minum air putih, jangan lupa!"

Perempuan itu menahan senyum, teringat cakue dan sambal kemarin siang. Colin yang cerewet mirip Mama.

"Iya."

"Sebentar lagi aku berangkat kerja. Nanti aku tulis nomor ponselku. Kalau ada apa-apa kamu telepon aku, ya?"

"Iya," jawab Maura lagi. Dia akhirnya bangkit dari sofa, menguap lagi untuk kesekian kalinya, dan masuk ke kamar. Sakit kepalanya sudah berkurang, demam pun sudah turun.

Hanya beberapa menit setelah wajahnya menyentuh bantal,

kesadaran Maura hilang. Gadis itu jatuh tertidur. Pulas. Dan bermimpi. Maura memimpikan Colin yang begitu berbeda beberapa jam ini.

Maura terbangun pukul dua siang!

"Astaga!" pekik Maura, langsung melompat dari ranjang. Tidak sampai dua detik kemudian Maura mendengar suara langkah orang berlari dan pintu kamar terkuak lebar. Di ambang pintu, wajah Colin tampak pucat.

"Ada apa, Maura?"

Perempuan itu mungkin lebih pias saat melihat ekspresi kekhawatiran di wajah Colin.

"Aku... bangun terlalu siang..." Dia menunjuk ke arah dinding, tempat jam tergantung. Colin membuang napas lega menyadari apa yang terjadi.

"Karena itu? Astaga, kamu barusan menakutiku. Kukira ada sesuatu yang terjadi."

Maura sebenarnya malu sekali saat ini. Colin adalah lelaki pertama di luar si kembar dan Papa yang melihatnya dalam keadaan berantakan usai bangun tidur. Wajah dan rambutnya pastilah tidak keruan. Untungnya dia mengenakan baju tidur yang sopan.

"Kamu sudah lama pulang?" Maura kikuk dan salah tingkah. Dengan segera, warna pucat di wajahnya tadi bertransformasi menjadi merah.

Colin mengangguk. "Makan dulu ya, aku sudah beli makanan. Kamu harus minum obat. Tadi pagi kamu tidak sarapan, ya?"

Mana mungkin Maura bisa langsung makan? Bukan karena kondisi tenggorokan yang kian parah. Tapi, sebagai perempuan dia tetap harus agak menjaga penampilan, kan? Apalagi di

depan Colin. Si tampan yang bisa menjadi sangat menawan andai dia mau bersikap lebih manis.

Maura buru-buru menggumamkan kata "sebentar" sebelum khayalannya terhadap Colin makin melambung. Kepalanya masih berdenyut, tenggorokan sakit, dan hidung mengeluarkan ingus. Tapi semuanya jauh lebih baik dibanding subuh tadi. Istirahat memang banyak membantu.

Setelah membereskan ranjang, Maura memilih mandi terlebih dahulu. Air yang menyiram tubuhnya terasa begitu segar. Gadis itu segera menyadari bahwa mandi pada siang hari adalah salah satu hal yang menyenangkan. Ya, setelah terserang demam tadi pagi, bisa mandi di bawah pancuran beraliran deras sungguh sesuatu yang luar biasa.

Jam sudah menunjukkan angka setengah tiga ketika Maura akhirnya tampil rapi. Rambutnya masih basah. Untungnya dia tidak tergolong perempuan yang suka berdandan heboh. Gadis ini tidak membutuhkan pengering rambut setiap habis keramas. Tidak seperti Ziva yang bisa sangat stres jika pengering rambutnya bermasalah.

Saat keluar kamar, Maura mendapati ruang tamu yang tidak berpenghuni. Pintu kaca yang membuka keluar ternyata berakhir di balkon. Kemarin dia tidak sempat memperhatikannya.

"Maura, kemarilah!"

Colin ternyata ada di dapur. Maura menghampirinya dengan rasa canggung yang mengganggu. Lelaki itu masih berkemeja dan sedang mempersiapkan makanan di meja makan! Lengan kemeja tangan panjangnya digulung hingga melewati siku.

"Kamu jadi..." kata-kata yang hampir meluncur di lidahnya, ditelan Maura kembali.

"Sepertinya demam itu membuatmu bertambah bijak. Tidak mengeluarkan kata-kata mubazir."

Menggigit bibir, Maura menahan malu. Dia perempuan dewasa yang tidak pernah membuat sekat dalam masalah gender. Namun di sisi lain dia juga menyadari posisinya saat ini. Di sini dia adalah tamu, sedangkan tuan rumahnya yang tampan luar biasa ini malah sibuk menyiapkan makanan untuknya. Maura nyaris tak punya andil apa pun. Bahkan piring kotor tadi malam pun Colin yang mencucinya.

"Makanlah..." Colin menyerahkan piring. Piring itu nyaris terlepas dari tangan Maura ketika Colin mengangkat tangan dan meraba kening serta pipinya. Ya ampun!

Maura buru-buru duduk begitu tangan pria itu tak lagi menyentuh kulitnya. Mendadak napasnya terasa memburu, seperti habis menempuh jarak belasan kilometer dengan berlari. Gadis itu buru-buru menyendok nasi, ayam panggang, dan tumisan buncis muda dengan daging cincang. Masih ada dua menu lagi, tetapi Maura tidak tertarik untuk melahapnya juga. Meja mungil itu nyaris penuh dengan makanan.

"Demammu sudah hampir hilang."

"Iya."

Maura memperhatikan Colin juga mengambil makanan. "Apa kamu belum makan?" tanyanya heran. Lelaki itu hanya menggeleng santai.

"Aku menunggumu bangun."

Maura mengernyitkan kening, tak menutupi keheranannya. "Kenapa harus menungguku? Kamu kan bisa makan duluan."

Colin mengangkat bahu. "Kamu tamuku, mana mungkin aku membiarkanmu makan sendirian?"

Keduanya makan dalam suasana hening. Sesekali Colin menawari sesuatu, tapi Maura menolak.

"Kenapa? Tidak enak?"

Apa dia bercanda? Makanan yang sedang dicerna Maura ini adalah makanan-makanan paling enak di kelasnya.

"Tenggorokanku masih sakit."

"Oh iya. Aku lupa. Tadi sebenarnya aku ingin meneleponmu."

Maura mengangkat wajah dan menatap sepasang mata beda warna itu dengan heran.

"Meneleponku? Apa ada sesuatu?"

Colin mengangguk pelan. Tatapannya memaku Maura. "Aku mau tahu, kamu ingin makan apa. Tapi aku khawatir kamu tidur. Ternyata benar, kan? Soalnya aku tidak tahu kamu ingin makan apa. Maaf kalau apa yang kubeli tidak sesuai dengan seleramu."

Maura tersedak oleh daging ayam yang memenuhi mulutnya. Gadis itu terbatuk-batuk karenanya. Colin yang sigap, segera menyodorkan segelas air putih. Lebih dua menit kemudian barulah Maura bisa mengucapkan terima kasih kepada Colin.

Selesai makan, Maura bersikeras membereskan meja dan mencuci piring. Colin tidak memberi izin pada awalnya, tapi kali ini tamunya bahkan siap berperang.

Akhirnya Colin bersedia mengalah juga. Selama Maura mencuci piring, pria itu berada di kamar mandi. Siraman air dari *shower* terdengar sayup-sayup.

Lelaki itu keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan tubuh harum. Sama seperti tamunya, dia pun membasahi rambutnya alias keramas. Canggung dan merasa aneh, Maura membuka pintu kaca dan menginjak balkon untuk pertama kalinya.

Balkon ini ternyata sempit. Tidak ada kursi sama sekali karena memang tidak cukup leluasa. Angin sore nan lembut

mengusap wajah Maura. Namun, tiba-tiba Colin malah menarik tangan gadis itu dan membawanya masuk ke apartemen. Colin lalu mengunci pintu kaca dengan cekatan.

"Aku masih ingin berdiri di sana," Maura merengek mirip anak kecil. Colin malah mengisyaratkan agar gadis itu duduk di sofa. Mengira Colin akan menyalakan televisi, Maura menurut. Ternyata dia salah. Colin malah duduk menyamping, menghadap ke arah tamunya. Colin mengenakan kaus warna putih polos dan celana panjang yang longgar dan terlihat nyaman.

"Kamu belum benar-benar sembuh. Jangan sampai kena angin dulu. Nanti, kalau sudah sembuh kamu bisa tidur di balkon," ujarnya. Maura mencibir tanpa sadar. "Sudah minum obat?"

"Sudah. Tapi, demamku sudah turun. Kamu sendiri tadi bilang begitu, kan? Harusnya aku boleh berdiri di sana sebentar." Maura menunjuk ke arah balkon.

"Maura, mengukur demam dengan punggung tangan itu tidak efektif. Apa kamu tidak tahu itu? Jadi, kita tetap harus berjaga-jaga. Jangan sampai kondisimu makin parah."

Maura tertawa kecil karena teringat sesuatu. "Tentu saja aku tahu! Mama biasa mengukur suhuku dengan mencium keningku," katanya bersemangat. Setelah kata-kata itu meluncur lengkap, barulah Maura menyadari betapa bodoh kata-katanya. Apalagi saat dia melihat mata Colin yang bersinar jail. Untuk pertama kalinya sejak keduanya berkenalan! Suatu rekor, menurut Maura.

"Sejak kemarin kamu selalu menyebut soal cium."

Maura menutup wajah dengan rasa malu yang mengalir di pembuluh darah.

"Aku tidak bermaksud mesum," gumamnya membela diri.

"Kamu bicara apa? Aku tidak bisa mendengar."

Karena suara Colin tidak bernada menggoda, akhirnya Maura menurunkan tangannya. Namun begitu melihat bibir pria itu bergerak untuk bicara, Maura buru-buru memotong. "Stop! Jangan bicara tentang anak perempuan yang harus menjaga diri dan sebagainya itu."

Colin terbahak-bahak selama sekitar tiga menit. Wajahnya yang putih menjadi merah seketika. Hingga ke leher. Maura melongo, tidak mengerti mengapa kata-katanya membuat pria itu demikian geli.

Dua Belas

Setelah tawa pria itu reda, barulah Maura berani bersuara.

"Colin..."

"Apa, Maura?"

"Boleh aku bertanya?"

"Berapa banyak pertanyaanmu?"

Maura tersipu dan nyaris mengurungkan niat untuk "mengendus" ke sana dan kemari.

"Tidak apa, kamu boleh bertanya. Tapi, kamu tidak boleh marah kalau aku menolak menjawab, ya?"

Cukup adil.

"Baiklah."

"Dan aku juga boleh bertanya banyak hal padamu."

"Oke. Persyaratannya sama denganmu."

"Deal."

Maura menelan ludah sebelum bertanya. Rasa nyeri di tenggorokannya sudah berkurang. "Kamu sudah... menikah? Atau punya pacar? Atau... tunangan?" tanpa sadar dia melirik jari manis Colin yang polos. "Maaf, bukannya aku ingin tahu urusan pribadimu. Tapi... karena aku khawatir akan membuatmu dalam masalah..." imbuhnya cepat.

Saat perempuan itu mendongak ke arah wajah Colin, Maura bisa melihat ekspresi yang datar. Namun, Maura bisa merasakan kalau pria itu tidak menyukai pertanyaannya. Entah kenapa. Mungkin merasa itu pertanyaan yang terlalu pribadi.

"Kamu tidak akan membuatku bermasalah."

Itu saja jawabannya. Jadi, Maura tidak terlalu yakin apakah itu artinya Colin tak memiliki pasangan. Yang bisa diyakini hanyalah bahwa dirinya tidak akan menimbulkan persoalan bagi hidup pria itu. Bagus.

"Apa lagi yang mau ditanyakan?"

"Sementara cukup. Eh, peraturan tadi berlaku untuk hari ini atau seterusnya?"

"Seterusnya," putus Colin.

Maura tersenyum. "Baiklah." *Peraturan yang aneh.*

"Bagaimana tenggorokanmu? Masih sakit?"

Aku menggeleng. "Sudah berkurang banyak."

"Baguslah kalau begitu," Colin mengembuskan napas, seolah itu ekspresi kelegaan.

"Aku... mungkin besok aku harus segera mencari... tempat kos."

"Besok?"

Mengangguk di bawah tatapan penuh spekulasi dari Colin ternyata cukup sulit. Lidah Maura mendadak terasa beku.

"Iya. Aku sudah... membaik."

Colin mengangkat tangan ke udara, meminta perhatian lawan bicaranya. Maura mengubah posisi duduknya, hingga menyandar di lengan sofa dan saling berhadapan.

"Aku mau tanya, apa rencanamu selanjutnya?"

Untuk sejenak, Maura dilanda rasa sakit saat mengenang Mama, Papa, dan rumahku tercinta.

"Entahlah, aku belum sempat memikirkannya. Aku mungkin harus menghubungi adik-adikku."

Colin menaikkan alis. "Lalu, kenapa kamu tidak melakukan itu?"

"Ponselku bermain air, apa kamu sudah melupakan itu?" tanya Maura pahit.

Secara mengejutkan, ekspresi wajah Colin mengeras. Tak bisa menahan diri karena rasa heran, Maura pun mengajukan pertanyaan. "Mengapa wajahmu begitu?"

"Kenapa dengan wajahku?" tanyanya tajam. *Hei, dia kembali seperti kemarin lagi.*

Setelah merasa bahwa lelaki ini tidak jahat dan justru manusia yang cukup perhatian, Maura menahan diri untuk mengimbangi emosinya dengan kegilaan yang senada.

"Wajahmu seperti sedang... marah."

Colin mendengus begitu Maura menuntaskan kata-katanya. "Bagaimana aku tidak marah? Kalau ingat kejadian dua hari lalu, aku begitu... kesal. Sesuatu yang buruk bisa saja terjadi padamu, kan?"

Maura tahu, kata-kata pria ini sangat tepat.

"Iya, kamu benar."

"Aku pun tidak bisa menahan kesal kalau mengingat bagaimana kamu sudah berjalan di bawah hujan dengan bodohnya. Apa tidak terpikir betapa besar bahayanya? Minimal ada bahaya penyakit yang mengancam. Influenza atau radang tenggorokan sepertimu saat ini," Colin menghela napas. "Aku tidak suka melihat seorang perempuan berada di dalam keadaan bahaya. Apa kamu tidak tahu kalau ada tipe laki-laki yang tidak malu untuk memanfaatkan kesempatan untuk mendapat keuntungan?"

Mendadak gadis itu bergidik membayangkan apa yang terjadi andai saja lelaki ini tidak menolongnya.

"Plestermu..."

Kata-kata sederhana itu berhasil mengalihkan topik pembicaraan yang membuat bulu kuduk meremang.

"Aku lupa." Colin menuju dapur.

Maura mengikutinya tanpa suara. Tidak heran mengapa Colin begitu kaget saat tahu-tahu Maura menyambar plester saat dia membuka kotak P3K. Kotak itu disimpan di salah satu kabinet atas dari *kitchen set*.

"Kamu... bikin kaget saja!" katanya dengan suara nyaris melengking. Maura ingat, Colin pernah berkata kalau dia harus terbiasa dengan suara yang tinggi dan bernada marah itu. Ajaibnya, gadis itu seakan mulai beradaptasi dengan baik. Mulai terbiasa.

"Aku cuma mau membantumu," balas Maura tak acuh. Dia lalu memberi isyarat agar Colin menundukkan kepala.

"Kamu terlalu jangkung," terangnya tanpa diminta.

Colin bahkan lebih tinggi dari Sam. Padahal tinggi badan Maura sendiri cukup lumayan untuk ukuran orang Indonesia.

"Colin, masih kurang menunduk! Keningmu terlalu jauh," protes Maura karena lelaki itu tidak menurut. Kali ini Colin tidak mengajukan protes. Kepalanya tertunduk lebih dalam.

"Aku akan mencabut plesternya. Mungkin agak sakit. Maaf ya..." Maura mengerjap. Dia pun memegang ujung plester yang sudah mulai terbuka. "Aku akan..."

"Maura, aku bukan anak balita!"

"Apa?" konsentrasi Maura buyar.

"Cabut saja, aku tidak akan menangis seperti anak balita," cetusnya. Maura tersenyum simpul. Dengan satu sentakan cepat, gadis itu menarik plester dari kening Colin.

Colin tampak meringis, tapi tidak ada suara keluhan yang keluar. Maura membersihkan sisa plester yang menempel di kulit pria itu sebelum menggantinya dengan yang baru. Tepat

saat itulah Maura menyadari napas lelaki itu mengenai wajahnya. Refleks Maura mundur.

"Lukamu... masih sakit?" Maura mencoba mendatarkan suara dan wajahnya, tetapi lehernya terasa tidak nyaman. Kali ini bukan karena radang tenggorokan yang sedang dideritanya. Wajah Maura terasa terpapar sumber energi panas. Sementara warna kulit wajah dan leher Colin pun tak normal. Dia juga memerah. Sangat merah.

"Tidak sakit lagi."

"Oh, baguslah kalau begitu. Sudah hampir mengering."

Colin menganggukkan kepalanya. "Sepertinya kita sama-sama makin sehat."

Maura menyembunyikan senyum saat berbalik menuju sofa. Kini, giliran Colin yang mengikutinya. Keduanya kembali ke posisi duduk seperti semula. Saling berhadapan. Maura mengangkat kaki dan memeluk lutut. Colin mengikuti apa yang dilakukan tamunya.

Kalau lelaki itu melihatnya dengan terang-terangan, Maura hanya berani menekuri jari-jarinya.

"Apa yang kamu lihat dari pacarmu?"

Maura mengangkat wajah. "Apa?"

Lelaki itu mengulang kata-katanya. Bahkan dilengkapi dengan penjelasan tentang apa yang terjadi dua malam terakhir. Maura meringis, menahan sakit dan geram yang datang. Dia juga terkenang penghinaannya pada Colin, bahwa pria ini tidak tahu apa itu cinta.

"Dia tampan."

"Oh. Hanya itu?"

"Awalnya ya. Apa kamu tidak menilai seseorang secara fisik saat pertama melihatnya? Kalau aku, ya. Penampilan fisik pasti mempengaruhi walau tidak mutlak."

Colin menggeleng. "Aku tidak."

Mata Maura menyipit. "Tidak apanya?"

"Tidak menilai dari fisik semata. Kadangkala ada sesuatu yang tidak bisa dinilai dari penampilan tapi mencuat begitu saja."

Maura mengerti maksud kata-katanya. Namun, mengerti bukan berarti sepenuhnya setuju. "Bagaimana bisa kamu menilai sesuatu yang sifatnya nonfisik hanya dari pertemuan pertama?"

"Aku bisa. Aku punya semacam yah... kepekaan. Katakanlah begitu," Colin bersikeras.

Maura menyerah dan tidak ingin mendebatnya sama sekali. Kenapa? Karena gadis itu baru menyadari bahwa berdebat dengan Colin ternyata merugikannya. Sangat. Berdebat, tegang, saling melotot, membuat jantung gadis itu tidak keruan. Apalagi ternyata tanpa saling ngotot pun jantung Maura terlalu sering bertingkah, meski hanya disebabkan oleh memergoki Colin menatapnya dengan serius.

"Okelah, aku tidak punya kelebihan itu," katanya.

Colin tidak memedulikan ucapan Maura. "Apa kamu tidak bisa menilai karakter orang? Kenapa harus menghabiskan waktu begitu lama sebelum putus? Ingat, kamu sendiri yang bilang kalau mantanmu itu sudah berkali-kali menyatukan kencan dengan acara pertemuan bisnis. Bagiku, itu menunjukkan satu hal."

"Menunjukkan apa?" Maura penasaran.

"Bukan satu, dua sebenarnya. Pertama, dia tidak cukup menghargaimu. Kedua, dia tidak cukup mencintaimu."

Kata-kata Colin mirip sebuah pukulan telak yang membuat seseorang *K.O. Ya, dia benar.*

"Tapi aku senang. Karena kamu tidak tampak kacau karena patah hati. Laki-laki seperti itu tidak pantas untuk ditangisi, Maura!"

Maura kaget dengan kata-katanya, tetapi dia tiba-tiba memikirkan Colin. Memiringkan kepala, Maura menyipitkan mata.

"Kenapa wajahmu seperti itu?" tanya Colin terganggu.

Maura tersenyum. "Sebenarnya, bagaimana sikapmu pada pacarmu? Apakah kamu bersikap baik, Colin? Perhatian? Memanjakan? Penuh kasih sayang? Bagaimana?"

Wajah Colin tampak tegang dan pias. Terlihat jelas kalau dia tidak suka atau tidak nyaman dengan topik ini. Maura mengira kalau dia akan menggunakan hak vetonya untuk tidak memberikan jawaban. Akan tetapi, gadis itu salah menebak.

"Aku kekasih yang baik, tentu saja. Untuk semua pertanyaanmu tadi, jawabannya adalah 'YA'!" tegasnya.

"Oh, begitu! Berarti termasuk bagian galaknya?"

"Hei, kamu kan tidak menyinggung soal galak?" protesnya.

Maura terkekeh, senang bisa menggoda pria itu. Namun, bibirnya mendadak sulit dilenturkan saat Colin menatapnya.

"Aku seorang pencinta yang total, Maura! Aku pasti akan menjaga gadisku dengan baik. Melimpahinya dengan cinta dan kasih sayang sampai batas terjauh yang bisa kuberi. Aku tidak akan pernah mengecewakannya, apalagi membiarkannya pulang sendiri dalam keadaan hujan. Karena bagiku, seorang kekasih adalah orang paling penting dalam hidupku. Saat-saat kami bersama akan menjadi saat yang istimewa, aku akan memastikan itu. Jadi, mustahil aku melakukan 'kencan ganda' seperti yang dilakukan mantanmu itu," urainya dengan mata tanpa kedip.

Begitu kalimat Colin tuntas, Maura baru menyadari punggungnya dialiri kehangatan yang menenangkan. Dia tidak sanggup membantah atau menyatakan persetujuan. Perempuan itu hanya tahu kalau tiba-tiba ada beban yang terasa diangkat

dari dadanya. Kini, Maura sangat yakin kalau keputusannya untuk berpisah dari Sam adalah hal yang tepat.

Sepanjang sisa hari itu kondisi Maura membaik. Meski dibalut kecanggungan, dia dan Colin cukup banyak berbincang. Meski bukan hal-hal yang sifatnya terlalu pribadi.

Malam itu, Colin kembali tidur di sofa dan menolak mentah-mentah usul Maura untuk kembali ke apartemennya saja. Menurutnya, dia justru cemas kalau tamunya demam lagi.

Di balik arogansinya, dia memperhatikan Maura. Padahal gadis itu hanyalah orang asing. Colin rela berbuat banyak untuk tamunya. Hal itu sangat menyentuh hati Maura, mau tidak mau.

Tapi, Colin tidak perlu tahu itu, kan? Rencana terkini Maura adalah segera meninggalkan apartemen itu setelah benar-benar sehat. Bagaimanapun, dia tidak mau menjadi terlalu bergantung pada Colin. Mereka berdua tidak punya sejarah pertemanan atau hubungan apa pun yang memungkinkan untuk terus membuat Colin melihat Maura ada di sekitarnya.

Maura bersyukur pada kebiasaannya yang mencatat nomor telepon penting di sebuah buku khusus. Sehingga ketika ponselnya tidak bisa digunakan pun, dia masih punya catatan cadangan yang bisa dipergunakan.

Malam itu Maura akhirnya berhasil menghubungi Glenn dan Edric. Mereka berbicara lama menggunakan ponsel Colin. Maura sudah bertekad akan mengganti biayanya, meski dia tahu kalau lelaki ini sepertinya tidak membutuhkan uangnya.

Pagi kedua, gadis itu bangun dengan tubuh yang lebih segar. Colin tidak terbangun saat Maura keluar kamar. Hal per-

tama yang dilakukannya adalah mandi. Cukup sudah hari-hari tampil berantakan di depan Colin. Ya, Maura adalah perempuan normal. Gila kalau dia tidak ingin tampil menarik di depan Colin, minimal rapi. Meski bukan berarti dia akan berusaha *overacting*.

Maura hampir menjatuhkan *shower* di tangannya ketika pikiran gila itu terlintas di kepala.

"Tuhanku, apa yang sedang merasuki kepalaku?"

Meski rasanya sangat tidak sopan menyebut nama Tuhan saat mandi, Maura tetap melakukannya. Dengan gemas, dia bahkan menarik rambutnya sendiri. Sepertinya, demam kemarin pagi telah membuat otaknya tercemar.

Lihat situasi yang sedang dialami gadis itu!

Maura baru putus dari pacarnya selama dua hari. Dia hampir diseret ke mobil orang asing di tengah hujan. Dia juga memukul kepala penolongnya hingga berdarah. Gadis itu harus segera pindah dari rumah kesayangannya dan nyaris mendapat tinju dari Papa. Maura juga menderita demam dan radang tenggorokan yang menyakitkan. Apakah semua itu masih perlu ditambah dengan.... *ketertarikan* pada Colin?

"Aku memang sudah gila!" sungut Maura.

Perempuan itu benar-benar merasa butuh kewarasan. Bagaimana Colin akan memandangnya sebagai seorang perempuan? Colin memang menatap Maura *cukup* sering. Tapi gadis itu yakin, itu bukan karena *berminat* melainkan kekhawatiran kalau Maura akan sekarat di apartemennya. Dan juga karena Colin tidak habis pikir dengan kebodohan Maura yang bisa mencintai Sam dan membuang-buang waktunya selama setahun setengah. Ya, itu alasan yang tepat. Maura sangat meyakini hal itu.

Usai mandi, Maura bergegas menuju dapur. Sudah saatnya dia menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang perempuan

tulen, kan? Gadis itu membuka kulkas. Sayangnya, nyaris tidak ada isi di dalamnya, hanya ada telur, air es, tomat, kornet, bawang, dan susu dalam karton.

Setelah mencari-cari peralatan masak dengan membuka pintu kabinet *kitchen set* yang ada, Maura akhirnya memutuskan untuk membuat martabak mi instan.

Maura mulai mengiris bawang dan tomat, merebus mi instan, hingga mencampur bahan lainnya. Satu menit setelah dia menuangkan martabak mi pertama ke wajan antilengket dan aromanya menyebar, Colin pun terbangun. Tapi pria itu tidak segera menuju dapur. Maura bisa mendengar suara air. Lelaki itu ternyata sedang mandi.

Maura baru selesai menata meja ketika Colin datang. "Selamat pagi, Maura," sapanya.

Merekahkan senyum secerah mentari pagi, Maura membalas sapaan Colin. Saat itu Maura juga baru menyadari kalau bibir Colin ternyata berwarna kemerahan. Heran, bagaimana mungkin dia tidak memperhatikan hal itu selama ini?

"Kamu masak apa? Perutku langsung memberontak," gumam Colin sambil menarik kursi untuk dirinya sendiri.

Maura menatapnya penuh permohonan maaf. "Colin, aku tahu aku lancang. Tidak minta izin pa..."

Kata-kata itu tidak pernah tergenapi. Colin menatap Maura dengan cara yang berbeda. Tajam, tapi tidak galak atau marah. Namun menghunjam dan membuat gadis itu seperti kehilangan oksigen.

"Bisakah aku minta tolong satu hal padamu, Maura?"

"Apa itu?" Maura nyaris tersedak.

"Jangan terlalu banyak merasa bersalah dan meminta maaf. Kamu kan memasak, kenapa harus minta maaf? Bisa?"

Anggukan tanpa suara yang didapat Colin.

"Kamu masak apa?"

"Martabak mi. Soalnya tidak ada apa-apa di dalam kulkas. Aku mau memasak nasi tapi..."

Colin terkekeh. "Di sini memang tidak ada beras."

"Kamu mau makan mar..."

"Mau. Aku mau memakannya. Hmm... sepertinya lebih enak kalau pakai saus, ya?"

Colin mengambil saus tomat dan saus cabe sekaligus. Ketika melihat Maura kesulitan menuang saus ke piringnya, tanpa sungkan Colin membantu. Mereka makan tanpa suara.

"Enak," pujinya.

"Aku tidak berhak mendapat pujianmu. Nyaris tidak ada yang kutambahkan. Aku memakai bumbu dari mi instan."

"Tetap saja, enak," balas Colin keras kepala. "Apa rencanamu sekarang, Maura?"

Maura terpesona melihat bagaimana Colin menghabiskan makanannya dengan cepat. Pria itu lalu menyesap cokelat hangat yang sudah dibuat Maura. Bahkan noda cokelat di sudut bibirnya pun membuat Colin kian tampan. Buru-buru Maura menunduk.

"Maura?"

"Ya?"

Colin berkata sabar, "Apa rencanamu selanjutnya?"

Maura segera teringat pembicaraan mereka barusan. "Oh. Aku sepertinya akan mencari tempat kos."

"Kamu tidak akan kembali ke rumahmu, kan?" tanyanya ingin tahu.

Aku menggeleng. "Adik-adikku melarang. Mereka meminta-ku untuk... melepaskan."

Colin tampaknya sangat mengerti apa yang kumaksud. "Ya, itu jauh lebih bagus."

"Edric dan Glenn tidak ingin aku ribut lagi dengan Papa. Mereka bilang aku harus belajar menerima kepahitan. Yah,

begitulah cara mereka mengatakannya. Itu menyebalkan, bukan? Aku lebih tua dari mereka, tapi si kembar malah yang memberiku nasihat. Itu sebabnya aku harus segera mencari tempat kos..."

Maura bahkan tidak tahu sejak kapan air matanya meruah dan Colin memeluknya!

Tiga Belas

Terisak-isak seperti orang dungu, membuat kaus Colin menjadi basah. Maura merasakan tangan Colin yang besar mengelus punggungnya dengan gerakan yang sangat lembut. Seumur hidup, Maura belum pernah bertemu kelembutan seperti ini.

"Hidupku kacau dan aku berlagak... baik-baik saja. Semuanya hancur," isaknya.

Pertahanan diri yang sengaja dibangun Maura selama tiga hari ini, jebol sudah. Kini, dia bisa melihat kenyataan dengan mata yang sangat jernih. Perbincangan panjang dengan Edric dan Glenn membuat kabut penyangkalan itu lenyap.

"Maura, tinggal di sini saja. Jangan kos di mana pun! Tempat ini kosong, kamu bisa memakainya sampai kapan pun. Melihat apa yang terjadi tiga hari ini, aku rasa kamu adalah orang yang ceroboh. Dan... dan aku khawatir melepasmu..."

Maura menegang dalam pelukan Colin. Entah kenapa, gadis itu merasa dirinya tidak pantas mendapat pelukan Colin. Juga tidak pantas untuk tinggal di apartemen ini. Pokoknya, Maura tidak pantas mendapat kebaikan Colin. Akan tetapi, Maura juga bahagia untuk semuanya.

"Colin, ini... ini terlalu berlebihan. Aku tidak bisa menerima... hmmm... kebaikanmu lagi. Aku sudah berutang banyak... padamu," desisnya dengan suara terputus-putus.

Maura malah merasakan dekapan Colin kian erat.

"Tidak apa-apa, Maura. Sungguh, tidak apa-apa. Kamu akan baik-baik saja di sini."

Colin membujuk dan meminta Maura berpikir jernih. Seribu kata-kata tidak sepenuhnya didengar gadis itu. Maura hanya merasa ingin menikmati saat-saat itu. Berada di pelukan seorang lelaki paling menawan. Sama sekali tidak peduli meski Colin memeluknya hanya karena ingin menenangkan.

Colin mengantar Maura pulang ke rumahnya menjelang tengah hari. Gadis itu akan mengambil semua barang-barangnya, tentu saja yang masih mungkin untuk dibawa. Colin memperlakukan Maura mirip orang yang sedang sekarat dan tidak peduli meski gadis itu mengajukan protes. Colin memegang tangan Maura sejak keluar dari apartemennya.

"Colin, aku bisa jalan sendiri," protes Maura jengah. Maura tidak keberatan Colin memegang tangannya, dia hanya tak suka dengan efek bagi tubuhnya. Jantung gadis itu mendadak membuat keributan dan bertingkah liar tidak bisa dikendalikan.

"Aku tahu kamu bisa jalan sendiri. Aku cuma... ah sudahlah! Apakah bagimu semua harus ada alasannya?"

Tangan Maura tetap tidak dilepaskannya. Saat dia menyetir barulah jari-jari gadis itu bebas. Entah kenapa, saat itu Maura malah merasa aneh. Membiarkan tangannya digenggam Colin ternyata menimbulkan rasa nyaman yang tidak pernah terduga sama sekali.

Aku memang sudah gila. Tapi, hanya perempuan tidak waras yang berani menolak genggaman tangannya.

Sinar mata—tajam dan menghunjam—itu makin sering terlihat. Nyaris tiap kali mereka bertatapan, Maura bisa menangkap pandangan itu. Entah kenapa, gadis ini mendadak merasa demam tiap kali memergoki Colin menatapnya. Apakah Maura terganggu? Tidak.

Rumah ternyata kosong. Maura tidak melihat Papa. Colin menurunkan dua koper ukuran besar dari dalam mobil. Setelah Maura setuju untuk tinggal sementara di apartemen itu, Colin meninggalkannya. Ternyata lelaki itu mempersiapkan koper-koper itu.

"Apa kamu perlu bantuan?" tanyanya lembut.

Maura menggeleng. Dia memang tidak membutuhkan pertolongan Colin. Maura ingin sendiri menikmati saat-saat memasukkan barang-barangnya ke dalam koper. Menghayati tiap detik yang berharga sekaligus menyakitkan ini di dalam kamarnya sendiri. Karena setelahnya, Maura tidak mungkin kembali lagi ke rumah ini.

"Mbak yang terlambat menyadari bahwa Papa memang sudah berubah. Kita tidak akan bisa membuatnya kembali seperti dulu. Kalau tidak, mana mungkin aku dan Glenn meninggalkan rumah? Sudah ya Mbak, tidak usah membebani diri dengan kenangan melankolis lagi. Biarkan kenangan indah yang pernah kita miliki itu tersimpan di hati. Lepaskan rumah itu, Mbak. Tidak ada yang bisa dipertahankan lagi. Karena hal seperti ini pasti akan berulang terus-menerus..."

Nasihat Edric membekas di benak sang kakak. Mengangkat kabut di mata Maura, sehingga dia bisa melihat lebih jernih. Pada akhirnya, semua hal-hal yang bersifat materi itu tidak menjadi jaminan kebahagiaan. Maura punya keterbatasan, dan tidak akan sanggup berhadapan dengan Papa, ayah tirinya

yang sudah menggila oleh rasa sakit dan sedih akibat kehilangan Mama.

Entah berapa lama Maura berada di kamarnya. Memasukkan satu demi satu barang-barang yang dianggap perlu ke dalam koper. Air mata pun menetes, enggan berhenti.

Ketika Maura keluar dari kamar, matahari sudah tergelincir ke arah barat. Colin yang terpaksa duduk di sofa yang ada di ruang tamu selama berjam-jam, segera berdiri. Maura bahkan nyaris menangis lagi saat melihat tatapannya.

"Maura..."

Perempuan itu tercekat mendengar suara familier itu. Tanpa menoleh pun dia tahu siapa yang barusan menyebut namanya.

"Aku berusaha menghubungimu, tapi ponselmu mati. Aku juga ke sini tadi malam, tapi tidak ada orang. Ada apa sebenarnya?" Sam berdiri tepat di ambang pintu.

Maura menoleh ke arah Colin. Entah mengapa, dia tiba-tiba merasa membutuhkan lelaki itu. Perempuan itu sedang tidak ingin melihat Sam, apalagi berbicara dengannya. Colin *tahu*.

"Mau apa mencariku, Sam? Aku akan pindah," gumam Maura. Colin mengambil alih koper-koper itu. Dia menggumamkan kalimat yang dibalas dengan anggukan kepala. Saat itulah baru Sam benar-benar menyadari kehadiran Colin. Matanya menyipit memandang Colin.

"Siapa dia?" tanyanya begitu Colin berlalu sambil membawa koper ke mobilnya.

"Colin," jawab Maura.

Dia menolak menjelaskan apa pun pada lelaki ini. *Kita sudah selesai*. Maura bahkan tidak merasa perlu untuk memperkenalkan kedua lelaki itu. Entah kenapa dia malah hampir yakin, Colin pasti menolak menjabat tangan Sam. Gadis itu

bisa melihat kilau marah di mata Colin begitu Maura menyebut nama mantan kekasihnya itu.

"Aku tidak bertanya siapa namanya, tapi statusnya. Aku belum pernah melihatnya. Kenapa dia membawa koper-koper-mu? Benar kamu mau pindah?" tanya Sam ingin tahu. Maura melangkah menuju pintu, ingin segera meninggalkan rumah itu.

"Aku akan pindah ke apartemennya."

"Apa?"

Suara Sam terdengar tajam. Maura juga mendengar semacam erangan di ujungnya. Namun, itu sama sekali tidak mempengaruhinya lagi. Seakan Sam tidak pernah menjadi bagian penting dalam hidup gadis itu.

"Tidak perlu terlalu kaget, Sam," cetus Maura datar.

Sam mencengkeram lengan Maura, membuat usahanya mengunci pintu terpaksa berhenti.

"Aku mencarimu karena mengkhawatirkanmu. Kata Edwina, kamu sakit dan melukai orang. Tapi, kenapa kamu justru ingin pindah ke apartemen seorang lelaki bule? Ada apa sebenarnya ini?"

Maura mencoba merekahkan senyum, tapi sebelum melakukannya pun dia tahu pasti kalau usaha itu akan gagal.

"Aku sudah dewasa, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku. Lagi pula, kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi. Jadi, kamu tidak perlu repot-repot mencemaskan ini-itu."

Sam tampak marah. Kedua bola matanya yang berwarna hitam, bersinar mengancam.

"Maura, apakah semua baik-baik saja, Sayang?"

Suara Colin memberi dampak mengagetkan. Pada Maura dan Sam. Apa tadi katanya? Sayang? Sam bahkan melepaskan cengkeramannya tanpa bicara. Colin mendekat dan memeluk bahu Maura.

Pria itu mungkin tidak tahu kalau Maura merasa gemetar dan hampir mati karenanya. Tapi dia suka dengan apa yang dilakukan Colin.

"Tidak ada masalah," balas Maura.

Entah kenapa, Maura malah terdorong untuk "mengimbangi" tingkah ganjil Colin. Dia memeluk pinggang Colin! Takjub rasanya saat Maura bisa merasakan tubuh Colin bereaksi. Pria itu menegakkan tubuhnya karena sentuhan Maura. Tergelitik oleh rasa ingin tahu, Maura menatap matanya. Warna biru dan hijau itu berpendar dengan cara yang tak pernah dilihat gadis itu sebelumnya. Menghipnotis. Seakan ada untaian mantra yang tak terucap di sana, membuat Maura tak mampu memalingkan wajah dan pandangan.

"Kita... pulang sekarang?"

Maura menganggukkan kepala. Setelah berusaha keras, akhirnya dia bisa juga mengalihkan perhatian pada Sam yang tampak pucat.

"Rumah ini sudah dijual Papa, Sam. Jadi, aku tidak tinggal di sini lagi. Aku..."

"Maura tinggal di apartemenku," tegas Colin. Maura tahu, bagaimana kalimat itu akan terdengar. Namun, dia tidak berniat untuk mengoreksinya. Sama sekali tidak. Satu lagi, Colin menatap Sam dengan pandangan menghina dan merendahkan.

Aneh, Maura merasakan kemenangan kecil di udara.

Kemenangan karena wajah Sam begitu pias? Apakah pria ini menyadari kalau saat ini Maura bersama lelaki yang jauh lebih menawan daripada dirinya? Lelaki yang menunjukkan perhatiannya meski hanya sebatas sandiwara mendadak yang mengalir begitu saja?

Atau kemenangan itu karena tahu Colin mau bersusah payah "membela" Maura di depan Sam? Menunjukkan bahwa

perempuan itu masih mampu mempengaruhi seorang laki-laki dewasa yang menawan?

Maura terkejut dengan fakta bahwa dirinya tidak merasa sedih saat melihat wajah Sam. Tidak merasa perlu menangis meski menyadari bahwa hubungan mereka sudah berakhir. Apakah peristiwa meledaknya kesabaran gadis itu memberi imbas yang luar biasa besar pada perasaannya juga, membuat semuanya tawar dan datar?

Setelah memastikan pintu terkunci dengan sempurna—dan tangan Colin yang tetap memeluk bahunya—Maura merasa sudah waktunya untuk pamit. Dia bahkan tidak bertanya untuk apa Sam mencarinya.

"Sam, aku pergi dulu. *Bye*."

Saat Colin sudah masuk mobil lebih dulu, Sam sempat bertanya pada mantan kekasihnya dengan suara rendah.

"Kamu tinggal dengan lelaki itu? Apa yang sedang kamu lakukan, Maura? Kamu... kamu..."

Maura tahu apa yang akan dikatakan Sam, tapi dia tidak akan membiarkan pria itu menghinanya.

"Colin lelaki yang sangat baik dan terhormat. Jangan menghinaku dengan melontarkan tuduhan apa pun. Kamu tidak tahu apa yang terjadi di antara kami dan aku tidak tertarik untuk memberimu penjelasan. Terserah apa yang ada di dalam benakmu, aku tidak peduli. Tapi kalau boleh memberi saran, jangan suka menebak-nebak!"

Maura membanting pintu mobil sekencang yang dia bisa. Dadanya dipenuhi emosi negatif yang menyakitkan. Siapa Sam sehingga berhak menghakimi apa yang dilakukannya? Mendengar mantannya akan "tinggal bersama" Colin langsung membuat Sam mengambil kesimpulan mengerikan. Namun, di mana akal sehatnya ketika membiarkan Maura pulang sendiri di tengah siraman air hujan? Apakah itu bukan hal yang patut

dicemaskan? Apakah kecemasan itu hanya ditujukan jika menyangkut hubungan personal antara Maura dan Colin saat ini? Apakah hubungan semacam ini sudah pasti akan berakhir dengan sederet dosa besar? Oh, betapa kotornya hati Sam!

"Pintu mobil itu akan copot jika kamu menambah tenagamu sedikit lagi," gumam Colin. Maura melirik ke arah spion, melihat Sam yang berdiri termangu di belakang.

"Maaf."

"Apa dia mengganggumu?"

Maura mengangguk. "Dia terang-terangan menuduhku dan kamu..." ucapannya berhenti.

Colin tertawa kecil. "Semua orang pasti mengira hal yang sama. Kita mengaku akan tinggal bersama. Apa itu tidak mengerikan? Dia bisa kena serangan jantung."

Tawa kecil akhirnya bisa meluncur juga dari bibir Maura. "Kamu benar. Tapi, aku tidak suka dihina. Aku tidak suka direndahkan."

"Sepertinya sandiwara kita sukses, ya? Mantanmu itu pasti sedang kesal sekali."

Wajah Sam yang pias tadi melintas di benak Maura. Apakah memang perlu wajahnya sepucat itu? Toh, mereka berdua sudah selesai. Sam melepaskan Maura dengan cara yang menyakitkan, bukan? Bukti paling nyata dari ketidakpeduliannya pada kekasihnya sendiri.

"Aku lapar," kata Maura tiba-tiba.

"Kita memang melewatkan makan siang. Kamu terlalu lama. Lihat, matamu bengkak karena menangis."

Maura berkaca di spion dan mendapati matanya yang ukurannya nyaris dua kali dari yang seharusnya. Pantas saja sejak tadi ada rasa sakit yang cukup mengganggu.

"Aku sedih."

"Aku tahu."

"Nah, kalau sudah tahu jangan mengajukan protes!"

"Obatmu?"

Lelaki itu bahkan masih sempat memikirkan obat Maura.

"Ketinggalan di apartemenmu. Tapi, aku sudah baikan."

"Meski sudah merasa baikan, tetap harus diminum. Oh ya, kenapa aku tidak melihat papamu?"

Yang ditanya hanya mampu mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin Papa sudah pindah. Tadi aku lihat lemarinya sudah kosong. Barang-barang Mama juga sudah tidak ada. Aku sebenarnya ingin... ah sudahlah! Adik-adikku sudah mengingatkan agar aku tidak lagi meributkan masalah ini. Mereka mengkhawatirkanku, apalagi mereka tidak ada di sini. Aku tidak tahu entah dengan siapa Papa berurusan. Aku tidak mau celaka..."

Itu mungkin salah satu kalimat terpanjang yang pernah diucapkan Maura pada Colin dalam satu kesempatan. Selama beberapa hari perkenalan mereka ini, Maura diliputi perasaan menjaga jarak, berterima kasih sekaligus jengkel, dan entah apalagi. Baru pagi ini Maura bisa merasa lebih rileks di hadapan pria bermata dua warna ini.

"Colin..."

"Ya, Maura?"

Maura bahkan harus membasahi tenggorokannya hanya karena cara Colin menjawab panggilannya.

"Kamu mungkin kesal berurusan dengan perempuan penuh masalah sepertiku. Tapi, sebelum tiga hari yang lalu, hidupku baik-baik saja. Semua kemalanganku diawali dengan acara makan malam sialan itu!" sungut Maura dengan nada kesal yang tajam.

Meski tidak melihatnya, Maura merasa Colin sedang mengulum senyum saat ini.

"Aku tidak keberatan dengan masalahmu. Sekarang apa ada tempat lain yang ingin kamu tuju?"

Maura berpikir sejenak. Ke mana? Ziva? Tiba-tiba dia menyadari pasti Ziva ikut cemas saat ini. Mereka terbiasa berhubungan via SMS atau saling bertelepon nyaris setiap hari. Melihat sosok Ziva, pasti saat ini dia kalang kabut juga karena tidak bisa menghubungi Maura. Apalagi saat Ziva mengantar sahabatnya pulang, kondisi Maura cukup memprihatinkan.

Akan tetapi, kalau sekarang Maura nekat datang ke rumah Ziva bersama Colin, maka dia pasti akan berhadapan dengan badai. Ya, badai pertanyaan yang tak akan berhenti bergulung hingga Maura berkenan memberi penjelasan detail. Itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya saat ini.

"Maura, mau ke mana lagi?" ulang Colin.

"Tidak ada. Aku hanya kelaparan."

Colin tersenyum. "Baiklah. Tapi aku harus menuju ke satu tempat dulu. Sebentar saja, mumpung satu arah."

Rumah Maura berada di area jalan Sisingamangaraja, tidak jauh dari daerah Amplas. Colin memilih jalan alternatif untuk menuju apartemennya. Mereka melewati bandara Polonia yang tak semacet jalan Sisingamangaraja. Di sekitar situ ada cukup banyak rumah makan yang nyaman, makanya Maura mengira kalau mereka akan berhenti di salah satunya. Tapi ternyata tidak. Colin serius saat mengisyaratkan mereka akan mengisi perut setelah urusannya selesai. Entah urusan apa.

Colin akhirnya berhenti di depan salah satu ruko yang berada di jalan Gatot Subroto. Hampir sepuluh menit dia meninggalkan Maura dan kembali dengan kotak kecil di tangannya. Tanpa bicara, dia meletakkan kotak itu di atas pangkuan Maura. Sebuah ponsel bermerek sama dengan yang dimiliki Colin! Dalam hitungan detik, mobil kembali melaju membelah jalanan kota Medan yang berdebu.

"Apa ini?" tanyanya dungu. Entah kenapa, berdekatan de-

ngan Colin membuat Maura sering melontarkan pertanyaan dungu yang sudah dia tahu jawabannya.

"Menurutmu? Roti, ya?" balas Colin dengan nada bercanda. Maura mengernyit. Heran.

"Ini untuk apa? Tumben kamu bisa bercanda?"

"Itu untuk kamu. Soal bercanda, aku tidak sembarangan memilih teman untuk itu."

Kening Maura kian berkerut.

"Berapa harus kubayar? Kenapa kamu tidak memberitahuku mau membeli ponsel? Aku kan bisa memilih sendiri sesuai keinginanku. Ponsel ini..." Maura memegang kotak itu. "...harganya terlalu mahal. Aku tidak mampu membelinya. Hmm, bukan tidak mampu, sih! Tapi rasanya sangat sayang kalau mengeluarkan duit lebih dari lima juta hanya untuk ponsel, sedangkan yang harganya satu jutaan tidak kalah bagus."

Colin menepuk keningnya sambil terkekeh geli. "Aku tidak tahu kalau kamu begitu pelit."

Maura melotot padanya. "Aku tidak pelit, tapi aku realistis. Aku sih tidak tahu apa pekerjaanmu, tapi sepertinya kamu orang yang berdompet tebal. Mungkin bagimu uang sebesar itu tidak masalah. Tapi aku? Bahkan gajiku sebulan pun tidak mampu menebus ponsel ini."

Colin tidak sempat menjawab karena mobil sudah memasuki halaman apartemen. Dia memilih parkir di *basement*. Ketika Maura mencoba mengeluarkan koper, Colin malah menarik tangannya.

"Biarkan saja, nanti ada orang yang akan mengurusnya."

Lelaki itu lalu menelepon seseorang. Maura tidak terlalu memperhatikan apa yang diucapkan Colin. Dia hanya menumpukan konsentrasi pada sosok Colin. Mengenakan kaus polo bermotif kotak-kotak hijau, celana jins berwarna biru pudar, lelaki ini lebih dari sekadar tampan.

Maura tidak bisa melupakan sorot mata ganjil Colin saat dirinya memeluk pinggang pria itu tadi. Suasana saat itu benar-benar magis dan tak bisa diterjemahkan dengan kata-kata. Namun, Colin sepertinya tidak mau membicarakannya. Setidaknya, dia tidak menyinggung soal itu. Bagi Maura, komentarnya tentang "sandiwara" adalah pesan yang isinya sudah sangat jelas.

"Apakah kita bisa makan sekarang atau kamu masih ingin Colin terus memelototiku sampai kenyang?"

Empat Belas

Maura tergagap mendengar teguran pria itu. Dia yakin, wajahnya saat ini pasti sudah menjadi petunjuk perasaannya yang paling jelas. Berwarna merah tua, karena Maura merasakan hawa panas berkumpul di sana. Tanpa bicara, dia berbalik dan menuju lift. Namun, Colin kembali menarik tangan gadis itu dan mengarahkannya ke tangga, tepat berada di sisi lift.

"Lebih baik kita naik tangga, supaya lebih sehat. Hanya satu lantai di atas," gumamnya. Maura berusaha melepaskan tangannya, tapi Colin tidak memberi kesempatan. Ada bagian di dada Maura yang tertusuk saat mengingat apa yang dilakukan lelaki ini.

Dia memegang tanganku karena menganggapku sekarat, sama seperti ketika kami hendak berangkat tadi. Jadi, dia memegang tanganku tanpa maksud apa-apa selain ingin menyelamatkanku.

Maura sungguh terganggu dengan pemikiran itu, aneh sekali. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun. Colin tidak memberi kesempatan sama sekali untuk menjauh.

Saat memasuki lobi apartemen, Maura baru menyadari betapa luasnya tempat ini. Tak jauh dari meja resepsionis, berjajar aneka toko dan restoran. Colin membawa Maura masuk

ke salah satunya. Restoran yang khusus menyajikan aneka *seafood*.

Sebelum mereka duduk, tiba-tiba Colin membalikkan tubuh. "Maaf, aku lupa bertanya. Apakah kamu mau makan *seafood*?" tanyanya serius. Hati Maura langsung hangat.

"Ya, aku mau," balasnya dengan senyum tipis. Maura berusaha keras agar dia tidak tampak terharu dengan perhatian kecil Colin itu. Gadis itu berupaya untuk tampak *tidak peduli*.

Kali ini, Colin meminta Maura yang memesan makanan. "Untuk menebus yang kemarin," ucapnya singkat. Mereka berdua sama-sama tahu apa yang dimaksud pria itu.

Pepes kerang hijau, *garlic king prawn*, dan kakap berteriak. Menu yang terakhir ini memang istimewa, di luar namanya yang unik. Kakap yang sudah digoreng kering itu disiram kuah pedas.

Colin sempat melotot karena ikan kakap itu berpotensi menambah parah kondisi tenggorokan Maura yang belum sepenuhnya pulih. Namun akhirnya, Colin takluk melihat sinar mata memohon yang sengaja dibuat gadis itu. Belakangan, Colin memang harus mengakui kalau menu yang dipilih Maura memang lezat semua, terutama kakap berteriak itu.

Ketika kembali ke apartemen, koper milik Maura sudah berjajar rapi di depan pintu. Tirai ke balkon sudah ditutup. Malam memang sudah menyapa, menggantikan siang yang terang. Malam itu, usai mandi dan minum obat, Colin dan Maura kembali duduk berhadapan di sofa. Dengan kaki terlipat ke dagu dan tangan yang memeluk lutut. Posisi yang aneh. Televisi menyala, tapi entah kenapa tidak ada yang berniat untuk memusatkan mata dan konsentrasi di sana.

"Obatmu?" Colin mengingatkan untuk kesekian kali.

"Sudah kuminum," balas Maura. Tanpa sengaja, kakinya menyentuh kaki Colin. Dia tampak kaget.

"Telapak kakimu dingin sekali," gumamnya. Maura memegang kakinya dan merasakan sendiri faktanya. Maura mengangguk, membenarkan. Meski dia tidak tahu mengapa telapak kakinya begitu dingin. Colin menjangkau ke depan dan memegang kening Maura tanpa permisi. "Suhu tubuhmu sudah hampir normal kembali," ungkapnya.

Menghela napas pendek, Maura sedang berupaya untuk meredakan dentaman di dadanya akibat sentuhan Colin. "Syukurlah, aku tidak perlu membolos lagi."

Maura mendadak tenggelam dalam dunia baru. Dia memikirkan tentang dirinya dan Colin. Sepertinya mereka berdua kian menjauh dari kenormalan. Semuanya menjadi tidak bisa diprediksi atau dijelaskan dengan logika. Setidaknya itulah yang terjadi pada diri Maura. Kegilaan yang tak terdefinisikan sedang melanda.

"Kamu tidak nyaman di dekatku, ya?" tanya Colin tiba-tiba. Maura mengangkat wajah yang sejak tadi menunduk, kaget akan pertanyaan tak terduga itu.

"Tidak nyaman? Kenapa begitu? Haruskah aku merasa tidak nyaman?" dia balas bertanya.

Colin mengerjap. Bulu matanya sewarna dengan rambutnya, cokelat terang.

"Bukan begitu! Aku cuma ingin tahu. Karena... hmm... biasanya tidak banyak orang yang bisa tahan denganku. Orang lebih suka menjauh dariku. Tidak terlalu banyak yang betah bersamaku..."

Maura tercekat mendengar kalimat terakhirnya. "Kenapa aku harus menjauh darimu? Apa kamu tidak mau aku di sini?" tanyanya cemas. Maura mencoba mengingat-ingat, bukankah sebelumnya Colin sendiri yang menginginkan agar dirinya tinggal di sini? Ataukah kini pria itu berubah pikiran sama cepatnya dengan perubahan emosinya?

"Hei, kenapa kamu menangkap maksudku dengan begitu berbeda?" Senyum kini merekah di bibirnya. Entah kenapa, rasa lega mendadak membanjiri Maura. Meski dia sendiri merasa heran karenanya. Bukankah tadinya gadis ini ingin mencari tempat kos? Tapi kenapa kini mendadak enggan jika terpaksa harus melakukannya?

"Colin, orang-orang mungkin tidak tahan karena kamu pemarah. Apa kamu tahu kalau suasana hatimu bisa mendadak berubah seperti badai?" kata Maura dengan berani. "Bahkan badai pun bisa diprediksi sebelumnya, sehingga orang bisa berjaga-jaga."

Colin menatap wajah di depannya dengan sinar mata *itu*, menghunjam. Tapi bukan sinar mata yang dilihat Maura saat tadi dia memeluk pinggang lelaki itu.

"Aku memang pemarah. Tadi kamu bilang 'orang-orang'. Bagaimana dengan dirimu?"

Maura tersenyum kecil, ingin menggoda Colin. "Aku ini pengecualian, Colin. Aku tidak sama dengan orang lain. Memang, awalnya sih aku terganggu juga. Tapi sekarang tidak lagi. Aku tidak peduli kamu pemarah karena aku bisa mengimbangimu. Aku bisa berteriak tak kalah keras darimu. Kamu yang harus tahan denganku. Aku bukan perempuan biasa seperti yang sering kamu temui selama ini."

Begitu kalimat itu tuntas, Colin benar-benar terbahak dan mempertontonkan lesung pipinya.

Astaga, lelaki ini memang indah, bisik hati Maura.

Tiba-tiba Maura terperanjat oleh satu pikiran yang menerjang. *Aku jatuh cinta padanya*! Maura baru mengenalnya selama kurang dari tiga hari dan sudah terpesona begitu dalam! Parahnya lagi, gadis itu tidak menyadarinya sama sekali. Maura mengerang dalam hati. Diam-diam dia berdoa semoga Tuhan menolongnya.

"Kamu benar, kamu memang bukan perempuan kebanyakan seperti yang sering kutemui. Omong-omong soal marah, aku memang tidak pernah bisa menahan emosi melihat perempuan berjalan sendirian di tempat sepi. Hujan atau tidak. Seperti yang kamu lakukan. Karena..." kata-katanya tidak terselesaikan. Maura tiba-tiba merasa takut. Cara Colin mengucapkannya dan kilatan kemarahan serta rasa pedih di wajahnya, menjadi kombinasi yang menakutkan. Di balik kegalakannya, Maura belum pernah melihat yang seperti ini.

"Ada apa sebenarnya, Colin?" tanya Maura lembut.

Tanpa sadar, Maura malah beringsut maju. Namun, kakinya terhalang kaki Colin. Dengan santai Colin malah meletakkan telapak kaki Maura yang dingin ke atas punggung kakinya yang hangat. Seakan dengan demikian maka mereka akan berbagi kehangatan. Maura tercengang, tapi tidak merasa keberatan.

"Aku punya empat saudara, Maura. Adikku cuma satu, Brisa. Dia satu-satunya perempuan dan menjadi kesayangan kami semua. Lalu, suatu hari kakak-kakaknya sedang punya kesibukan sendiri-sendiri. Aku sedang bertemu teman lama, Renhard ada kencan, Keith sedang flu, dan Trevor masih di kantor. Kami mengabaikan Brisa. Padahal seharusnya salah satu dari kami menjemputnya. Waktu itu, ada temannya yang berulangtahun..."

Entah kenapa Maura punya firasat kalau ini akan menjadi cerita yang tidak mengenakkan. Terlebih setelah melihat ekspresi Colin yang jelas-jelas tertekan dan terluka. Seakan pria itu sedang menahan dorongan untuk menghentikan kisahnya.

"Lalu, apa yang terjadi dengan Brisa?" tanya Maura dengan suara pelan. Saat itu baru perempuan itu menyadari kalau tenggorokannya sudah sangat membaik. Rasa sakit yang ter-

cipta di sana sekarang bukan karena radang, melainkan karena sebuah rasa takut yang kuat.

"Dia... seperti perempuan dua puluhan yang bodoh lainnya, dia memilih pulang sendiri. Pesta ulangtahun itu diadakan di hotel. Brisa tidak menelepon dan malah berjalan sendiri. Dia menunggu... taksi."

Maura sungguh ingin meredakan rasa sakit di wajah Colin. Namun, dia tidak tahu harus berbuat apa. Hubungan mereka yang aneh itu tidak memungkinkannya melangkah lebih jauh lagi.

"Aku mengira Renhard yang akan menjemput Brisa. Sementara Renhard mengira Trevor yang melakukannya. Begitulah, kami masing-masing yakin kalau adik kesayangan kami ada yang menjemput. Tapi kami salah. Brisa... yaahh... Brisa mengalami apa yang hampir terjadi padamu. Bedanya, tidak ada yang menolongnya. Dia... dia ditemukan dua belas jam kemudian. Dinodai berkali-kali hingga tidak sadarkan diri. Adikku itu... tidak tertolong," desah napas tajam terdengar di udara.

Maura tidak tahu kapan dia mulai menangis. Saat itu, dia bisa merasakan rasa sakit dan kepedihan yang dirasakan Colin. Juga rasa takut yang pasti dirasakan Brisa, meski tentu saja kadarnya tidak sama. Andai sesuatu yang mengerikan seperti itu terjadi pada Glenn atau Edric, pasti Maura tidak akan mampu bertahan hidup.

"Hei, kamu menangis, Maura?"

Lelaki itu mencoba tersenyum sambil memajukan tubuhnya. Dia menghapus air mata Maura dengan ujung jarinya. "Peristiwa itu sudah berlalu enam tahun. Tapi aku seperti merasa itu baru terjadi kemarin. Aku bahkan sering bermimpi buruk karenanya. Baru kali ini aku menceritakannya kepada orang lain di luar keluarga dan terapisku."

Tuhan, dia bahkan harus diterapi!

"Aku tidak tahu kamu mengalami hal seburuk itu, Colin. Aku... aku tidak tahu bagaimana caranya agar aku bisa meredakan rasa sakitmu. Tapi aku rasa tidak..."

"Dengan kamu mendengarkan ceritaku tanpa merasa iba padaku, itu sudah cukup Maura. Aku tidak suka dikasihani. Sungguh!"

Maura mengangguk. "Aku tidak iba padamu. Aku sedih untuk Brisa. Aku juga merasa takut untuk kejahatan yang bisa menjajah hati manusia. Aku hampir mengalaminya, kan?" ucapnya lagi.

Lalu Maura menatap Colin dengan sungguh-sungguh. Dia bahkan tidak mampu menahan tangan kirinya yang terangkat ke udara dan mengelus plester di kening pria itu sekilas.

"Aku berterima kasih untuk pertolonganmu, Colin. Kamu sudah menyelamatkan hidupku. Kalau tidak ada kamu, aku tidak bisa membayangkan yang terjadi padaku. Aku juga minta maaf karena sudah membuat keningmu terluka. Yah, meskipun kegalakanmu waktu itu rasanya memang pantas dihadiahi bogem mentah," Maura mencoba bergurau untuk menguraikan ketegangan yang mengapung di antara mereka.

Hari itu, akhirnya Maura mengetahui sekelumit rahasia pahit yang dipendam Colin. Lelaki itu dengan cara yang aneh masuk ke dalam hidupnya dan menyelamatkan perempuan itu dengan banyak cara. Dia bahkan membuat "kekacauan" yang menyebabkan hidup Maura berubah selamanya. Hidup yang tak mungkin sama lagi sejak bertemu Colin Siegmund Ross.

Malam itu, tembok kokoh yang dibangun Colin di sekelilingnya, runtuh sudah.

Selama beberapa jam kemudian mereka menjadi lebih dekat dibanding sebelumnya. Bukan hanya secara fisik. Memang, Maura dan Colin duduk berhadapan dengan telapak kaki gadis

itu bertahan di atas punggung kaki sang tuan rumah. Maura mendengarkan dengan sabar tumpahan perasaan Colin tentang Brisa selama puluhan menit. Saat itu, Maura bisa merasakan kalau dia juga mulai bisa menjangkau ke dalam dada Colin.

Untuk pertama kalinya, Maura mensyukuri keputusan Sam untuk membawanya ke restoran Korea itu. Juga untuk undangannya pada teman-teman bisnisnya. Tanpa itu semua, Maura mungkin tidak akan pernah punya kesempatan mengenal lelaki itu.

Mata *heterochromia* itu sangat sering menatap gadis di depannya. Saat menceritakan tentang sakitnya perasaan kehilangan adik tercintanya, mata itu menenggelamkan Maura.

Maura tidak pernah punya pengalaman dengan tatapan yang membuat mabuk sekaligus ngilu. Dengan Sam, dia terpesona karena wajah tampannya. Juga tubuhnya yang ramping dan tinggi. Namun begitu melihat Colin, pesona Sam gugur seketika.

Colin jelas dua kali lipat lebih tampan dibanding Sam. Colin lebih menjulang minimal lima senti dibanding Sam. Colin langsing sekaligus berotot, tipikal lelaki yang menjaga kesehatan dan berat badan. Menurut Maura, tubuhnya lebih gagah dibanding Sam yang selama ini dipujanya.

Mengira Sam adalah magnet bagi kaum wanita tiap kali mereka bersama, Maura syok dengan satu kenyataan baru. Tatkala dia berjalan di sisi Colin, pesona Sam tidak ada apa-apanya. Kaum hawa tidak hanya memandang Colin, tapi juga seakan ingin *melahap*nya.

Sekali lagi, Maura tidak punya pengalaman terpesona dengan tatapan seseorang, terpaku, tersipu, bahkan hingga nyaris tidak punya tenaga. Namun, dengan Colin dia mengalami itu semua. Arti tatapan pria itu padanya tak bisa diartikan. Hanya saja, efeknya luar biasa.

Maura seperti kehabisan napas dan kekurangan oksigen. Di lain pihak, dia ketagihan ditatap seperti itu.

Maura masuk kantor dan disambut dengan kehebohan yang sudah sangat terduga.

Kehebohan pertama, berasal dari Ziva. Dia mencemaskan Maura yang tidak bisa dihubungi selama hampir tiga hari. Ziva bahkan mengaku sudah datang ke rumah Maura di hari Sabtu, tapi tidak ada yang membuka pintu. Dia juga berusaha menelepon ke rumah, tetap tidak ada jawaban. Ponsel Maura bahkan tidak aktif.

Kehebohan kedua, datang dari bos yang baik hati, Edwina. Dia bertanya blakblakan benarkah salah satu karyawan kesayangannya sudah putus dari Sam dan kini memilih tinggal di apartemen dengan seorang laki-laki bule?

Maura tidak tahu harus menjelaskan yang mana lebih dulu. Dia juga tidak tahu bagian mana saja yang sebaiknya disimpan untuk diri sendiri. Orang-orang di sekelilingnya menuntut penjelasan, dan gadis ini tidak bisa mengelak begitu saja. Meskipun dia lebih suka begitu.

Tidak tahan dicecar pertanyaan, Maura akhirnya meminta Ziva dan Edwina mendengarkan kisahnya bersama-sama. Beruntung karena memiliki pimpinan seperti Edwina yang tidak menjaga jarak dengan bawahannya. Beruntung juga karena Ziva tidak keberatan dengan kehendak Maura. Mengulangi cerita yang sama pada dua orang yang berbeda di kesempatan yang berdekatan, bagi Maura adalah sebuah kekonyolan. Jadi, dia lebih memilih untuk merangkum semuanya dalam satu kesempatan saja.

Maura pun mengisahkan dari A hingga Z secara berurutan. Yang disembunyikan hanyalah bagian "tatapan menghunjam"

atau "merasa tenggelam di matanya". Di luar itu, Maura membaginya dengan gamblang. Karena menurutnya tidak ada yang salah dengan yang terjadi di antara dirinya dan Colin. Mereka berdua tidak memiliki hubungan yang memalukan, dan Colin hanya ingin menolong Maura, itu saja.

Kalau akhirnya perasaan gadis itu menjadi pengkhianat, itu lain cerita. Jika kemudian ada yang berkembang tanpa kendali dalam waktu singkat, tak sepenuhnya salah Maura juga. Salahkan Colin yang sudah menjadi manusia yang begitu mempesona. Bahkan amarah dan kata-kata kasarnya pun menjadi begitu menarik di mata Maura. Bodoh? Aneh? Tidak masuk akal? Sebut apa saja, Maura tidak keberatan.

"Sam melakukan itu?" Edwina yang biasanya tenang pun tampak terusik dengan apa yang dilakukan salah satu sahabatnya. Maura mengangguk tegas, sementara Ziva mengumpat.

"Aku sudah pernah bilang, kamu terlalu baik untuk Sam," gerutu Ziva. Dia lalu menoleh ke arah Edwina saat menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Matanya menyiratkan permohonan maaf, tapi tampaknya Edwina mengabaikan kata-kata Ziva.

"Sam memang harus diberi pelajaran. Aku rasa kamu sudah benar dengan memutuskan hubungan dengannya," ucap Edwina. Bahkan Ziva pun melongo saking kagetnya karena selama ini Edwina adalah pembela Sam nomor wahid.

Ketika Maura tiba di bagian "nyaris diseret ke dalam mobil dan ditolong Colin", suasana berubah. Amarah, geraman, dan desah napas lega terdengar berbalas-balasan. Begitu juga ketika Maura mengisahkan tentang Papa dan rumah mereka yang tinggal kenangan.

"Jadi, kamu benar-benar tinggal serumah dengan lelaki itu?" nada ingin tahu Edwina begitu kental.

"Menurut kalian?" Maura malah mengedipkan mata, menggoda.

"Astaga, kalian benar-benar tinggal serumah? Kamu baru mengenalnya selama beberapa hari, Maura! Sedangkan dengan Sam yang sudah lama saja pun begini akhirnya. Ingat Nona Muda, kita hidup di negara timur. Kita bukan bule. Kamu tidak sama dengan dia," celoteh Ziva dengan wajah panik. Sementara Edwina mengerutkan kening ke arah Maura. Maura tak bisa menahan tawa melihat keduanya.

Maura belum sempat menjawab, ketika tiba-tiba suara ponsel bergema di ruang kerja Edwina.

"Jawab dulu," katanya sambil bersandar di sofa. Ruang kerja Edwina yang tidak terlalu luas, memang dilengkapi dengan sofa nyaman berbahan kulit, juga meja kerja yang kokoh dan cukup besar. Selain itu ada seperangkat komputer model terkini di atasnya.

"Bukan ponselku," ujar Edwina sambil menunjuk ponselnya yang tergeletak di atas meja.

"Bukan punyaku juga," imbuh Ziva. Keduanya tiba-tiba memandang Maura dengan curiga. Seperti orang dungu, gadis itu membuka tas dan mengaduk-aduk isinya. Ternyata itu memang bunyi ponselnya! Tanpa membaca nama yang tertera di layar pun Maura tahu siapa yang sedang menelepon.

"Halo, Colin," kata Maura dengan suara sedatar mungkin.

"Maura, kamu sudah pulang, belum?" suaranya menembus telinga. Tanpa sadar Maura menahan napas dan menyadari satu hal, betapa dia merindukan suara lelaki ini!

"Belum, aku masih di kantor. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya ingin tahu kamu ada di mana..."

Maura tidak bisa menahan serbuan rasa senang di pori-pori. Reaksi yang norak, mungkin. Tapi dia tidak peduli. Dia suka

ketika Colin memperhatikannya, meskipun Maura tidak tahu pasti apa yang menjadi motif pria itu. Gadis itu tidak menuntut Colin untuk memiliki perasaan senada dengannya.

Keduanya masih berbicara beberapa saat di telepon, hingga sebuah ide gila melintas di kepala Maura saat melihat Edwina dan Ziva memperhatikan demikian serius.

"Colin, hati-hati menyetirnya. Ingat, aku menunggumu di apartemen. *I miss you*," katanya dengan suara jelas.

Tawa Maura langsung meledak melihat wajah kedua orang di depannya. Ekspresi aneh yang mereka tampilkan benar-benar menghibur gadis itu.

"Maaf ya, Colin, aku barusan hanya ingin membuat kesal seseorang," ucap Maura akhirnya. Namun, jawaban Colin malah membuat jantungnya terasa berhenti berdetak.

"*I miss you too*, Maura. Kalau ini, tidak untuk membuat kesal siapa pun," tukasnya.

Lima Belas

Wajah Maura pasti berwarna merah tua ketika menutup telepon. Dia tidak memercayai telinganya.

"Kamu mengatakan itu hanya untuk mengesalkan kami? Aku sungguh tidak percaya!" gerutu Ziva.

"Ekspresi kotor di wajah kalian itu benar-benar menghiburku."

Edwina memajukan tubuh. "Aku tidak melihatnya dengan jelas Jumat lalu. Katakan padaku Maura, dari skala satu sampai 10, berapa nilai lelaki bernama Colin ini?"

Tanpa pikir panjang Maura menjawab tegas, "Dua belas."

Edwina tertawa. "Sungguh berlebihan! Tolong berikan penilaian yang objektif, Nona!"

Edwina dan Ziva akan memanggil Maura dengan sebutan Nona atau Nona Muda jika sedang kesal pada gadis itu. Maura baru ingin membalas kalimatnya ketika Ziva malah mengangguk.

"Untuk apa anggukanmu itu, Va?" tanya Edwina heran.

"Si Colin ini memang pantas mendapat angka dua belas, Mbak."

Sebagai reaksi atas pengaminan Zira, Maura bertepuk tangan dengan gembira. Edwina jelas terlihat sangat tertarik.

"Oh ya? Maura, coba kamu deskripsikan padaku!"

"Baiklah," balasnya senang. Dia lalu membayangkan wajah tampan Colin. "Hidungnya mancung dan ramping, tingginya 185-an senti, putih, rambutnya cokelat terang, bibirnya tipis dan kemerahan, ada lesung pipi di kedua pipinya, dan matanya yang sangat unik. Dia *heterochromia*," urainya dengan antusias.

Kalimat terakhirnya menimbulkan efek kerut di kening Edwina dan Ziva. "Matanya berbeda warna. Yang sebelah kanan berwarna biru, sementara yang sebelah kiri berwarna hijau." Maura memberi penjelasan tambahan.

"Apa? Mana ada mata yang seperti itu? Dia pakai *soft lens*, ya?" tuding Ziva.

Maura menggeleng. "Tentu saja tidak! Itu memang bawaan sejak lahir."

"Benarkah?"

Maura kembali mengangguk ke arah Edwina.

"Kalau begitu, suatu hari nanti kamu harus memperkenalkan kami dengan Colin. Aku ingin melihat warna matanya," pinta sang bos.

Ziva tertarik pada tema yang belum mendapat jawaban sahabatnya. "Maura, benarkah kamu tinggal serumah dengan lelaki itu?" tanyanya khawatir. Maura tidak tega juga akhirnya.

"Tidak, Va! Dia tinggal di apartemen lain. Masih di gedung yang sama tapi beda lantai."

Maura tidak menceritakan kalau tiga malam ini Colin dan dirinya menginap di atap yang sama, juga bagaimana pria itu mengompresnya saat demam. Maura tidak ingin teman-temannya memberi penilaian negatif. Toh, mulai hari ini Colin akan kembali ke apartemennya. Tiga hari ini dia cuma ingin memastikan keadaan tamunya baik-baik saja.

"Syukurlah, ternyata kamu masih waras," tutur Ziva akhirnya.

Saat itu, ada rasa tak nyaman di dada Maura. Ziva seakan menuding ada sesuatu yang kotor jika Maura dan Colin berada di satu apartemen. Mengingat apa yang dilakukan lelaki itu saat dirinya demam, hati Maura ikut tersengat. Colin tidak pernah berusah melakukan sesuatu yang merugikan gadis itu. Menggoda atau menyentuh Maura pun tidak. Apa lagi, itu memanfaatkan kerapuhan dan kelemahan Maura sebagai perempuan yang sedang dihadang masalah. Karena itu, Maura lebih memilih untuk tidak memberi tanggapan apa pun.

"Va, kamu bilang kalau Maura tidak bisa dihubungi?" tanya Edwina tiba-tiba. Lalu dia berpaling kepada Maura. "Ziva seperti orang gila, tiap beberapa menit menghubungiku untuk mengetahui kabarmu. Makanya aku menghubungi Sam untuk mencari tahu. Kenapa ponselmu dimatikan? Sengaja? Apa karena masalah rumah?"

Ziva menatap Edwina dengan heran. "Mbak, apa tidak lihat Maura punya ponsel baru? Mungkin karena baru dia sampai tidak mengenali dering ponsel sendiri."

Edwina tak bisa menutupi kekagetannya. "Oh ya? Sepertinya beberapa hari ini kamu mengalami banyak peristiwa ya, Ra? Ponsel lamamu kenapa? Apa memang ponselmu sengaja dimatikan?"

Maura mendesah pelan. "Ponselku rusak karena aku kehujanan itu." Mendadak dia tidak bisa menahan nada bangga di suaranya saat berkata, "Kalau yang ini dibelikan Colin kemarin."

Tadi malam mereka sempat berdebat mengenai ponsel itu. Maura bahkan menolak sementara Colin memaksa gadis itu menerima pemberiannya. Mereka berdua adalah orang-orang yang sangat keras kepala. Tapi terbukti kalau ternyata Colin jauh lebih teguh dibanding Maura. Akhirnya, gadis itu hanya

bisa mengalah saja. Sama situasinya seperti saat Colin mendesak Maura untuk tidak mencari tempat kos dan tinggal di apartemennya saja.

"Dibelikan? Gratis?" seperti biasa, Ziva sering bereaksi terlalu heboh.

Sebagai jawaban, Maura mengangguk pelan. Sebagai imbasnya, meluncurlah sederet nasihat tentang mengapa Maura seharusnya tidak menerima pemberian Colin, bla bla bla. Mirip dengan Colin saat menasihatinya seputar cara perempuan menjaga diri. Maura berusaha keras untuk tidak tertawa.

"Jadi, kamu tidak ada hubungan spesial dengan lelaki bule ini, kan?" Edwina menyimpulkan kemudian.

"Tidak."

Akan tetapi, Maura tahu hatinya tidak menghendaki itu. Hatinya justru menginginkan sesuatu yang berbeda, yang mustahil. Meski dia tahu Colin hanya melihatnya sebagai pengganti Brisa. Maura dan Brisa menjalani garis peristiwa yang senada, meski dengan akhir yang bertolak belakang.

Pantas saja pria itu begitu perhatian, meski di awal menampilkan sikap arogan penuh amarah. Pantas saja Colin ingin memastikan Maura selalu baik-baik saja. Pantas saja Colin tidak ingin gadis itu mencari tempat kos, karena ingin melihat Maura nyaman dan aman.

Pemikiran itu menyakitkan Maura. Dia pun segera menyadari, perasaannya yang berkembang terlalu jauh itu akan menghadapi dinding baja pada akhirnya. Akan bermuara pada sakit hati dan luka yang mungkin sulit untuk disembuhkan.

Namun, Maura sama sekali tak peduli. Dia tidak membutuhkan balasan bagi perasaannya. Untuk pertama kalinya perempuan itu menyadari bahwa yang terpenting adalah dia memberikan ketulusan pada Colin. Hati dan segenap perasaan. Maura tidak memikirkan yang lainnya. Kadang, dia bahkan

berharap perasaan aneh yang datang begitu cepat ini bisa pula menghilang dalam waktu singkat.

Saat kembali ke apartemen, Maura kaget. Ada banyak kantong plastik berlogo supermarket terkenal yang ada di lantai dasar, memenuhi meja makan yang kecil. Colin tampak sibuk di depan kulkas.

"Colin, sedang apa?"

Lelaki itu tersenyum, menunjuk ke arah kulkas yang tidak lagi kosong melompong. Colin sudah mandi. Dia mengenakan celana longgar warna cokelat kopi dan kaus *vintage* bergambar John Lennon.

"Untuk apa belanja sebanyak ini?" tegur Maura heran. Pria itu mulai mengeluarkan isi kantong plastik.

"Aku ingin menjamin makananmu," gurau Colin. "Aku tidak mau kamu makin kerempeng."

Kakak yang baik, pikir Maura pahit.

"Maura, mandi dulu! Aku bisa membereskan semuanya."

Maura akhirnya menurut karena memang tubuhnya terasa lengket dan bau keringat. Dia tidak percaya diri saat harus berdekatan dengan Colin yang sudah wangi dan bersih.

Dapur sudah rapi ketika gadis itu selesai mandi. Colin menawarkan untuk makan malam ke lantai dasar, tapi Maura menolak. Untuk apa Colin belanja sebanyak ini jika mereka harus makan di luar? Lagi pula, Maura tidak mau terus-menerus dibayari oleh pria ini. Dia tidak mau utang budinya pada Colin bertambah banyak.

Maura berdiri di depan pintu kulkas yang terbuka dan memperhatikan lagi isinya. Tofu yang dipadukan dengan daging giling rasanya cukup enak. Gadis ini harus memikirkan menu yang praktis karena perutnya sudah lapar. Waktu makan malam akan segera tiba.

Tiba-tiba Maura teringat kalau dia belum memasak nasi dan

tidak ada beras di sini. Tapi Colin lagi-lagi mengejutkannya! Pria itu sudah membeli beras dan memasak nasi di *rice cooker* yang belum pernah dilihat Maura. Hampir setengah jam kemudian Maura menyibukkan diri menyiapkan makan malam.

"Maaf ya, aku hanya masak satu menu saja," gumamnya ketika mereka makan malam. Maura hanya memasak tofu cah paprika dan daging giling. Colin tak menjawab, dia malah mulai mengunyah.

"Enak," katanya.

"Nah, kali ini aku baru berhak menerima pujianmu," balas perempuan itu sambil tertawa.

"Kita jadi mirip pengantin baru..."

Kata-katanya memblokir tawa Maura. Perempuan itu bahkan sampai tersedak dan terbatuk-batuk hebat. Colin menepuk-nepuk punggungnya sambil menyerahkan segelas air putih. *Déjà vu*.

Setelahnya, tidak ada yang mengungkit-ungkit tentang "pengantin baru" atau pembicaraan di telepon tadi.

Setiap hari Maura berusaha memasak dan—entah kenapa—Colin sepertinya suka. Bahkan dia kadang membantu di dapur dengan antusias. Lelaki itu datang pagi-pagi untuk sarapan bersama Maura. Sepulang kerja dan mandi, dia pasti datang ke unit yang ditinggali Maura. Colin baru pulang menjelang tidur. Seakan dia tidak punya kegiatan lain.

"Kamu kerja di mana sih, Colin?" Maura suatu ketika tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Di perusahaan oli."

Maura menyebut satu nama dan segera mendapat jawaban positif.

"Berarti kantormu tidak terlalu jauh dari sini?"

Colin mengangguk. "Itu sebabnya aku tinggal di sini. Kalau bukan karena alasan kepraktisan, aku lebih suka satu rumah

dengan Keith. Dia menempati rumah keluarga besar kami."

"Oh. Maafkan aku ya."

Colin keheranan. "Kenapa?"

"Aku bukan teman yang baik. Setelah sekian lama, aku baru tahu apa pekerjaanmu. Oh ya, kamu bekerja di bagian apa?"

Colin menjawab singkat sambil tersenyum tipis, "Penjualan."

Tanpa disadari, ritme hidup Maura yang bertukar haluan dengan drastis ini terasa sangat menggairahkan. Dia merasa sangat bahagia, apalagi sudah nyaris tidak ada pertengkaran dengan Colin. Pria itu tidak pernah lagi meninggikan suara pada Maura. Terbukti, kalau Colin ternyata memiliki sisi lembut yang tak pernah terduga.

Maura tak pernah lagi mendengar kabar Papa. Bukannya dia tidak berusaha menghubungi. Si kembar pun sudah melakukan upaya maksimal. Tapi tidak ada hasil yang memuaskan. Ponsel Papa tak pernah aktif lagi. Dia seperti menghilang begitu saja ditelan permainan judinya.

Maura harus mati-matian melawan perasaan sedih dan berduka karena Papa. Untungnya dia memiliki dua adik yang selalu berusaha menguatkan. Dan tentu saja... Colin.

Di akhir pekan, Colin membawa DVD. Mereka pun menonton berbagai film berdua. Tapi ada kalanya Maura dan Colin menonton di bioskop, jika pria itu tidak banyak pekerjaan. Kadang Colin juga mengajak Maura keluar untuk makan malam.

"Colin, aku tidak mau terus-menerus dibayari olehmu. Beri aku kesempatan untuk membayar juga," protes Maura berkali-kali. "Dengan catatan, kita makan di tempat yang harganya 'normal'. Kalau yang terlalu mahal, aku tidak sanggup."

Colin malah tertawa geli mendengarnya. "Uangku lebih dari cukup untuk membayar makanan kita, Maura. Kenapa sih

uang malah menjadi masalah untukmu? Aku tidak mau dibayari perempuan, ingat itu ya! Lagi pula, apanya yang salah kalau aku yang mengeluarkan dompet? Aku senang kok melakukannya!" tandasnya.

Sekali lagi, terbukti kalau Colin itu jauh lebih keras kepala dibandingkan Maura, lebih gigih juga. Tidak heran kalau dia selalu memenangkan perdebatan sejenis itu. Maura tak pernah diizinkan membayar apa pun yang mereka santap berdua.

Ini malam minggu kesekian yang dilewatkan Maura sejak berkenalan dengan Colin. Pria itu kembali mengajak Maura menonton film hari ini. Gadis itu pun tidak pernah keberatan menuruti ajakan tersebut. Karena Maura tidak menampik kalau dia selalu senang berada di dekat Colin. *Bahagia*. Maura tidak mau menukarnya dengan apa pun. Walaupun gadis ini tahu, pada akhirnya dia pasti akan berhadapan dengan apa yang disebut patah hati. Dalam arti sebenarnya.

Maura dulu selalu mengira kalau dia jatuh hati luar biasa besar pada Sam. Namun, ternyata keyakinannya goyah hanya setelah empat hari mengenal Colin. Pada detik itu Maura meyakini bahwa selama ini dia belum pernah benar-benar mencicipi cinta.

Maura menolak untuk merana. Selama dia bisa berada di dekat Colin, menghirup udara yang sama, memastikan pria itu baik-baik saja, itu sudah cukup untuk saat ini. Meski dia tahu, Colin mungkin tidak akan pernah mengetahui rahasia hatinya. Kalaupun tahu, Colin kemungkinan besar hanya akan tersenyum sedih. Karena Colin hanya memandang Maura seperti pria itu memandang adiknya, Brisa.

"Maura, ponselmu..." panggil Colin. Maura sedang menyapukan lipstik, dengan pintu kamar yang sengaja dibiarkan terbuka. Lelaki itu sedang menonton televisi. Ponsel Maura tergeletak di atas meja kaca yang ada di depan sofa.

"Sebentar..."

"Ponselnya tidak mengerti kalau kamu bilang sebentar. Sudah mati."

Maura mengulum senyum mendengar kata-kata Colin. Lelaki tampan itu sekarang sudah bisa bergurau dengannya. Sayang, Maura belum punya kesempatan untuk memperkenalkannya dengan Ziva.

Ponsel Maura berbunyi lagi. Gadis itu segera keluar dari kamar dan menyambar alat komunikasi yang dibelikan Colin itu. Keningnya berkerut mendapati nomor tak dikenal.

"Halo..."

"Hai, Maura. Apa kabarmu? Aku mendapat nomormu dari Edwina. Kenapa ganti nomor?"

Maura menegang mendengar nama itu. "Kabarku baik, Sam. Kamu bagaimana?"

Maura menuju ke balkon, menjauh dari Colin. Dua orang mantan kekasih itu bicara hampir empat menit. Pembicaraan basa-basi yang sungguh ingin segera diakhiri Maura.

Diam-diam Maura memaki Edwina. Sepertinya gadis itu harus menegur sang bos. Sebagai bawahan, Maura memang harus patuh pada Edwina. Namun sebagai teman, dia tidak berhak memberikan nomor Maura kepada Sam tanpa meminta izin terlebih dahulu. Gadis itu bermaksud kembali ke ruang tamu begitu pembicaraan dengan Sam selesai. Namun, dia sangat kaget karena hampir menubruk Colin begitu membalikkan tubuh.

"Colin, kamu mengagetkanku!" Maura hampir berteriak. Namun, perempuan itu terkesiap saat melihat ekspresi Colin yang dingin.

"Sam meneleponmu, ya?" Colin mengabaikan kekagetan gadis di depannya.

"Kamu menguping, kan? Benar-benar tidak tahu malu!"

gerutu Maura sambil berjalan melewatinya. Colin mengikuti di belakang. "Apa kamu tidak akan membiarkanku bicara di telepon dengan siapa pun? Colin, aku bukan hewan peliharaan."

"Aku tahu!"

Maura kaget dengan nada suaranya yang tajam dan ketus. Seperti dulu. Perempuan itu membalikkan tubuh dan menatap wajah Colin yang memerah. Ekspresinya terpampang jelas kali ini.

"Kamu marah? Hei, aku hanya bergurau."

Colin mendengus, terlihat geram. "Aku tidak suka kalau kamu menelepon Sam!"

Maura buru-buru mengajukan protes. "Bukan aku yang menelepon, tapi dia. Ingat?"

"Sama saja! Aku tidak mau kamu menjawab teleponnya!"

Maura benar-benar merasa heran mendengar kata-katanya. "Kamu tidak masuk akal. Sam yang menelepon, dan itu tidak sama dengan jika aku yang menelepon. Ada perbedaan yang sangat besar di sana. Lagi pula... kamu tidak perlu bersikap kasar padaku."

Colin tetap tak terbujuk. Matanya bersorot marah, emosi yang tidak dimengerti Maura. Awalnya dia mengira itu cuma ilusi optik, tapi ternyata Maura salah. Mengapa Colin harus semarah ini?

"Laki-laki seperti itu tidak berhak mendapat perhatianmu, Maura! Apa kamu tidak bisa melupakannya? Apa kamu tidak ingat kalau lelaki itu sangat memuakkan?"

Maura ternganga mendengar kata-kata Colin. Kesabarannya yang memang tipis itu pun musnah.

"Apa aku harus menerima penghinaan darimu? Sam yang menelepon, kenapa aku yang harus dimarahi?" geramnya. Bukan surut amarahnya, Colin justru kian emosi.

"Apa kamu tidak bisa melupakan dia? Memangnya cuma

dia laki-laki yang suka padamu di dunia ini? Kamu harusnya menghapus nomor mantanmu itu. Untuk apa terus disimpan? Apa kamu ingin kembali padanya? Meneruskan mimpi lama?"

Maura benar-benar marah sekarang.

"Kamu kira aku masih menyimpan nomornya? Dia mendapatkan no... ah sudahlah! Untuk apa aku berusaha menjelaskannya padamu? Kamu toh tidak ada hubungannya dengan masalahku dan Sam. Jadi, mulai sekarang sebaiknya kamu tidak usah ikut campur urusanku."

Terpana saat melihat wajah Colin yang memucat sebelum berubah lebih merah lagi, Maura menggigit bibir. *Tuhan, apa aku kelewatan?*

"Baik, aku tidak akan mencampuri urusanmu lagi. Silakan saja kalau kamu mau kembali pada laki-laki berengsek seperti dia. Bodohnya aku, mau mempersulit diri sendiri."

Maura tidak sempat mengatakan apa pun lagi karena Colin berjalan dengan langkah-langkah panjang menuju pintu. Dia tidak pernah menoleh ke belakang lagi. Bibir Maura terbuka saat pintu berdentam di belakang pria itu. Hatinya mendadak dipenuhi rasa sakit.

Enam Belas

Esok paginya, Maura tetap menyiapkan sarapan untuk Colin. Namun, pria itu sama sekali tidak muncul. Begitu juga malamnya. Maura tergoda untuk menelepon Colin, tetapi gengsi dan harga dirinya menentang habis-habisan. Meskipun karenanya gadis itu menjadi sangat tersiksa. Dia berkali-kali mengecek ponsel, siapa tahu Colin mengirim pesan atau menelepon tanpa diketahui. Hasilnya? Nol raksasa!

Satu hari, Maura masih baik-baik saja. Dua hari, gadis itu merasa tersiksa dan mulai merindukan Colin. Tiga hari, kecemasan menggigit setiap pembuluh darah dan Maura tetap merindui pria itu. Empat hari, Maura merasa luar biasa marah dan sialnya lagi rasa rindunya justru kian menggila. Lima hari, amarah perempuan itu siap meledak dan rasa rindu pada Colin malah membuat kepalanya berdenyut. Enam hari, Maura cuma punya satu keinginan: ingin melihat dan memeluk Colin.

Dia tidak mengerti bagaimana bisa pria ini memiliki pengaruh besar bagi dirinya. Colin membuat Maura seakan berada di bawah pengaruh sihir yang menakutkan. Hanya ada nama dan wajah Colin yang memenuhi benak perempuan itu.

Sudah nyaris seminggu Maura tidak melihat wajah Colin sama sekali. Pria itu dengan teganya tidak menghubungi Maura sama sekali. Gadis itu bertanya-tanya, apakah dirinya baik-baik saja? Kenapa Colin bisa tidak melihat Maura selama berhari-hari sementara gadis itu justru kian merana?

Dasar bodoh! Dia hanya menganggapmu sama seperti Brisa. Tidak lebih! Dia melindungimu sebagaimana dia melindungi adiknya. Dia tidak punya perasaan apa pun padamu.

Maura sempat tergoda ingin datang ke apartemen pria itu. Namun, dia bahkan tidak tahu Colin tinggal di unit mana. Untuk itu, Maura mengutuki kebodohannya. Maura bahkan tidak pernah ingin tahu dengan sungguh-sungguh bidang pekerjaan Colin selain bagian "penjualan". Maura tidak pernah bertanya dengan detail karena khawatir pria itu tidak menyukainya. Bagaimanapun, Maura masih ingat di awal perkenalan mereka, bagaimana rupa Colin yang jelas tidak suka ditanya tentang hal-hal yang sifatnya pribadi.

Pulang dari kantor, Maura menatap seisi ruang tamu dengan perasaan hampa. Di hari Jumat begini, Colin biasanya datang membantu perempuan itu menyiapkan makan malam sambil membawa DVD untuk ditonton. Sudah seminggu ini Maura bahkan tidak bisa melihat bayangannya. Maura baru tahu kalau ternyata dia sangat merindukan Colin.

Bagaimana mungkin orang yang baru dikenalnya dalam hitungan minggu sudah memberi pengaruh menakutkan kepada Maura? Perempuan itu sangat menyayangkan karena dia tidak bisa memberikan efek yang sama bagi Colin. Seandainya bisa, tentu akan lebih baik. Setidaknya mereka sama-sama merana saat ini.

Ponsel berbunyi, dan itu membuat Maura nyaris melompat dari sofa karena berharap itu telepon dari Colin. Dia langsung menjawabnya tanpa melihat, ternyata bukan dari Colin.

"Kamu ada di mana, Sam?" Maura hampir tak percaya dengan kalimat Sam yang baru didengarnya.

"Aku berada di restoran De Chef yang ada di lantai satu. Kamu bisa ke sini? Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Seminggu ini Sam memang terus berusaha membangun komunikasi dengannya. Menunjukkan perhatian. Namun, di sisi lain Maura menyimpan kemarahan pada pria itu. Karena telepon Sam, dia bertengkar dengan Colin. Gara-gara hal itu pula Maura merindukan Colin hingga terasa hampir mati karenanya.

Saat menyisir rambut, Maura bertekad untuk benar-benar mengakhiri segalanya. Dia harus menunjukkan pada Sam dengan jelas tentang perasaannya. Karenanya, Maura sengaja tidak berdandan. Gadis itu hanya mengenakan celana longgar yang sering dipakai tidur. Lengkap dengan kaus lengan panjang berkerah Val yang sudah belel. Rambutnya yang sudah cukup panjang pun cuma diikat satu.

Setelah menyambar dompet dan ponsel, Maura keluar kamar. Setelah memastikan pintu yang membuka ke arah balkon sudah terkunci, barulah dia meninggalkan apartemen. Saat menuju lift, gadis itu berdoa agar bertemu Colin di lift. Setiap hari dia melantunkan doa yang sama, tapi tidak pernah dikabulkan oleh Tuhan. Maura pun menggigit bibir karena hari itu mengalami hal yang sama. Dia memang berada satu lift dengan beberapa lelaki tampan, tapi mereka bukan Colin.

Sam pasti akan tampak menawan dengan kemeja ungu pucat, dasi dan jas berwarna gelap, andai Maura tidak pernah bertemu Colin. Sayang, penilaiannya sekarang sudah bergeser jauh. Di mata gadis itu, Sam biasa-biasa saja. Maura bahkan kerap dilanda rasa heran bagaimana dulu dirinya pernah sangat mencintai Sam.

"Hai, Maura," sapa Sam.

Pada saat yang sama, tiba-tiba tubuh Maura nyaris terjengkang kalau saja dia tidak segera memegang meja. Tidak jauh dari tempat Sam duduk, Colin tampak terpana memandangnya. Ada yang meleleh di dada Maura. Kerinduan.

Namun, kemudian dia melihat pemandangan yang tak pernah terduga. Colin memalingkan wajah dan kembali berbincang dengan lelaki yang membelakangi Maura.

Marah diperlakukan seperti itu, Maura melampiaskannya dengan bersikap ramah pada Sam. Dia sendiri tidak tahu apakah Sam menyadari ada Colin di situ atau tidak.

"Kamu mau pesan sesuatu?" tanya Sam. Sepertinya dia baru saja menghabiskan seporsi pasta. Entah spageti atau menu lainnya. Maura melirik ke arah Colin, tidak ada tanda-tanda perhatian. Dia mengabaikan Maura, dan gadis itu baru menyadari kalau perasaan itu sangat menyakitkan. Pengabaian dari orang yang kita pedulikan.

"Tidak usah, terima kasih, " tolak Maura.

Tanpa membuang waktu, Sam langsung ke pokok masalah. Sangat khas Sam.

"Maura, aku minta maaf untuk semua kebodohan yang sudah kubuat selama ini. Aku ingin kita kembali seperti dulu. Aku ingin kita bersama lagi karena aku mencintaimu."

Sam tampak bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Namun, emosi terdalam Maura sama sekali tak tersentuh. Gadis itu malah memperhatikan Colin yang tampak menawan dan sehat walafiat. Colin belum mengganti pakaian kerjanya. Masih mengenakan kemeja, jas, dan dasi yang sudah dilonggarkan. Maura sangat benci saat mengakui bahwa pria itu terlihat *baik-baik saja*.

"Maura, Edwina sudah menceritakan semuanya padaku," ucap Sam sambil menatap mata Maura. Perhatian Maura terenggut oleh kata-kata pria itu. Maura balas menatap bola

mata Sam. Gadis itu tidak menemukan setitik pun sinar bergelora seperti yang dilihatnya di mata Tuan Heterochromia.

"Edwina bilang apa?" Maura mengerang. Betapa susahnya meminta orang untuk menutup mulut dan memegang rahasia tanpa bicara apa pun. Bagaimanapun kondisinya.

"Aku tahu lelaki bule itu ada di belakangku. Aku tadi bertemu dengannya dan dia menatapku dengan pandangan merendahkan. Beberapa minggu yang lalu, aku pasti terganggu. Tapi sekarang tidak. Aku tahu dia hanya ingin menolongmu. Dan... kalian tidak tinggal bersama. Kalian tidak punya hubungan apa pun, kan? Jadi, aku tidak akan mempersoalkan hal itu."

Maura merasa demam mendadak menyerangnya. Barusan Sam bilang apa? *Dia tidak akan mempersoalkan hal itu?* Seakan Maura akan merasa hal itu sebagai sesuatu yang sangat krusial.

"Sam, ada yang harus kita luruskan di sini."

Tapi Sam salah mengerti maksud kata-kata mantan kekasihnya. Dia malah berusaha menjangkau tangan Maura yang berada di atas meja. Sam sempat menyentuh punggung tangan Maura, tetapi perempuan itu buru-buru menariknya. Maura tidak ingin Sam menyentuhnya. Lagi.

"Aku tahu kamu marah, Maura. Edwina pun memaki-makiku. Apa kamu tahu selama beberapa minggu ini dia memusuhiku? Aku tahu aku memang salah. Aku akan menebusnya. Aku memang menyebalkan, tapi itu tidak akan terjadi lagi," janjinya.

Maura merasa kepalanya mendapat sengatan listrik berkekuatan besar.

"Sam, kamu sepertinya salah paham. Aku tidak marah padamu. Tidak lagi. Aku..."

Sam menukas cepat sebelum kalimat itu selesai. "Sungguh

kamu tidak marah padaku? Oh, aku lega sekali, Maura! Tadinya aku takut sekali kamu tidak akan memaafkanmu. Sekarang aku benar-benar menyadari tentang perasaanku. Berminggu-minggu ini aku tersiksa. Aku membutuhkanmu lebih daripada yang kusadari. Aku ingin kita bersama lagi. Mungkin kita bisa mulai merencanakan pertunangan atau pernikahan. Terserah padamu."

Maura merasa dadanya diimpit dinding kokoh yang terbuat dari baja. Membuatnya sesak napas. Kepalanya pun terasa berat dan mata berkunang-kunang.

"Pertunangan atau pernikahan?" suara Maura bahkan lebih tinggi dari yang dimaksudkannya. Matanya terbelalak menatap Sam yang terlihat keheranan dengan reaksi gadis itu. Saat itulah Maura menyadari ada gerakan di samping kanannya dan tiba-tiba saja Colin sudah berdiri menjulang di sana. Dia menarik tangan Maura dengan kasar dan memaksa gadis itu berdiri.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" desisnya marah. Wajahnya ditundukkan ke arah Maura sehingga mata keduanya hanya berjarak beberapa senti saja. Sinar di kedua bola mata berbeda warna itu mirip dengan badai yang sedang mengamuk. Tangan Maura terasa sakit karena cengkeraman Colin, tetapi hatinya malah melonjak kegirangan.

"Dia mengajakku bertemu," Maura membela diri. "Bukan kemauanku."

"Dan kamu menurut saja?" Colin melotot.

Maura tidak berusaha melepaskan tangannya, meski rasa nyerinya mulai mengganggu.

"Hei, jangan bersikap menyebalkan! Aku sedang bicara dengan kekasihku. Mengapa kamu tiba-tiba datang dan menyela? Kami sedang membahas masalah pertunangan dan pernikahan." Sam ikut berdiri dan mencoba menarik Colin.

Namun, lelaki itu menepis tangan Sam tanpa menoleh. Colin menatap Maura tajam, seakan ingin membelah jiwa gadis itu dan melihat ke dalamnya. Mengorek semua isi pikiran Maura.

"Benarkah?" sentak Colin marah. "Kalian membicarakan pernikahan dan pertunangan?"

Yang ditanya hanya menggeleng tegas. "Tidak! Aku bahkan belum sempat mengatakan apa-apa."

"Maura!" Sam tampak tak percaya dengan kata-kata gadis itu. Kini, resmi sudah mereka bertiga menjadi tontonan. Maura bahkan sempat melihat orang yang tadi bicara dengan Colin, menebarkan senyum. Lelaki itu tampak tertarik dengan apa yang dilihatnya.

"Aku tidak menyetujui apa pun." Entah kenapa Maura merasa harus meyakinkan Colin. Kini, pria itu menatap Sam dengan wajah membeku. Ekspresinya dingin.

"Jangan pernah lagi menghubungi Maura! Lupakan dia mulai sekarang! Kamu bahkan tidak berhak untuk melihatnya lagi." Suara Colin seakan berasal dari kegelapan. Ancaman yang tersirat di sana mampu membuat bulu kuduk meremang.

Tanpa menunggu jawaban Sam, Colin menarik tangan Maura. Gadis itu tidak berusaha memberontak. Hanya mengikuti kemauan Colin meskipun rasa nyeri yang harus ditanggungnya kian menjadi-jadi. Maura mendengar napas Colin yang memburu dan melihat wajah dan lehernya yang memerah. Orang yang berlalu lalang memperhatikan mereka berdua, tetapi Maura malah tidak merasa terganggu. Dia hanya menatap wajah Colin yang amat dirindukannya.

"Berhenti melihatku seperti orang idiot! Perhatikan jalanmu kalau tidak ingin mencium lantai!" tegur Colin kasar. Dia tidak menoleh ke arah Maura, pandangannya lurus ke depan.

Saat berada di dalam lift, barulah Maura berusaha melepaskan tangannya. "Sakit!"

Colin menurut. Namun, sebagai gantinya dia malah menggenggam jemari Maura. Orang-orang di dalam lift memperhatikan mereka. Beberapa di antara mereka menyapa Colin, tetapi dibalas dengan dingin dan singkat. Itulah salah satu sikap buruknya.

Begitu tiba di apartemen yang ditinggali Maura, lelaki itu berkacak pinggang. Menjulang di depan perempuan itu dengan ekspresi menakutkan. Kemarahannya terlihat begitu jelas.

"Aku kecewa padamu!"

Kalimat pembukanya langsung menusuk hati Maura dan tentu saja membangkitkan amarah.

"Kecewa? Oh, bagus sekali. Lalu aku harus bagaimana? Bahagia?" tantangnya berani.

Mata Colin menyipit. Amarahnya tidak surut sama sekali. "Apa yang sedang kamu lakukan tadi? Mengulang nostalgia dengan mantan kekasihmu yang pengertian itu? Merencanakan masa depan indah untuk kalian berdua?" ejeknya. "Mengapa kamu tidak punya setitik pun harga diri? Kenapa kamu tidak belajar dari pengalaman? Orang seperti itu tidak akan pernah berubah, Maura! Kukira kamu lebih baik dari ini. Tapi ternyata aku salah. Kamu tidak punya prinsip, mudah terbujuk rayuan laki-laki. Aku sungguh-sungguh tidak mengerti apa isi di kepalamu itu!"

Kata-kata bernada menghina itu membuat Maura gemetar. Tega sekali Colin mengucapkan kata-kata itu padanya? Sementara selama berhari-hari ini Colin menghindari dan mengabaikan Maura begitu saja?

"Kenapa kamu harus repot-repot memarahiku? Apakah aku membuatmu malu kalau aku menjadi orang yang tidak bisa berpikir jernih? Menjadi orang yang mudah terbujuk rayuan

laki-laki? Menurutmu aku orang seperti itu? Kamu sudah menghina dan menyakiti hatiku, apa kamu menyadarinya? Kamu itu cuma orang asing bagiku. Jadi, mulai saat ini berhentilah mencampuri urusanku!" kata-kata gadis itu meluncur cepat tanpa terkendali.

Mereka berdua berdiri berhadapan dengan kemarahan yang sangat kental. Maura sedang berusaha mati-matian untuk menahan tangis agar tidak pecah saat itu. Dia juga mengutuki dirinya yang sudah menjadi perempuan paling tolol di dunia ini.

Bagaimana mungkin Maura bisa jatuh hati pada laki-laki mengerikan seperti itu? Lelaki yang sama sekali tidak punya perasaan istimewa padanya? Bagaimana bisa dia merindukan Colin hingga nyaris mati? Pria itu bahkan hanya bisa merendahkan Maura.

"Maura! Aku tidak menghinamu!"

Perempuan itu tersenyum sinis. Dia juga berkacak pinggang di depan Colin. Napasnya memburu dipenuhi emosi.

"Kamu tidak menghinaku, ya? Bagus kalau begitu. Berarti memang otakku sudah tidak waras."

Colin menatap Maura seakan gadis itu benar-benar sudah gila.

"Aku memang tidak punya harga diri, ya? Aku mau saja tinggal di tempat ini. Mau saja menerima makianmu. Tidak keberatan saat... sudahlah... Semuanya memang salahku."

Maura tiba-tiba merasa letih dan tak berdaya. Merasa capek dengan perasaannya sendiri. Perasaan asing nan aneh yang tak mampu dijinakkan, dan malah berkembang dan menggurita hingga memberi efek yang menakutkan.

"Aku tidak suka kamu sebut sebagai orang asing. Bagaimana bisa aku menjadi orang asing?" suara Colin melunak. Maura membalikkan tubuh, menuju pintu kaca yang membuka

ke arah balkon. Namun, kemudian pikirannya berubah. Maura sengaja berbaring miring di sofa, tidak menyisakan ruang bagi Colin. Dia tidak ingin Colin duduk di situ.

"Maura..."

"Lalu aku harus menganggap apa dirimu? Kakakku? Maaf Colin, aku tidak membutuhkan tambahan seorang saudara lagi," Maura menutup wajahnya dengan bantal yang tergeletak di sofa. Matanya terpejam.

"Aku bukan orang asing!" tukasnya tak terduga. Sekarang dia ingin meributkan masalah ini? Kepala Maura benar-benar terasa berputar.

"Lalu apa? Bagaimana kamu ingin aku menganggapmu? Hanya orang asing yang bisa bersikap sepertimu. Menghilang berhari-hari tanpa kabar berita. Kamu pikir itu hal yang lucu? Aku hampir mati karena mencemaskanmu. Aku me..." Maura bersyukur karena masih mampu menahan lidahnya. Dia tidak ingin membuat pengakuan apa pun.

"Maura, kamu apa?"

Maura merinding ketika menyadari suara Colin begitu dekat di telinganya. Saat gadis itu mengangkat bantal dan membuka mata, dia terpekik kaget. Lelaki itu sedang duduk di atas karpet dengan wajah menghadap Maura. Maura bahkan nyaris mencium Colin saat memalingkan wajah. Refleks Maura memundurkan tubuh ke sofa.

"Kamu mau apa?" tanyanya.

Colin masih cemberut, tapi tidak ada lagi jejak kemarahan di wajahnya. Tidak nyaman dengan posisi mereka, Maura buru-buru bangkit dan duduk di sofa. Lelaki itu berdiri dan melakukan hal yang sama hingga mereka duduk bersebelahan.

"Kamu mencemaskanku? Hanya itu?" suara Colin berubah lembut. Membuat ujung-ujung rambut Maura pun terasa ber-

nyawa. Kemarahan dan sumpah serapah yang tadi bergema di dada Maura, menguap menjadi debu. Meninggalkan rasa rindu yang sudah bertahan seminggu ini.

"Kamu tidak mencemaskanku? Seminggu kamu tidak muncul di sini, tidak menelepon. Sebenarnya apa maumu? Sampai kapan kamu mau bersikap seperti itu?"

Wajah Colin mendadak memerah. Akan tetapi, bukan oleh kemarahan seperti tadi.

"Tentu saja aku mencemaskanmu. Kalau tidak, untuk apa aku mengajakmu pulang?"

Maura terbelalak dan nyaris meninju wajahnya. "Apa katamu? Mengajakku? Kamu tidak mengajakku, kamu *menyeretku*! Perbedaannya sangat besar, Colin!" dengusnya kesal. "Kamu cemas sepanjang itu berhubungan dengan Sam, ya? Kamu marah gara-gara Sam meneleponku. Lalu menghilang berhari-hari. Sekarang tiba-tiba marah dan menghinaku, hanya karena Sam dan aku bicara."

Kepala Maura mendongak, menatap langit-langit apartemen yang dicat putih.

"Aku minta maaf. Aku sudah menyakitimu, ya?"

Gadis itu sama sekali tidak menduga kalimat itu yang akan didengarnya. Tadinya dia mengira kalau Colin akan kembali menumpahkan emosi negatifnya. Hal lain yang juga tidak diprediksi adalah kelembutan suara Colin justru membuat hati Maura meledak.

Maura berdiri dengan gerakan cepat sambil menatap Colin tajam, membakarnya hidup-hidup, jika memang mampu. "Kamu memang menyakitiku. Kamu menjahatiku. Kalau memang kamu tidak mau aku tinggal di sini, katakan saja, Colin! Tidak perlu bersikap menjengkelkan. Apa kamu tahu kalau diabaikan itu sangat menyakitkan?"

Air mata Maura berkucuran tanpa terkendali. Dia sudah

tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Colin juga bangkit dari sofa dan berdiri di depan Maura. Pria itu berusaha meraih tangan gadis itu, tapi Maura menepisnya dengan kasar.

"Aku tidak bermaksud begitu. Aku tidak mau kamu pindah dari sini," gumamnya. "Aku peduli padamu, Maura."

Ya, kamu peduli karena kamu melihat sosok Brisa pada diriku, kalimat itu nyaris diucapkan Maura. Wajah tampan Colin tidak terlihat jelas. Maura tidak bisa menangkap sorot matanya karena pandangannya mengabur oleh air mata.

"Kamu memang bermaksud seperti itu! Aku tidak bodoh, Colin! Aku bisa menangkap pesanmu. Kamu mengabaikanku. Di restoran tadi pun begitu. Kamu melihatku tapi kamu berpura-pura kita tidak saling kenal. Kamu kira itu tidak menyakitkan? Sementara aku... selama seminggu ini mencemaskan dan merindukanmu. Tapi, apa yang tadi kamu lakukan? Kamu... dasar berengsek! Jahat!"

Maura meronta-ronta saat Colin maju dan menutup jarak di antara mereka. Colin memeluknya sementara Maura justru berusaha menolak mati-matian hingga tenaganya terkuras. Gadis itu sadar apa yang dilakukannya tidak akan berguna. Tenaga Colin jauh lebih besar dibanding tenaga Maura.

"Aku peduli padamu, Maura. Aku juga mencemaskanmu. Kamu kira aku bahagia selama berhari-hari tidak ke sini? Sshhh, jangan marah lagi. Aku memang manusia aneh yang menyebalkan. Maafkan aku, ya? Aku menyesal, sangat menyesal."

Mungkin Colin memang benar-benar menyesal. Dia tidak protes saat Maura menendang kakinya dengan keras. Bagaimanapun, Maura ingin melampiaskan kekesalannya juga.

"Aku tak akan memaafkanmu selamanya! Aku akan membuat perhitungan padamu!" janji Maura saat kembali teringat pada sikap Colin saat di restoran tadi.

Colin mengajak Maura duduk di sofa, tapi gadis itu belum rela untuk sepenuhnya menjadi penurut. Karena Maura masih terus meronta-ronta, Colin akhirnya malah memangkunya!

Kini, Maura benar-benar tidak bisa melepaskan diri. Colin memeluknya begitu erat. Kedua tangannya bertaut di pinggang kanan gadis itu. Maura duduk menyamping di atas pangkuan Colin.

Ya ampun, bahkan dalam mimpi tergila pun Maura tidak pernah membayangkan berada dalam posisi ini. Tidak dengan Sam, apalagi dengan lelaki ini.

"Lepaskan aku, Colin! Aku mau melompat dari balkon saja," gerutunya.

"Terima kasih, aku tidak akan membiarkanmu melakukan kebodohan itu. Maafkan aku ya, Maura. Aku memang menyebalkan. Aku tahu itu, tapi aku tidak bisa berhenti marah. Tiap kali aku mengingat bagaimana lelaki itu memperlakukanmu, aku kesal sekali. Dan aku tidak suka kamu berbicara dengannya. Baik di telepon, apalagi sampai bertemu! Kamu kira aku tidak ingin mencekiknya saat kami bertemu tadi? Aku makin marah saat melihatmu datang tergopoh-gopoh."

Tentu saja Maura tidak setuju dengan kata-katanya.

"Aku tidak tergopoh-gopoh! Kalau memang kamu tidak suka melihatku bicara dengannya, kamu hanya perlu bilang padaku. Bukan menghilang berhari-hari."

Mengingat kembali apa yang dialaminya selama seminggu ini, sedih dan amarah Maura menggelegak.

"Tapi, kenapa aku merasa kamu begitu antusias untuk bertemu dia?" Colin masih belum menyerah.

"Antusias katamu? Colin, andai kamu mau menggunakan otakmu, kamu bisa lihat kalau aku sangat tidak antusias. Aku cuma memakai celana butut dan kaus jelek ini. Rambutku pun cuma diikat asal-asalan. Aku tidak berdandan sama sekali. Apa

menurutmu tidak ada artinya? Itu karena aku tidak ingin menemuinya."

Colin melongo.

"Benarkah? Aku tidak melihat pakaianmu. Aku cuma memperhatikan*mu*."

Maura terpaku. Terdiam. Wajahnya seakan terbakar.

Tujuh Belas

Setelah bersusah payah, akhirnya Maura berhasil juga melepaskan diri dari pangkuan Colin. Terlambat beberapa menit saja, Maura yakin dirinya akan terkena serangan jantung.

Debaran jantung Maura menggila di dalam dada. Mengubah area itu menjadi panggung sirkus dengan gerakan paling ekstrem di dunia. Oksigen mendadak menyusut, membuat Maura merasa sedang berada di ruang hampa udara. Belum lagi aliran darah di sekujur tubuh yang mendadak memantik dan berubah menjadi api cair yang membakar. Itu masih dilengkapi pula dengan tiap ujung saraf yang meningkat sensitivitasnya berkali lipat.

"Kita perlu bicara!" tegas Colin saat melihat Maura bersiap masuk ke kamar.

Maura mengeluh dalam hati. Hari ini dia kembali kesulitan menghadapi sikap Colin yang tak menentu. Apalagi hatinya sendiri begitu sulit dikendalikan jika itu sudah menyangkut Colin. Bagi gadis itu, semuanya adalah hal yang sangat menakutkan.

"Duduk sini! Jangan cuma berdiri di situ!" perintah Colin.

Maura menurut meski dengan bersungut-sungut. Kali ini dia duduk bersandar di lengan sofa, dengan kaki ditekuk. Tangannya memeluk lutut. Colin melakukan hal yang sama. Tiba-tiba saja pria itu menarik kaki Maura dan meletakkan telapaknya di atas punggung kaki pria itu. Maura membiarkannya. Dia menyukai hal itu dan merasa tidak perlu bersikap munafik.

"Apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan laki-laki itu?"

Maura bisa merasakan kebencian di suara Colin. Dia lantas teringat kata-kata Sam tadi. *Aku tadi bertemu dengannya dan dia menatapku dengan pandangan merendahkan.*

"Tidak ada yang terjadi."

Colin tidak bicara apa-apa, tapi dia menatap dengan tajam sehingga membuat Maura terpaksa memberi penjelasan tambahan.

"Dia meminta maaf dan... yah... mengucapkan kata-kata klise. Menyesal, ingin bersama-sama denganku lagi, tidak akan bertindak bodoh, bla bla bla," katanya pelan.

"Dan kamu mau?"

Ganti Maura yang melotot. Tanpa bicara dia hanya mengetukkan telunjuk di keningnya.

"Baiklah. Berarti masalah itu sudah selesai. Maukah kamu berjanji satu hal padaku, Maura?"

Maura tertegun oleh cara Colin mengucapkan kata-kata itu, juga cara pria itu menatapnya. Tulang-tulang gadis itu rasanya meleleh dan berubah menjadi spons.

"Apa yang harus kujanjikan agar kamu merasa bahagia seumur hidup, Colin?" sindirnya.

"Aku bahagia sekali kalau kamu mau melakukan itu. Maksudku memastikan aku bahagia seumur hidup," balas Colin.

Wajahnya sudah tak lagi merah. Kini Maura yakin Colin sudah tidak dikuasai kemarahan lagi.

"Apa yang harus kujanjikan?" tanya Maura lagi, mengabaikan gurauan Colin yang membuat suhu tubuhnya mendadak menanjak.

"Maukah kamu berjanji tidak akan membiarkan ada pria lain mendekatimu?"

Maura tak bisa mencegah pecahnya tawa saat mendengar permintaan aneh itu.

"Kamu ingin aku seumur hidup hanya sendiri tanpa kekasih atau suami? Betapa egoisnya kamu, Colin!" cela Maura. "Sebentar! Kenapa tiba-tiba kamu memintaku menjanjikan hal bodoh seperti itu? Apa keuntungannya kalau aku melakukan itu?" Maura mengernyit. Laki-laki itu sungguh keterlaluan, memintanya melakukan hal gila.

"Aku tidak egois, Maura. Aku cuma tidak mau kamu terluka lagi," balasnya pelan.

"Keuntungan untukku?" desak Maura.

"Aku."

Kata itu lebih mirip gelegar petir yang menyambar telinga dan kesadaran Maura.

"Kamu? Kenapa itu bisa menjadi keuntungan bagiku?"

"Kamu mencemaskanku beberapa hari ini, kan?"

"Apa..."

"Jawab saja! Iya atau tidak? Ingat, kamu harus jujur!"

Maura mengutuk jengkel, "Jawabannya iya. Tadi aku sudah mengatakannya padamu."

Colin mengangguk dan tersenyum lembut. "Kamu merindukanku juga, kan?"

Wajah Maura kembali terasa berada di depan tungku pembakaran dengan api menyala-nyala.

"Maura?"

"Apa tidak ada yang mengingatkanmu agar tidak menanyakan hal-hal seperti itu kepada perempuan? Dasar laki-laki menakutkan!" Maura mengelak menjawab.

"Maura? Jawabanmu harus jujur."

Salah besar kalau Maura merasa bisa menghindar dari laki-laki galak itu. Sekali dia mendesak, sepertinya Colin tak akan berhenti sebelum mendapat keinginannya. Dengan bodohnya lagi, mulut besar Maura sudah mengoceh tak keruan tadi. Dan Colin mendengarnya. Untuk itu, Maura tak henti-hentinya menyesali diri.

"Oh, baiklah! Iya, aku merindukanmu. Lantas kenapa? Kamu yang sudah menjadi temanku di sini selama berminggu-minggu. Lantas, apa aku salah kalau merasa rindu pada temanku?" Maura berdiplomasi. Mata Colin berpendar serupa bintang.

Keberanian Maura tiba-tiba muncul. Gadis itu tidak mau merasa malu sendirian.

"Bagaimana denganmu? Apa kamu tidak merasa cemas atau rindu padaku? Ah, sepertinya aku sudah tahu jawabanmu. Mana mungkin kamu memikirkan perasaanku. Kalau tidak, mustahil kamu melakukan hal-hal jahat padaku, kan? Lupakan saja pertanyaanku!"

Colin malah tertawa, membuat pahatan lesung pipinya terlihat jelas. Bagaimana ada makhluk fana seperti itu yang memiliki kelebihan fisik yang luar biasa?

"Silakan tertawa sampai puas. Aku memang bodoh sekali karena mengucapkan kata-kata itu. Sudah, aku tarik kembali semuanya. Anggap kamu tidak pernah mendengar."

"Tidak bisa begitu, Maura! Aku sudah mendengarnya. Baiklah, aku akan membuat pengakuan. Kalau kamu mencemaskan dan merindukanku, kalikan dengan seratus. Itulah yang kurasakan beberapa hari ini."

Colin tampak benar-benar serius. Tidak ada jejak gurauan di wajahnya. Tapi Maura menolak untuk percaya.

"Dasar pembohong! Kalau memang sehebat itu, kenapa kamu menghilang berhari-hari?"

Colin sudah bersiap hendak membuka mulut ketika Maura teringat sesuatu. "Apa maksudmu kalau kamu akan jadi keuntungan bagiku? Keuntungan kalau aku menjadi perempuan suci seumur hidup?"

Colin berdeham. Namun, matanya tak lepas memandang Maura. Gadis itu sebenarnya merasa jengah dipandang berlama-lama. Tidak nyaman. Akan tetapi, dia sendiri sering mengalami kesulitan untuk tidak memandang Colin. Maura sangat suka menantang matanya yang indah itu.

"Apakah kamu tidak menginginkanku, Maura?"

Maura benar-benar nyaris pingsan sekarang. Apa laki-laki ini mengalami kerusakan otak?

"Kamu tidak bisa menawarkan dirimu kepada orang lain dengan cara seperti itu, Colin! Jangan suka bergurau untuk hal seperti itu! Sudah berapa perempuan yang mendapat tawaran itu?"

Colin tampak tersinggung. "Aku tidak bergurau, Maura! Aku tidak pernah memberikan penawaran gila ini kepada perempuan lain. Cuma kepadamu!"

Maura ternganga. Apa sebenarnya maksud Colin? Otaknya mendadak bebal.

"Colin, aku sungguh-sungguh tidak mengerti apa yang sedang kita bicarakan. Maukah kamu menjelaskannya padaku? Karena aku benar-benar bingung," Maura mengaku.

Colin tidak segera menjawab. Mereka hanya diam berhadapan selama hampir satu menit.

"Jika kamu berjanji tidak ada lelaki lain, aku pun sama. Tidak akan ada perempuan yang berada dekat denganku

dalam radius dua meter," guraunya. Wajah Colin kemudian berubah serius, suaranya pun penuh kesungguhan. "Aku menjanjikan kesetiaanku padamu, sepanjang kamu pun melakukan hal yang sama."

Maura kehilangan keseimbangan begitu Colin menyelesaikan kalimatnya. Colin sempat memegang tangan gadis itu sehingga kepala Maura tidak menghantam lantai. Maura buru-buru memperbaiki posisi duduknya. Tulang-tulangnya pun berubah menjadi magma panas saat itu.

"Colin, apa maksudmu? Kenapa bicara tentang kesetiaan? Kamu membuatku takut!"

Colin mengangkat alisnya, menautkan kedua ujung-ujung bagian dalam. "Kamu takut untuk setia?"

Maura benar-benar tersedak sekarang dan terbatuk-batuk hingga wajahnya merah dan tenggorokan terasa nyeri. Air putih yang disodorkan Colin pun tidak membawa banyak perubahan. Sejak mengenal lelaki itu, Maura menjadi sangat sering tersedak karena gugup.

"Benarkah gagasan untuk setia begitu menakutkan bagimu?" Colin menatap Maura ngeri. Gadis itu pasti akan tertawa selama setengah jam kalau saja barusan tidak terbatuk dengan hebatnya.

"Bukan begitu! Apa menurutmu aku bukan orang yang setia?"

"Entahlah. Aku tidak berani mengambil kesimpulan. Kamu sepertinya takut dengan usulku."

Maura buru-buru menggeleng. "Colin, apa kamu tahu dampak kata-katamu? Apa kamu menyadari apa artinya? Kita berjanji saling setia, untuk apa?"

"Apa kamu tidak ingin aku setia padamu? Apa kamu memperbolehkan aku berkencan dengan perempuan lain?"

Ya Tuhan, Maura benar-benar sesak napas.

"Colin..." katanya susah payah. "Apa ini semacam... ajakan untuk pacaran? Ini caramu untuk menyatakan... memintaku menjadi pacarmu?" Tadinya kata-kata "cinta" sudah berada di ujung lidahnya. Untung Maura sempat mengubahnya. Gadis itu tahu diri dan tidak mau mempermalukan diri sendiri. Colin tidak mencintainya. Colin cuma ingin melindunginya.

"Kenapa? Kamu keberatan?" Colin meremas rambutnya. Pria itu tampak kikuk, dan itu pertama kalinya Maura melihatnya bersikap seperti itu. "Aku memang tidak bisa bersikap romantis. Aku tidak pandai merayu. Apa kamu merasa tidak suka?"

Maura yang tidak siap dengan kejutan beruntun hari ini, mengangkat tangan dan meminta Colin berhenti bicara. Dia lalu bergegas masuk ke kamar mandi dan berdiam di sana entah berapa lama. Maura sangat takut kalau itu cuma ilusi yang menakutkan saja. Apakah ini terjadi karena dirinya sangat merindukan Colin?

"Maura!" panggil Colin sambil mengetuk pintu kamar mandi. "Kamu sedang apa?"

"Mandi."

Setengah jam kemudian Maura sudah berada di jok penumpang Chevrolet Colorado milik Colin. Rambutnya masih basah karena aksi spontan masuk ke kamar mandi dan menyiram kepalanya dengan air tadi. Colin rapi dan wangi, meski hanya mengenakan celana jins hitam dan kemeja lengan pendek berwarna hijau. Sewarna dengan mata kirinya.

Sementara Maura mengenakan terusan berkancing depan yang jatuh menutupi lututnya. Terusan berbahan denim itu berwarna biru muda dan dilengkapi dengan tali pinggang dengan bahan yang sama.

"Apa kamu yakin akan membawaku bertemu kakak-kakakmu?" kata Maura dengan suara perlahan.

"Ya, sangat yakin. Kenapa? Kamu tidak mau?"

Maura mendesah. Masalah di antara mereka belum tuntas. Tadi Colin menyuruh Maura segera keluar dari kamar mandi dan berganti baju. Dia kembali ke apartemennya untuk melakukan hal yang sama. Ketika kembali, Colin mengajak Maura keluar. Menurutnya, Keith baru saja datang dari Italia. Dia ingin gadis itu bertemu dengan kakak-kakaknya.

"Bukan begitu. Apa ini saat yang tepat? Kamu ingin bertemu keluargamu dan aku..."

Colin menukas dengan cepat, tidak memberi kesempatan pada Maura untuk menyelesaikan kata-katanya. "Tentu saja tepat! Kakak-kakakku sudah lama ingin mengenal perempuan yang dekat denganku. Jadi, siapa lagi yang lebih tepat untuk dibawa ke meja persembahan selain kamu, Maura?"

Maura mengira kalau Colin sedang bercanda. Tapi ternyata tidak. Colin serius mengucapkan kata-kata itu meski dibalut gurauan. Colin menyetir dengan tenang dan penuh konsentrasi.

"Masalah kita belum selesai. Kita..."

"Iya, kita memang harus bicara serius. Nanti ya Maura," janjinya.

Maura sungguh merasa bimbang. Dia tidak tahu bagaimana harus memilah perasaannya. Tentu, Maura sangat bahagia mendapat "penawaran" istimewa dari Colin. Dijanjikan kesetiaan dari lelaki yang disukai dan dicintai. Namun, gadis itu merasakan ganjalan besar karena dia sangat tahu bahwa Colin tidak memiliki perasaan khusus padanya. Colin hanya ingin melindunginya. Colin menempatkan Maura sebagai pengganti Brisa, adiknya. Selain itu, caranya yang aneh untuk mengajak

Maura menjalin hubungan khusus rasanya cukup menggelikan. Kalau tidak ingin disebut di luar kewajaran.

"Kamu nanti akan bertemu kakak-kakakku. Mereka semua sudah menikah. Kamu masih ingat nama mereka? Kakak sulungku Trevor, lalu Keith, dan terakhir Renhard. Tapi kamu tidak akan bertemu Mama dan Papa. Aku belum cerita kalau mereka sudah bercerai, kan? Masing-masing sudah menikah lagi. Mama tinggal di Italia bersama suaminya. Keith baru pulang mengunjungi Mama yang baru selesai menjalani operasi ginjal. Sementara Papa dan keluarga barunya tinggal di sini."

Maura tercekat. Colin tidak pernah menceritakan hal itu sebelumnya. Tapi jika dilihat sikapnya yang memang cenderung tertutup, wajar saja. Maura tidak merasa keberatan dengan hal tersebut. Mungkin karena dia pun bukan tipe orang yang selalu ingin tahu.

Maura pun belum menceritakan bagaimana Papa dan Mama menikah tanpa restu sehingga Mama terbuang dari keluarganya. Maura bahkan tidak mengenal satu pun keluarga Mama yang tinggal di berbagai kota di Pulau Jawa. Demikian juga dengan keluarga besar Papa. Sepeninggal Mama yang diikuti dengan berulahnya Papa, praktis Maura hanya memiliki kedua adiknya.

"Colin, kurasa aku sebaiknya tidak ikut. Ini acara keluargamu. Turunkan aku di depan, aku biar pulang naik taksi saja."

Colin mengembuskan napas tajam. "Kami berkumpul karena ingin tahu kabar terbaru tentang Mama. Baru Keith yang punya waktu untuk menjenguk Mama. Tidak ada alasan kenapa kamu tidak ikut. Aku yang mengajakmu, Maura. Aku ingin kamu bersamaku."

"Colin..."

"Rumah Keith sudah dekat. Sudahlah, jangan mengajukan protes lagi!" tukasnya.

Mendadak Maura dilanda kepanikan. Dia akan bertemu keluarga Colin! Bagaimana sebaiknya dia harus bersikap? Layakkah penampilannya? Apa pendapat mereka tentang Maura nanti? Dia mulai merasa mual karena cemas.

"Colin, apakah menurutmu aku... aku layak untuk bersamamu? Maksudku... untuk diperkenalkan dengan... keluargamu. Aku tidak ingin... membuatmu malu."

Colin tahu Maura serius. Mungkin itu yang menjadi pertimbangannya sehingga dia menepikan mobil. Cahaya yang berasal dari lampu jalan cukup memberi penerangan memadai di dalam mobil. Membuat Colin bisa leluasa menatap wajah Maura yang tampak tertekan dan pucat.

"Aku tidak akan merasa malu karena kamu, Maura. Kenapa kamu bisa memikirkan hal-hal mengerikan seperti itu?" tegurnya. "Kakak-kakakku adalah orang yang pengertian. Sekaligus tidak suka mencampuri urusan pribadi satu sama lain."

Rasa panik meremas-remas perut Maura.

"Aku..."

"Aku ingin kita membicarakan tuntas semuanya dulu? Begitukah?" Colin menawarkan alternatif. Maura akhirnya menggeleng. Jika mereka ingin menuntaskan semuanya, mungkin butuh waktu berjam-jam untuk bicara. Tidak efektif.

"Omong-omong, mengapa kamu mandi sambil memakai baju lengkap?" Colin kembali menyetir.

Maura menarik napas panjang. "Aku ingin menyegarkan pikiranku supaya bisa berpikir jernih."

Rumah Keith berada di kawasan Gaperta, Helvetia. Rumahnya cukup besar, apalagi hanya dihuni oleh pasangan suami-istri dan dua orang pekerja. Menurut Colin, Keith baru menikah setahun yang lalu.

"Ini rumah tempat kami dibesarkan. Cuma memang Keith banyak melakukan renovasi. Jadi bentuknya sudah tidak persis seperti dulu lagi," urai Colin.

Maura mengira hanya akan bertemu kakak dan ipar-ipar Colin. Tapi dia salah besar. Ada banyak orang di sana. Colin menggandeng tangan Maura, meski gadis yang merasa jengah itu sudah berusaha untuk melepaskannya. Maura merasa canggung dan sungkan.

"Kamu yang datang paling akhir," kata seorang lelaki ke arah Colin. Maura tak bisa tidak terpana menyaksikan enam orang lelaki tampan sedang asyik berbincang. Semuanya memiliki tinggi tubuh yang mengesankan. Minimal seratus delapan puluh lima senti, sepertinya. "Sudah jam berapa ini? Tumben si Mr. On Time terlambat begini lama. Dari mana saja kamu?"

Colin mengangkat bahu. "Aku harus membujuk seseorang," katanya sambil mengerling ke arah Maura. Tuhan, saat itu Maura lebih suka kalau bumi terbelah dan dia ikut lenyap bersamanya. Membujuk, ya? Sepertinya Colin baru saja menambah daftar dosanya.

Namun, sepertinya Maura tidak perlu membela diri. Karena salah satu dari mereka sudah membuat Colin kalah telak. Lelaki itu memakai kaus lengan panjang berlogo Harley Davidson dan celana jins biru pudar. Maura merasa pernah melihatnya, tapi entah di mana.

"Membujuk katamu?" tawa lelaki itu pecah. Dia mengalihkan tatapan ke arah rekan-rekannya. "Kalau kalian melihat apa yang terjadi tadi, aku yakin kalian pasti akan syok. Colin melompat mirip harimau lapar dan marah-marah di restoran. Dia jadi tontonan orang-orang di sana. Terus terang saja aku sangat kasihan pada gadis malang ini. Colin bahkan menarik tangannya menuju lift. Selanjutnya, aku tidak tahu apa yang terjadi."

Delapan Belas

Gelak tawa terdengar dari berbagai penjuru. Maura segera ingat, lelaki ini yang tadi bicara dengan Colin di restoran. Itu artinya dia tahu pasti apa yang terjadi di sana.

Ingin sekali Maura membalikkan tubuh dan berlari mencari taksi. Seakan mengerti rasa malunya, Colin malah memeluk bahu Maura dengan tangan kirinya. Seketika Maura pun merasa aman. Seakan lengan Colin telah memberikan perlindungan sekaligus kekuatan.

"Benarkah?" seseorang yang wajahnya mirip Colin, menimpali. Matanya yang berwarna cokelat menatap Maura sambil tersenyum.

"Adikmu ini ternyata pencemburu parah, Keith! Sebentar, aku ingat-ingat dulu apa yang tadi diucapkan Colin pada teman bicara pacarnya. Hmm..."

"Sudah, Mario! Jangan terlalu suka mencampuri urusan orang," tegur Colin. Dia kemudian memperkenalkan gadis yang digandenganya dengan orang-orang di sana. Mario teman akrab Keith yang juga dekat dengan Colin. Wajahnya asli Indonesia. Berkulit kecokelatan, wajah persegi, hidung dan alis

berukuran sedang, serta bibir penuh yang terkesan selalu tersenyum.

Keith, sangat mirip dengan Colin. Hanya saja lelaki ini tidak memiliki lesung pipi dan matanya cokelat. Rambutnya pun lebih gelap dibanding rambut sang adik. Istri Keith bernama Ami, terlihat ramah dan lembut dengan tubuh mungil, bermata buah persik, bibir tipis, hidung ramping, alis tebal, serta berdagu lancip.

Trevor bertubuh paling tinggi di antara saudara-saudaranya. Kulitnya sewarna madu, rambut gelap, mata hijau, dagu berbelah, dan hidung tinggi. Trevor tampak matang. Usianya yang—menurut tebakan Maura—nyaris mencapai empat puluhan, membuatnya makin menarik. Istrinya bernama Liz. Kesan Maura, Liz pendiam, tapi penampilannya menawan. Tubuhnya langsing dan proporsional. Alisnya melengkung indah, hidung mungil, wajah berbentuk hati, dan bibir yang penuh dan seksi.

Saudara terakhir Colin adalah Renhard. Lelaki itu berambut hitam, bola mata berwarna biru, bertulang pipi tinggi, dan mata yang bersinar lembut. Renhard datang sendirian, tidak mengajak serta istrinya yang konon sedang hamil tua.

"Colin, apa kamu yakin mereka bukan atlet dari LA Lakers yang sedang mengungsi?" bisik Maura pada lelaki di sebelahnya itu. Colin tertawa geli mendengarnya.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Tidak ada manusia Indonesia normal setinggi mereka."

Maura disambut dengan penasaran dan keramahan. Suatu kombinasi yang unik sekaligus tidak biasa. Banyak yang ingin tahu siapa Maura dan bagaimana dia bertemu dengan Colin. Seakan rahasia keduanya akan begitu memuaskan orang-orang. Untungnya Colin memilih untuk menghindar memberi jawab-

an. Kakak dan ipar Colin bersikap hangat pada Maura. Sungguh suatu sambutan yang menenangkan.

"Kamu harus membiasakan diri menghadapi teman dan keluargaku yang selalu ingin ikut campur," bisik Colin di telinga Maura begitu ada kesempatan. Maura pun tidak mau melepaskan kesempatan itu untuk mengancamnya.

"Nanti kita harus membuat perhitungan, Colin! Kamu telah membuat masalah."

Mata dua warna itu berpendar geli.

"Aku akan menerima hukuman dengan senang hati."

Tidak lama setelah kedatangan keduanya, Liz datang membawa kue ulang tahun. Ada lilin menyala di atasnya. Semua menyanyikan lagu "Happy Birthday". Maura mengira Trevor yang berulang tahun, makanya dia sangat terperanjat saat Colin yang meniup lilin. Dia juga tidak bisa berkata apa-apa saat potongan kue pertama diberikan Colin kepadanya.

Kali ini, aku sudah benar-benar kelewatan, sesal Maura diam-diam.

Lama setelahnya baru Maura punya kesempatan untuk bicara berdua dengan Colin. Pria itu mengajaknya duduk di tepi kolam renang yang ada di halaman belakang. Ada beberapa payung raksasa dengan bangku-bangku plastik tersusun di sana. Dari situ mereka bisa menyaksikan ruang keluarga yang dipenuhi tamu dan aneka makanan.

"Aku lupa kamu hari ini ulang tahun. Padahal kamu sudah memberitahuku. Maaf, ya," kata Maura malu. Colin menarik bangkunya sehingga mendekat ke arah gadis itu. Jantung Maura pun segera melagukan irama provokatif yang gila-gilaan. Berdentam-dentam begitu kencang, seakan ingin melepaskan diri dari tempatnya.

"Kenapa minta maaf? Tidak ada yang istimewa dengan hari ini. Hanya saja, kami memang terbiasa merayakan ulang tahun

dan mengundang teman-teman dekat. Aku dan kakak-kakakku memang tergolong akrab. Terutama sejak Mama dan Papa berpisah."

Maura bisa melihat itu. Keempat saudara itu saling sayang. Begitu juga dengan para ipar.

"Aku tidak punya kado untukmu..."

Colin tergelak. Suara percakapan dan tawa terdengar sayup-sayup di belakang keduanya.

"Aku tidak butuh kado, Maura. Aku cuma membutuhkan jawabanmu," Colin mengingatkan. Tiba-tiba Maura merasakan terjangan hawa panas membakar wajahnya. Ya, Maura memang belum menjawab permintaan aneh ala Colin tadi. Di apartemen, dia malah memutuskan untuk menyiram kepalanya supaya bisa berpikir jernih.

Maura membuang pandangan, menghindari tatapan Colin. Sangat tidak bijak jika dia menatap pria itu juga. Karena itu akan menyingkap banyak rahasia Maura.

"Ada apa? Kenapa kamu bersikap aneh?"

"Aneh?" Maura tetap menunduk.

"Iya, aneh. Kamu malah mandi di tengah-tengah perbincangan. Apa ada masalah?"

"Apa aku harus jujur padamu?" tanya Maura gamang. Lihat, dia kembali mengajukan pertanyaan dungu kepada Colin. Berada di dekat pria ini memang membuat otaknya kram dan nyaris beku.

"Tentu saja harus jujur! Kalau tidak begitu, mana mungkin aku bisa tahu apa yang ada di benakmu?"

Dalam keremangan lampu, Maura bisa melihat mata Colin yang berbinar penuh harap. Ah, betapa gadis itu ingin sekali meneriakkan kata-kata bahagianya ke dunia. Maura tidak malu mengakui kalau dia memang mencintai Colin. Cinta yang datang tanpa terduga dalam waktu demikian singkat. Cinta yang

belum pernah dirasakan sebelumnya kepada siapa pun di dunia ini. Cinta yang datang dengan cara yang mengejutkan dan tak biasa.

Tapi, apakah cinta saja sudah cukup? Ketika menyiram kepalanya tadi, pemikiran itu yang terus mendominasi benak Maura. Pemikiran antiegois yang tak pernah dia tahu ada di dalam dirinya.

"Aku tidak bisa, Colin..." kata-kata itu terlepas begitu saja. Ekspresi Colin berubah drastis. Senyumnya surut, digantikan oleh kerut halus di kening dan tatapan tak mengerti.

"Tidak bisa apa?" tanyanya waspada. Maura bahkan merasakan jantungnya berhenti berdetak selama tiga detik saat melihat ekspresi Colin. Menimbulkan rasa sakit yang dingin.

"Apa kamu yakin kita akan membicarakannya di sini?" Maura merasa ragu. "Terlalu ramai..."

Colin menatap sekeliling. "Tidak masalah. Mereka memang suka ikut campur, tapi mereka tidak akan mengganggu saat kita bicara berdua. Katakan saja, aku tidak bisa menunda-nunda lagi. Sejak tadi aku sudah hampir mati karena cemas."

Saat itu Maura ingin menangis. Menyesali kenapa hanya dia yang memiliki perasaan ini kepada Colin? Betapa akan sangat menyakitkan masa depan yang terbentang di antara mereka. Tak hanya baginya, tapi bagi Colin juga. Ini tidak adil bagi mereka berdua. Maura dan Colin tidak akan pernah mengecap bahagia.

"Aku tidak bisa karena kamu tidak mencintaiku. Aku tidak mau dikasihani. Aku membutuhkan kekasih, bukan kakak yang akan menjagaku."

"Apa???"

Teriakan Colin bahkan membuat Keith mendekat. "Apa kalian baik-baik saja?" tanyanya dari jarak belasan meter.

"Pergilah, Keith! Aku sedang bicara dengan Maura. Jangan ada yang datang sebelum kami selesai."

Maura terpana mendengarnya. Colin memang sangat aneh, dia harus terbiasa dengan itu. Gadis itu bahkan sempat melihat Keith mengedipkan mata dan tertawa geli. Saat itu, Maura benar-benar merasa malu.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu mengucapkan kata-kata bodoh itu?" geramnya. "Sejak datang ke sini, aku sudah menjadi sasaran ejekan dan godaan. Kamu kira aku tidak malu? Apa kamu pikir kulitku ini terbuat dari kulit badak?"

Colin malah meraih tangan kanan Maura dan menggenggamnya. Nah, kalau bagian ini sepertinya Maura tidak akan bisa membiasakan diri. Setiap kali ada sentuhan fisik di antara mereka, tubuh Maura akan memberikan reaksi aneh. Indra-indranya jungkir balik dan meronta-ronta, menjadi jauh lebih sensitif dibanding yang seharusnya. Membuat Maura sulit bernapas dengan normal.

"Jangan pegang tanganku!"

Tapi, mana mungkin Colin mau mendengarkan permintaannya? Lelaki pemarah dan keras kepala seperti dia tidak pernah menuruti orang lain begitu saja.

"Maaf kalau kamu selalu mendapat sindiran dari mereka. Itu karena mereka kaget, Maura! Sebelumnya, aku tidak pernah membawa perempuan ke acara seperti ini."

Maura menggeleng.

"Jangan berbohong hanya untuk membuatku merasa tersanjung! Kamu tidak pernah membawa perempuan secara khusus? Aku tidak akan percaya! Lebih baik aku terjun ke kolam renang yang dingin itu ketimbang memercayai kata-katamu!"

Colin mendesah. "Silakan terjun ke situ. Setelah itu kamu

boleh menanyai kakak dan temanku satu per satu. Kamu akan tahu kalau aku tidak bohong padamu. Untuk apa?"

Maura tetap tidak percaya.

"Aku orang yang kaku. Aku sulit dekat dengan siapa pun, terutama sejak masalah Brisa. Bukannya aku tidak pernah membuka hati. Tapi saat baru mulai mencoba punya hubungan, biasanya sudah ada saja kendala. Mungkin karena aku tidak terlalu suka jika ada orang yang ingin tahu kehidupan pribadiku dengan detail. Aku ingin berproses secara alamiah, tapi banyak perempuan yang malah menganggapku terlalu tertutup atau tidak komunikatif. Jadi... semuanya berakhir sebelum benar-benar dimulai."

Maura segera ingat ketidaknyamanan yang ditunjukkan Colin saat dia bertanya tentang keluarga pria itu dulu. Ternyata ini penyebabnya. Memang baru belakangan Maura bisa melihat Colin lebih santai saat membicarakan Brisa, misalnya.

"Katakan, kenapa kamu tidak bisa menerimaku? Kenapa aku tidak penting bagimu? Apa karena caraku yang tidak memenuhi standarmu?" Colin menatap gadis di sebelahnya dengan serius.

Maura menggigit bibir, terluka mendengar kata-katanya. Colin sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

"Apa kamu tidak mendengar kata-kataku tadi? Oh ya, jangan pernah berteriak lagi seperti tadi! Aku tidak mau menarik perhatian orang," komplain Maura kesal.

Colin meremas tangan Maura dengan lembut, membuat gadis itu merasa dia sedang terkena hipertermia lagi. "Aku mendengar kata-katamu tadi, Maura. Tentang aku yang tidak mencintaimu. Kamu yang tidak mau dikasihani. Kamu yang membutuhkan kekasih, bukan seorang kakak yang akan menjagamu. Kata-kata bodoh yang aku tidak mengerti maksudnya. Sekarang, bisakah kamu menjelaskan maksudnya kepadaku?"

Sepertinya bukan hanya Maura yang mendadak bodoh. Colin juga. Bagaimana mungkin pria itu tidak mengerti kata-kata yang begitu jelas dan gamblang?

"Colin, menurutmu apa syarat utama dua orang lawan jenis bisa menjadi kekasih?"

Tanpa berpikir Colin menukas, "Cinta, tentu saja!"

Hmm, ternyata dia tahu jawabannya.

Maura menggigit bibir. "Nah, itulah yang tidak kita miliki! Kita tidak saling cinta, jadi tidak mungkin bisa menjadi sepasang kekasih. Itu kan hubungan yang kamu tawarkan padaku? Maaf ya, caramu yang aneh itu agak menyulitkanku. Maksudku, aku jadi tidak terlalu yakin apa yang kamu tawarkan itu. Kalau aku salah, koreksi aku! Supaya aku tidak sampai bunuh diri karena malu."

Gadis itu merasakan genggaman Colin di tangannya justru kian erat. Ekspresi tersiksa terlihat di wajah tampan itu.

"Tentu saja aku menawarkan hubungan sebagai sepasang kekasih. Maaf kalau aku membuatmu bingung. Sekarang... tentang cinta. Aku tidak mengerti tentang bagian dikasihani dan segala omong kosongmu tadi. Kesimpulanku, kamu hanya tidak ingin aku merasa tersinggung, ya? Kamu memperhalus semuanya agar aku tidak sakit hati. Berarti selama ini aku yang dungu. Kamu tidak pernah mencintaiku. Aku salah menilaimu. Kalau begitu, aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi."

Hah? Kenapa bisa begini?

"Kenapa kamu membuat kesimpulan bodoh itu? Siapa bilang aku tidak mencintaimu?"

Maura segera membuang muka. Dia baru sadar kalau sudah kelepasan bicara lagi. Tapi dia sama sekali tidak akan menyesalinya. Maura sedang tidak ingin memedulikan apa pun. Dia hanya ingin meluruskan kesalahpahaman ini.

"Kamu mencintaiku, Maura?"

"Dasar bodoh! Tentu saja aku mencintaimu! Apa kamu tidak bisa melihatnya? Tapi yang menjadi masalah di sini bukan aku. Melainkan kamu," tunjuk Maura ke dada Colin.

"Aku?" Colin melotot.

"Iya, kamu! Kamu tidak mencintaiku, Colin! Kamu hanya merasa bertanggung jawab padaku. Kamu melihatku seperti melihat Brisa. Kamu hanya ingin menjagaku. Aku tidak mau itu! Aku tidak ingin dijaga, aku ingin dicintai seperti layaknya lelaki mencintai perempuan. Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu. Meski aku mencintaimu, aku tidak mau kamu berkorban terlalu banyak untukku. Aku tidak mau kamu tidak bahagia karena aku..."

Celoteh panjang Maura terhenti karena Colin menciumnya tanpa permisi! Tubuh Maura menegang sebelum akhirnya seluruh pembuluh darahnya berubah menjadi lautan api yang menggelegak.

"Kenapa kamu menciumku..." tanya Maura linglung.

Maura melihat binar itu lagi. Binar yang disaksikannya saat memeluk pinggang Colin.

"Karena aku mau menghentikanmu mengucapkan kata-kata aneh itu. Dari mana kamu mendapat ide itu? Itukah pemikiran mengerikan yang berada di kepalamu? Pantas saja kamu membutuhkan siraman," gerutunya sambil mengelus pipi Maura.

Gadis itu bahkan tidak berani bergerak, terlalu khawatir kalau sedikit gerakan saja akan membuatnya terbangun dari mimpi ini. *Mimpi yang terlalu indah.*

"Colin..."

"Siapa bilang aku tidak mencintaimu? Siapa bilang aku melihatmu sebagai pengganti Brisa?"

"Aku bukan Brisa. Aku tidak mau punya kakak," desah Maura sedih.

Colin mengguncang bahu gadis itu dengan gerakan lembut. "Aku tahu kamu bukan Brisa. Aku sangat tahu kalau kamu itu bernama Maura Nareswari. Aku mencintaimu sejak kamu dengan lancang memukul sepatumu ke kepalaku. Kamu dengar itu, Maura! Sejak kamu melukai kepalaku! Dan kadarnya bertambah setiap hari. Saat kamu tertawa pertama kali sepulang dari dokter. Saat kamu demam di pagi buta. Saat kamu memasak untukku. Kamu bukan Brisa, dan selamanya tidak akan jadi Brisa. Aku pun lebih baik mati ketimbang menjadikanmu adikku. Ya Tuhan, kenapa otakmu itu bekerja begitu rumit dan aneh? Cinta itu sederhana, Maura! Tidak perlu dibuat menjadi rumus pembuatan roket paling canggih."

Maura tidak bisa lebih terkejut lagi. "Apa Colin? Kamu bilang apa?"

Colin tersenyum sabar. Genggamannya menghangatkan hati dan jiwa Maura, matanya menatap gadis itu penuh perasaan. Suaranya luar biasa lembut saat berkata, "Maura, aku mencintaimu."

Dan Maura bisa merasakan dunia jatuh di kakinya.

Sembilan Belas

Maura memang harus membiasakan diri untuk banyak hal dalam waktu singkat.

Pertama, kehangatan dan keingintahuan keluarga Ross tentang hubungannya dan Colin. Mereka berkata suatu keajaiban lelaki egois seperti Colin bisa jatuh cinta mati-matian pada seorang perempuan. Maura tidak tahu apa definisi "mati-matian" itu. Tapi dia memang tergoda untuk memastikan Colin agar benar-benar mengalami hal seperti itu, agar pria itu tidak punya kesempatan untuk menebar pesona pada para pesaing Maura di luar sana. Apalagi gadis itu makin menyadari, ke mana pun mereka pergi, Colin akan menjadi pusat perhatian kaum hawa. Maura sudah sangat siap untuk berperang demi mempertahankan posisinya.

Kedua, histeria Ziva begitu mendengar Maura pacaran dengan Colin. Jutaan pertanyaan menghujani Maura seminggu penuh. Ketika yang ditanya sedang ingin menjawab, pertanyaannya akan terpuaskan. Ketika Maura sedang kesal, Ziva hanya bisa menggigit jari.

Ketiga, Edwina yang tak kalah penasaran. Maura bahkan terpaksa memberi alasan paling jujur mengapa dia memilih

Colin ketimbang Sam. Edwina sepertinya tidak bisa menerima dengan ikhlas bagaimana salah satu teman terbaiknya tersingkir begitu saja dari hidup Maura.

Keempat dan yang terpenting, Colin yang ternyata sangat lembut dan penuh perhatian. Memang, kadangkala sisa-sisa arogansi dan kegalakannya masih ada. Namun, di luar itu Maura harus kalang kabut diperlakukan demikian penuh kasih sayang sehingga air matanya sering tumpah tak tahu diri di saat seharusnya gadis itu berada di puncak bahagia.

Tapi, Maura tidak boleh mengajukan protes, kan? Kondisi dari seorang kekasih yang kerap diabaikan, kini dia berubah mirip ratu. Dan itu sama sekali bukan perubahan yang sederhana. Itu mewakili arti kata "ekstrem" yang sesungguhnya.

"Maura, kamu benar-benar pacaran dengan Colin?"

Ini entah sudah keberapa kali Ziva mengajukan pertanyaan yang sama. Seakan-akan Maura hanya seorang pendusta kecil yang sedang mencari kesenangan dengan menipu orang-orang terdekatnya. Untungnya gadis itu tidak sempat untuk tersinggung. Maura sangat tahu karakter Ziva, suka mengulang pertanyaan yang sama jika hatinya belum yakin.

"Temanku tidak percaya kita pacaran. Mungkin dikiranya kamu terlalu menawan untuk menjadi pacarku," keluh Maura pada kekasihnya.

Hari itu, untuk pertama kalinya dia mengunjungi kantor Colin sepulang kerja. Colin yang meminta. Baru setelah keduanya pacaran, Maura mengetahui bahwa Colin mengepalai departemen penjualan perusahaan oli berlisensi internasional.

"Teman kantormu?" Colin masih sibuk menghadapi setumpuk kertas di meja kerjanya.

Maura duduk di sofa tunggal, tepat menghadap ke arah pria itu. Ruang kerja Colin tidak terlalu luas dengan keempat dinding terbuat dari kaca tebal. Meski berdinding kaca, ruang-

an itu tidak terlihat jelas dari luar karena dipasangi *wallpaper* demi alasan privasi. Ruangan itu nyaris steril dari pajangan dan aksesoris, hanya ada beberapa bingkai foto di atas meja dan seperangkat sofa dengan ukuran yang tidak terlalu besar.

"Iya. Selain Ziva, aku sudah tidak punya teman lagi. Yang lain sudah menikah atau pindah ke luar kota," keluhnya. "Colin, sepertinya kita punya masalah serius."

Colin mendongak. Perhatiannya segera tertuju pada kekasihnya.

"Ada apa?' tanyanya waswas.

"Sepertinya kamu harus meningkatkan kadar cintamu padaku hingga ke titik maksimal."

"Kenapa begitu?" senyum Colin mulai merekah.

"Kalau tidak, akan sulit bagiku untuk bertahan. Semua orang meragukan hubungan kita, seakan aku ini terlalu jelek untuk menjadi pacarmu. Temanku sudah berhari-hari menanyakan pertanyaan yang sama. Satpam di kantormu bahkan melihatku dengan pandangan aneh ketika tahu aku mencarimu untuk urusan pribadi. Aku juga bisa mendengar orang-orang berbisik-bisik waktu kamu memegang tanganku di luar tadi. Oh, ini semua mulai menjadi siksaan yang mengerikan."

Colin buru-buru menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum mereka keluar dari ruang kerjanya, pria itu memegang kedua pipi Maura dengan lembut.

"Aku tahu kamu akan bekerja keras karena menghadapi orang menyebalkan seperti aku. Itulah yang menjadi sumber keheranan orang-orang di luar sana. Mereka tidak bisa percaya bagaimana bisa seorang perempuan luar biasa sepertimu bisa jatuh hati padaku. Mereka tidak percaya aku bisa seberuntung ini."

Bagaimana bisa Maura tidak melayang menembus bintang setelah mendengar kata-kata Colin yang diucapkan begitu lembut?

Tangan Maura terangkat ke atas, menyentuh rambut Colin yang jatuh di kening. Gadis itu juga menyentuh bekas luka yang pernah dibuatnya di sana. Ada garis halus yang samar sebagai kenang-kenangan pertemuan pertama mereka. Senyum lebar Colin mengembang.

"Kamu ternyata sangat romantis, berbeda sekali dengan caramu meminta kita pacaran," Maura meringis. "Lihat wajahmu! Kamu itu sangat tampan, Colin! Seharusnya, tidak ada manusia yang boleh setampan kamu. Karena sangat berbahaya."

Colin tergelak dan mengecup tangan Maura.

"Baiklah, Colin. Aku menyerah. Aku tidak akan protes lagi tentang kadar cinta itu. Aku akan berusaha bertahan bersamamu. Sudah nasibku, terpenjara bersama makhluk indah bernama Colin Siegmund Ross."

Tawa Colin tidak surut saat dia mengecup kedua pipi gadis pujaannya.

"Setiap hari aku makin mencintaimu, Maura," bisiknya.

Di depan teman-teman dan satpam kantornya, Colin memeluk bahu Maura dengan mesra dan membuat pengumuman memalukan. "Kalian jangan lagi berbisik-bisik dan berspekulasi di belakangku, ya! Ini memang pacarku, namanya Maura. Dan Aku harus mengakui kalau aku tergila-gila padanya, jatuh cinta setengah mati. Jadi, hapus ekspresi bodoh itu dari wajah kalian kalau masih ingin berumur panjang."

Sorak dan tawa memenuhi udara setelahnya, membuat Maura tak sanggup mengangkat wajah.

"Kamu gila," desahnya sembari menyikut Colin. Siapa sangka dia akan memiliki kekasih yang mempunyai "kelainan"

seperti itu? Di awal perkenalan, Maura melihat Colin sebagai seorang lelaki pemarah yang kaku dan suka mengatur, suka mengintimidasi orang. Hari ini, dia melakukan hal gila yang tak terpikirkan.

Maura tidak tahu Colin memikirkan kata-katanya. Karena keesokan harinya pria itu sengaja menjemput sang kekasih ke kantor. Maura sedang memeriksa berbagai rekening baru, menunggu jam pulang yang sebentar lagi menjelang, saat Ziva menyodok rusuknya begitu keras hingga Maura menjerit kesakitan.

"Ziva!" Maura melotot marah.

Tapi Ziva tidak tampak menyesal sama sekali. "Kamu memberi hadiah ulang tahun yang paling mengesankan sepanjang umur persahabatan kita," gerutu Maura lagi.

Ya, dia memang berulang tahun hari ini. Tengah malam kekasih tercintanya menelepon hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Setelahnya, mereka malah mengobrol hingga hampir pagi. Praktis Maura nyaris tidak tidur lagi dan saat ini sedang dilanda kantuk. Itulah sebabnya dia mencoba memeriksa pekerjaannya lebih teliti hari ini. Khawatir ada yang terlewat di tengah badai kantuk tadi.

"Kadoku menyusul, Maura. Tenang saja!"

"Lalu kenapa kamu menyikutku?"

"Hari yang berat, ya?"

Maura mendongak mendengar suara itu. Colin! Refleks, gadis itu menoleh ke arah Ziva dan segera tahu sodokan mautnya tadi untuk memberitahukan tentang kedatangan sang kekasih.

"Kamu tidak bekerja?" tanya Maura linglung. Perempuan itu sedang dilanda rasa kaget sekaligus senang tingkat maksimal.

"Sudah pulang."

"Secepat ini? Biasanya kamu kan pulang lebih sore daripada aku," Maura berargumen.

"Aku minta izin pulang lebih awal."

Colin sudah rapi dan wangi. Pria tampan itu tidak lagi mengenakan pakaian kerja. Dia mengenakan celana jins berwarna hitam dan kaus biru muda bergambar mobil Lamborgini. Maura mendadak menyadari Colin sengaja datang menjemputnya, rasanya sungguh luar biasa. Tiba-tiba perhatian Colin beralih kepada Ziva.

"Ini Ziva, ya?" katanya sambil mengulurkan tangan.

Maura pun mengambil kesempatan itu sebaik mungkin untuk "membalas" sahabatnya. "Colin, Ziva tidak percaya kalau kita berdua pacaran. Dia kira aku membual. Selama seminggu ini dia mengajukan pertanyaan yang sama berkali-kali."

Wajah Ziva tampak memerah. Dia berusaha membela diri, tapi Maura tidak memberinya kesempatan.

"Kenapa tidak percaya?" Colin lalu menoleh ke arah sang kekasih dengan tatapan penuh cinta. "Maura bahkan tidak menerima cintaku awalnya. Aku harus merayunya mati-matian karena itu."

Dusta yang membuat bahagia. Maura tidak perlu dirayu mati-matian. Tanpa dirayu pun, Maura sudah meleleh mirip genangan es krim yang terpapar suhu panas.

"Maura tidak pernah cerita kalau dia... menolakmu," desis Ziva dengan suara rendah.

Tawa puas Maura nyaris meledak karenanya. Tapi Colin memang keterlaluan. Dia malah menarik tangan kekasihnya dan memeluk bahu Maura. Membuat Ziva dan banyak mata lainnya melotot. Untung saja sudah tidak ada nasabah yang berada di dalam kantor.

"Aku tidak pernah ditolak sebelumnya. Tapi dia," Colin

menunjuk Maura, "berani melakukan itu. Jadi, aku harus berusaha keras membuatnya berubah pikiran."

Ziva yang malang harus melihat Colin mengecup tangan kanan Maura yang belepotan tinta. Gadis itu meringis, tidak tega melihat ekspresi Ziva yang membuat miris.

"Kamu jahat sekali! Mendramatisir kenyataan yang sesungguhnya. Dia itu teman baikku, bagaimanapun juga," tegur Maura saat ada kesempatan. Colin tertawa jail.

"Aku kan tidak berbohong, Maura," Colin beralasan.

Hari itu, Colin pun resmi diperkenalkan kepada teman-teman sekantor Maura. Termasuk Edwina.

"Winda, jangan sampai air liurmu menetes!" kata Ziva pada salah satu *teller* yanga tampak begitu terpesona.

Yang juga tidak terduga, Colin mengundang semua teman-teman Maura ke rumah kakaknya, Keith.

"Untuk apa?" Maura keheranan. Bukankah baru minggu lalu mereka mengadakan acara ulang tahun untuk Colin? Apakah sekarang ada sesuatu yang perlu dirayakan? Ataukah keluarga Ross ini sangat gemar berpesta?

"Hari ini ulang tahun Maura, dan kakakku sudah menyiapkan pesta kecil untuk semuanya," Colin malah berbicara kepada wajah-wajah di depannya. Maura terpana dan nyaris terkena serangan jantung.

"Colin?"

"Sebenarnya ini kejutan untuk Maura. Tapi aku juga ingin teman-temannya datang. Bagaimana, kalian mau datang, kan? Lihat, dia sudah hampir menangis hanya gara-gara hal seperti ini."

Tidak ada yang tertawa mendengar lelucon Colin. Namun, Maura bisa merasakan pandangan kagum di mata Ziva dan yang lainnya. Termasuk dari Edwina.

"Maura, kalau ada keluarganya yang seperti Colin juga,

tolong beritahu padaku. Aku akan berjuang untuk mendapatkannya. Sial, aku iri sekali padamu! Dia memang sangat mencintaimu. Jangan sia-siakan lelaki sehebat itu! Kalau tidak, aku akan merebutnya darimu," cerocos Ziva. Maura tertawa mendengar kalimat itu, meski matanya tampak berkaca-kaca.

"Iya, aku memang sangat beruntung, kan?" balasnya penuh dengan rasa syukur.

Malam itu Maura berkenalan dengan istri Renhard yang sengaja datang. Gina, namanya. Perempuan cantik itu nyaris sejangkung suaminya. Kulitnya cokelat, rambut keriting yang dibiarkan melewati bahu, hidung sedang, mata agak sipit, dan berpipi langsing.

Keluarga Ross menyambut kekasih Colin seakan Maura bagian dari mereka. Mereka menyiapkan pesta ulang tahun sederhana tapi indah yang akan dikenang seumur hidup. Selain teman-teman sekantor Maura, hanya ada Mario sebagai orang di luar keluarga Colin. Keluarga Ross menghargai Maura dan Colin sehingga hanya mengundang orang yang dikenal baik. Setelah gadis itu memotong kue yang sengaja dipesan kekasihnya, Maura bahkan sempat bicara dengan ibunda Colin di telepon!

Perasaan Maura tak keruan sepanjang malam itu. Namun, sudah pasti rasa bahagia yang mendominasi. Gadis itu menyadari, "kegilaan" adalah kata yang tepat untuk mewakili dirinya dan Colin. Maura jatuh cinta pada Colin hanya dalam hitungan hari. Tidak ada satu logika pun yang bisa menjelaskan hal itu dengan baik.

Colin pun sama parahnya. Mengaku jatuh cinta begitu Maura dengan galak memukul kepalanya. Mungkin pria itu terpesona dengan keberanian Maura yang salah kaprah itu.

Atau kemampuan gadis itu mengimbangi kegalakannya? Entahlah. Akal sehat dan hukum sebab-akibat tampaknya tidak bersahabat dengan mereka berdua.

"Colin..." panggil Maura.

Dua sejoli itu sedang berdiri bersisian di salah satu sudut halaman rumah Keith. Tuan rumah mengadakan acara barbekyu untuk malam ini. Area di seputar kolam renang itu dianggap paling tepat untuk dimanfaatkan.

"Ada apa, Maura?"

"Apa kamu yakin tidak salah memilih kekasih? Apa aku memang yang kamu cintai?"

Colin memeluk Maura dari belakang. Dagunya diletakkan di ubun-ubun Maura, sementara kedua tangannya melingkari pinggang gadis itu.

"Sepertinya memang begitu. Ada apa?"

"Entahlah. Kadang aku merasa takut kalau ini cuma mimpi. Aku takut suatu saat kamu berubah pikiran."

Colin tertawa. "Sepertinya harus ada pembersihan di otakmu itu. Agar tidak berpikir macam-macam."

"Aku mencintaimu, Colin. Sangat."

"Aku tahu. Aku juga sangat mencintaimu. Selama ini aku mengira hidupku bahagia. Namun begitu aku bertemu kamu, bahagia versiku itu ternyata tidak ada apa-apanya. Kamu harus menerima kenyataan kalau kekasihmu itu aku, ya? Apa boleh buat, kamu harus bertahan menghadapi cintaku yang tiap saat kian membesar."

Maura terjebak antara perasaan geli dan haru. "Colin, aku tidak tahu kamu itu perayu ulung. Kamu mengerikan."

Colin mengecup rambut Maura sekilas. "Ini semua salahmu, Maura! Sebelumnya aku tidak begini. Tapi sejak bertemu kamu, aku berubah menjadi idiot."

Mau tak mau Maura tertawa geli, mengalahkan rasa haru

yang menusuki setiap sarafnya. Mereka ulang apa yang terjadi di antara dirinya dan Colin selama dua bulan ini.

"Baiklah, ini kesalahanku."

"Salahmu juga karena aku menjadi orang yang tidak lagi menyukai kebebasan."

Tubuh Maura menegang mendengar kalimat tak terduga itu. Dengan gerakan cepat dia membalikkan tubuh dan menatap Colin dengan rasa heran dan penasaran.

"Apa... apa maksudmu?"

Colin memamerkan lesung pipinya. Tangan kanannya menepuk kening sekilas.

"Aku memang bodoh! Keith sudah memperingatkanku agar menahan diri. Menurutnya, kamu bisa kabur ketakutan. Tapi aku tidak bisa bertahan lagi. Itu salahmu."

Maura makin tidak mengerti. "Ada apa sebenarnya, Colin? Kamu membuatku takut."

Colin merapikan rambut Maura yang tertiup angin. Lalu kedua tangan pria itu memegang pipi kekasihnya.

"Aku pernah bersumpah untuk hidup melajang saja karena merasa pernikahan tidak akan cocok denganku. Aku capek membangun hubungan yang tidak pernah berhasil. Semua kandas di tengah jalan," Colin berdeham. Sementara Maura menahan napas saking tegangnya. "Tapi sekarang aku berubah pikiran. Aku ingin menikah denganmu. Tidak harus dalam waktu dekat kalau kamu belum mau. Aku akan menunggumu hingga kamu benar-benar siap. Aku akan bersabar untuk itu. Kamu mau memikirkannya?"

"Hubungan kita memang mengkhianati logika, kan?" gumam Maura tanpa sadar.

"Apa?"

Maura buru-buru menggeleng. "Bukan apa-apa." Lalu ucap-

an Colin terngiang kembali di telinga Maura. "Kamu mau menikahiku?" tanyanya tak percaya.

Meski lamarannya sama sekali tidak romantis, tetapi Maura tidak melihat itu sebagai kekurangan. Itu adalah kelebihan Colin, melakukan hal-hal tak terduga dengan cara yang tak terbayangkan. Tapi yang paling parah adalah saat dia meminta Maura menjadi kekasihnya. Gadis itu tahu, dia tidak bisa mengubah Colin lebih jauh lagi.

"Iya, aku hanya ingin menikah denganmu. Tidak dengan orang lain," ulang Colin.

"Tapi, kenapa?"

"Mengapa aku merasa ini akan jadi interogasi yang mengerikan, ya?" desah Colin. "Aku ingin menikahimu karena aku hanya ingin hidup denganmu. Hanya kamu yang memukul kepalaku dengan tumit sepatu, memasak untukku, bahkan membentakku. Apakah alasan itu sudah cukup?"

Tiba-tiba Maura tergoda ingin membuatnya sedikit "menderita".

"Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa, Colin. Aku ingin memikirkannya dulu selama setahun ini agar aku tidak membuat keputusan yang keliru. Pernikahan hanya sekali seumur hidup, kan?"

Maura yang tengah melayang di antara bintang-bintang, berusaha keras agar bibirnya tidak tertawa melihat ekspresi Colin.

"Setahun? Apa kamu serius?"

Dia berteriak lagi.

"Kenapa harus berteriak, Colin? Apa kamu tidak suka jawabanku? Setahun itu waktu yang masuk akal. Aku ingin memastikan kamu bersikap sebagai kekasih yang baik."

Kini dia tahu Maura sedang mengganggunya, dan itu membuat Colin kesal sekali. Rahangnya bergerak-gerak.

"Maura, kamu mau membuatku mati? Tolong bebaskan aku dari penderitaan ini. Aku hanya ingin hidup bahagia bersama denganmu. Menikahimu. Karena aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya hidup tanpa kamu. Lihat kan, ini semua salahmu! Kamu membuatku mengacaukan hidupku sendiri, melanggar sumpahku. Harusnya kamu mendapat hukuman yang setimpal untuk semua dosa-dosamu itu."

Maura benar-benar tertawa kini. Ekspresi tegang di wajah Colin pun mulai memudar.

"Colin, kita belum lama kenal. Kita bahkan baru pacaran selama seminggu. Apa masuk akal jika bicara pernikahan?"

"Kenapa? Apa kamu tidak mau? Aku tidak melihat hubungan lamanya berpacaran dengan usia pernikahan. Banyak orang yang lebih lama saat menjadi sepasang kekasih ketimbang ketika menjadi suami-istri. Cinta tidak berhubungan dengan lama tidaknya dua orang menjalin cinta."

Maura tercenung sejenak, meresapi kata-katanya. Colin benar, tidak ada jaminan lamanya pacaran akan berpengaruh pada kelanggengan rumah tangga.

"Baiklah. Demi menebus dosa-dosaku padamu, aku bersedia... menikah denganmu." Bahkan Maura merasa tenggorokannya tertusuk ribuan jarum saat meloloskan kata-kata itu. Namun saat melihat ketulusan dan keseriusan di mata kekasihnya, rasa sakit itu menguap. Rasa sakit itu adalah wujud bahagia sekaligus kecemasan Maura. Hanya dengan menatap mata Colin, gadis itu segera menemukan ketenangan.

"Terima kasih, Maura..." bisiknya sambil mengecup keningku. Maura menikmati sentuhan Colin di kulitnya.

"Colin, apa yang sedang kamu lakukan? Tidak bisakah kalian menunggu sampai tidak ada orang?" gerutu Renhard dengan ekspresi jail yang membuat suhu wajah Maura meningkat.

Colin memeluk bahu kekasihnya dan membawa Maura mendekat ke arah yang lain. "Aku cuma memeriksa suhu tubuh Maura, khawatir dia demam. Aku baru melamarnya dan kami akan segera menikah. Kalian harus segera menyiapkan kado pernikahan yang bagus, ya?"

Semua orang menatap keduanya dengan kaget.

"Menikah? Jadi Maura tidak kabur ketakutan, ya?" timpal Keith sambil mengedipkan mata.

Colin menatap kekasihnya penuh arti. "Tidak. Karena aku sudah memohon padanya untuk menyelamatkan hidupku. Dia memilih bertahan denganku. *Lucky me*," gumamnya.

Maura merasakan seisi semesta merangkak di kakinya.

Dua Puluh

Ada masalah baru yang membebani Maura. Restu dari keluarganya, terutama Papa. Bagaimanapun, pria itulah yang sudah membesarkan dan melimpahinya kasih sayang. Sekali lagi, Maura berupaya untuk mencari tahu keberadaan Papa, menghubungi ponselnya, menelepon teman-temannya, bahkan mendatangi rumah mereka. Tapi tidak ada tanda-tanda positif yang merujuk pada keberadaan Papa.

Ketika Edric meneleponnya di suatu malam, Maura memanfaatkan kesempatan itu untuk bercerita tentang perkembangan hubungannya dengan Colin, sekaligus meminta restu dari sang adik. Sayang, Edric sepertinya tidak terlalu setuju dengan langkah yang diambilnya.

"Mbak, apa tidak terlalu terburu-buru? Mbak mau menikah dengan lelaki yang belum lama dikenal? Menurutku... itu agak berisiko," ujar Edric terus-terang.

Ini kejutan, sebenarnya. Seingat Maura, adik-adiknya cenderung mendukung setiap keputusan yang dibuatnya.

"Terburu-buru menurutmu, ya?" Maura bimbang. "Awalnya, aku juga belum berpikir serius untuk itu. Tapi, Colin mampu meyakinkanku."

Hening selama beberapa detik.

"Mbak, kalian belum kenal lama," ulang Edric. "Mbak belum benar-benar tahu seperti apa Colin yang sesungguhnya. Kenapa sih tidak pacaran dulu saja. Menghabiskan waktu untuk saling kenal supaya tidak keliru mengambil keputusan."

Maura terdiam, memikirkan kata-kata adiknya. Matanya menerawang selama beberapa saat.

"Edric, menurutmu Papa itu orang seperti apa, sih?" tanyanya tiba-tiba.

"Lho, kok malah membicarakan soal Papa?" protes Edric. "Mbak, jangan sengaja mengalihkan isu! Apa coba hubungan Papa dengan Colin?"

Maura tersenyum mendengar kata-kata adiknya. "Karena memang ada hubungannya, makanya aku menyinggung soal Papa."

"Maksudnya?" Edric terdengar bingung.

"Edric, sebelum Mama meninggal, rasanya Papa adalah ayah terbaik yang bisa dimiliki seseorang, kan? Meskipun kita bukan darah dagingnya, tapi Papa memberikan kasih sayangnya dengan luar biasa. Puluhan tahun kita mengenal Papa yang seperti itu. Tapi, coba lihat apa yang terjadi setelah Mama tidak ada. Papa yang kita kenal itu ikut menghilang. Papa berubah drastis, berubah menjadi orang asing. Jadi, menurutmu, apa ada batas waktu yang bisa dijadikan petunjuk bahwa kita sudah mengenal seseorang dengan sempurna?"

Edric akhirnya membenarkan ucapan kakaknya. "Iya, sih."

"Jadi, kita nggak akan pernah bisa mengenal seseorang. Karena manusia itu berubah. Soal risiko, bukankah hidup ini memang penuh risiko? Tidak ada yang pasti, semuanya bergantung sama nyali, berani atau tidak menghadapi konsekuensi dari keputusan kita."

Edric terdiam lama. Maura berharap, Edric bisa mengerti

apa yang baru disampaikannya. Maura tahu, adiknya mencemaskannya. Dia berterima kasih untuk itu. Sebuah adegan di film komedi romantis yang sedang tayang di televisi, membuat Maura tersenyum.

"Edric..." panggilnya pelan. "Kok malah diam, sih? Pulsamu sayang kalau cuma dipakai untuk bengong," canda Maura.

"Aku sedang memikirkan ucapan Mbak. Soal.. Colin itu. Sepertinya, Mbak sudah benar-benar membuat pilihan, ya?"

"Iya," Maura menganggukkan kepala tanpa menyadari kalau Edric tidak melihat apa yang dilakukannya. "Aku yakin dengan pilihanku. Mungkin ini memang terlalu cepat, tapi aku sama sekali tidak merasa ragu. Dia.. laki-laki terbaik yang pernah aku kenal."

Tawa Edric terdengar sedetik kemudian. "Itu sangat berlebihan, Mbak! Memangnya sudah berapa banyak laki-laki yang Mbak kenal, sih?"

Tawa Edric menulari Maura. Di saat bersamaan, Maura mendengar suara bel. Dengan dada dipenuhi kegembiraan murni, Maura buru-buru membuka pintu sebelum kembali ke sofa. Perempuan itu mendengar Colin mengucapkan sesuatu, tapi Maura memberi isyarat dengan menunjukkan ponselnya.

"Edric, kenapa kamu atau Glenn tidak pulang sebentar dan berkenalan dengan Colin? Sekaligus mencari Papa. Setidaknya, aku pengin memastikan Papa baik-baik saja. Aku sudah berusaha, tapi... tidak ada petunjuk apa pun."

"Hmmm... nanti aku akan bicara dengan Glenn," janji Edric.

"Aku ingin kalian mengenal Colin kalau itu memungkinkan." Maura melirik kekasihnya yang baru saja duduk di sebelahnya. "Supaya kalian tahu, aku punya kesempatan bagus untuk mengenal laki-laki hebat," Maura mengedipkan matanya ke arah Colin. Pria itu melongo. Tawa Maura pecah kemudian.

"Wah... wah... wah... tampaknya Mbak sedang jatuh cinta mati-matian, ya?" Edric tertawa geli. "Nanti aku kasih kabar lagi setelah bicara sama Glenn. Dia baru saja tidur dan aku tidak tega mengganggunya. Aku tutup dulu ya, Mbak. Selamat menikmati cinta, asal jangan sampai mabuk saja."

Setelah mengakhiri perbincangannya dengan Edric, Maura kaget melihat ekspresi Colin.

"Kenapa kamu cemberut? Tidak suka ya, aku mempromosikanmu kepada adikku?"

Colin tidak menyembunyikan kegusarannya. "Kamu itu selalu ceroboh. Kenapa gampang sekali membuka pintu tanpa melihat siapa yang memencet bel? Kalau ternyata bukan aku yang datang, apa..."

"Aku sudah tahu pasti kamu yang datang, kok!" kata Maura keras kepala.

Maura bergelayut di lengan Colin dan meletakkan kepalanya di bahu kanan pria itu.

"Maura, aku serius!"

"Aku juga serius, Colin! Aku tahu itu kamu, makanya langsung kubuka pintunya. Dari jarak lima puluh meter pun aku tahu kalau ada kamu di sekitarku."

Colin masih tidak terbujuk. "Wah, sakti sekali, ya?"

"Itu karena kamu mirip feromon berjalan. Jadi, mudah bagiku untuk mendeteksi kehadiranmu."

Colin tertawa juga akhirnya. "Kamu kira aku semut?" tangan kirinya diletakkan di atas punggung tangan Maura yang memeluk lengannya. "Tapi, aku serius soal itu, Maura. Kamu tidak boleh seenaknya membuka pintu tiap kali ada yang memencet bel."

Tak ingin berdebat, Maura buru-buru menyetujui ucapan kekasihnya, sebelum mulai membicarakan soal adiknya.

"Colin, barusan Edric yang menelepon. Aku cerita soal kita.

Soal rencana untuk menikah. Dia..." Maura mengangkat kepalanya dari bahu Colin dan menatap pria itu.

"Ada apa?" Colin penasaran. "Edric bilang apa?"

Maura sempat diterpa kebimbangan. "Kamu mau minum sesuatu?"

"Jangan lari dari topik pembicaraan, Maura! Ada apa?" ulangnya. "Kamu membuatku cemas."

"Hmmm... sebenarnya tidak ada apa-apa, sih. Maksudku, tidak ada yang serius. Cuma, Edric merasa aku terlalu cepat mengambil keputusan untuk... menikah. Dia cemas, kamu bukan laki-laki yang baik."

"Hah? Aku yakin kalau kalimat terakhir tadi cuma karanganmu saja," Colin berakting kesal.

Wajah Maura berubah serius. "Tapi memang Edric cemas kalau aku terlalu terburu-buru mengambil keputusan."

Colin mengangguk pelan. "Kurasa, itu bukan berita mengejutkan, Maura. Kakak-kakakku pun bereaksi sama waktu aku membicarakan soal niat untuk menikah denganmu. Semua berpendapat kalau aku terlalu mengikuti perasaan. Tapi, aku tidak sependapat."

"Aku juga," Maura mendukung kekasihnya. "Aku sih berharap Edric dan Glenn bisa mengerti keputusanku. Memang, ini hidupku. Aku yang menjalaninya pahit atau manis. Tapi aku tetap saja ingin mendapat dukungan dari mereka berdua."

Colin terdiam lama, sampai Maura mengira kekasihnya tertidur. Saat dia bangkit dari sofa, barulah Colin bersuara.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau mengambil air minum. Kukira kamu tidur."

"Aku sedang berpikir serius. Aku... agak cemas."

Maura batal ke dapur dan kembali duduk di sebelah kekasihnya. Colin bukan orang yang mudah mencemaskan

sesuatu. Itulah sebabnya Maura tertarik dengan pilihan kata yang digunakannya.

"Mencemaskan apa?"

Colin mengubah posisinya, duduk menyamping di sofa. Maura menjiplak apa yang dilakukan pria itu dan meletakkan telapak kakinya di atas punggung kaki Colin. Keduanya duduk berhadapan sambil memeluk lutut.

"Bagaimana kalau adik-adikmu sama sekali tidak menyukaiku? Tidak setuju kamu menikah denganku?"

Maura tahu Colin tidak sedang mendramatisir situasi. Kegamangan memang menari-nari di mata lelaki itu. Wajahnya terlihat muram.

"Aku kan tadi sudah bilang, ini hidupku. Kamu pilihanku. Memang, aku pernah membuat pilihan-pilihan keliru di masa lalu. Aku juga pernah salah menilai sesuatu atau seseorang. Tapi, aku tidak akan membiarkan orang lain mencampuri terlalu jauh untuk masalah kita. Jadi, risiko kita tanggung berdua. Oke?" Maura mengedipkan matanya lagi. Colin tersenyum geli.

"Kenapa belakangan ini kamu berubah genit, Maura?"

"Aku berubah genit? Kalaupun iya, itu pasti karena pengaruh burukmu," balas Maura santai.

"Oh, ya? Bagus sekali! Sepertinya, setiap tindakan mesum yang kamu lakukan, kesalahan pasti ditimpakan padaku. Iya?"

Maura cemberut. "Mesum katamu? Sejak kapan mengedipkan mata termasuk kategori mesum?"

Colin pasti tidak menduga saat Maura melompat ke arahnya dan mencium bibirnya dengan cepat.

"Itu baru namanya mesum, Colin. Lain kali, kamu harus bisa membedakannya, ya?" Maura tersenyum polos. Sementara wajah Colin mirip seseorang yang baru saja terkena serangan jantung.

***

Ketika Edric dan Glenn muncul di kantornya, Maura hampir berteriak saking senangnya. Dia bahkan memeluk keduanya sekaligus sambil tidak berhenti mengomel karena Edric dan Glenn tidak memberi kabar akan pulang.

"Kalian sengaja mau membuatku pingsan, ya?" Maura meninju bahu Edric dengan kesal. Sementara Glenn buru-buru menjauh.

"Dia ngotot pengin melihat reaksi Mbak. Dia pengin tahu apakah Mbak terlihat bahagia atau tidak. Kata Edric, Mbak bisa berpura-pura kalau tahu kami akan pulang," beritahu Glenn.

Maura menatap Edric dengan pandangan mengancam. "Aku baru tahu kalau aku ini punya kemampuan akting," sindirnya. Tapi senyum Maura segera merekah saat melihat seseorang melewati pintu masuk. Perempuan itu melambai dengan kebahagiaan yang menguar dari wajahnya.

"Silakan kalian nilai sendiri apakah aku bahagia atau pura-pura. Apakah aku dipaksa nikah, atau sebaliknya." Seseorang mendekat. "Colin, ini adik-adikku yang memutuskan untuk datang tanpa memberi kabar. Mereka sepertinya penasaran, seperti apa laki-laki yang sudah membuat kakaknya bertekuk lutut."

Ketiga laki-laki paling penting dalam hidup Maura itu pun saling berjabatan. Maura tidak mengira ada kebetulan yang begitu manis seperti hari itu. Setengah jam sebelumnya Colin menelepon hanya untuk mengatakan kalau dia ingin menjemput Maura. Colin pulang dari kantor di bawah jam enam sore adalah hal yang cukup langka. Tentu Maura sangat senang karenanya.

"Kami jatuh cinta dengan cara yang mungkin bagi sebagian

orang terlalu sulit untuk dimengerti. Tapi faktanya memang begitu. Aku dan Maura," Colin menatap kekasihnya dengan mata dipenuhi cinta, "tidak bisa kalau tidak bersama. Karena itu, kami rasa yang terbaik adalah segera menikah..."

Maura disesaki rasa haru karena ucapan Colin dan cara pria itu memandangnya. Namun, dia berusaha untuk tidak menunjukkan perasaan sesungguhnya.

"Ssst, yang sebenarnya sih, dia yang tidak bisa hidup bahagia kalau aku tidak ada," tunjuk Maura ke arah Colin. "Sepertinya kita harus segera pergi dari sini kalau tidak mau dijadikan bahan gosip teman-temanku. Masa reuni keluarga di kantor, sih? Sebentar ya, aku ambil tasku dulu."

Maura tidak bisa lebih bahagia lagi saat menyaksikan Colin dan si kembar terlibat obrolan yang hangat dan tidak berjarak, seakan mereka sudah saling kenal bertahun-tahun. Maura tahu, Colin berusaha keras untuk mendapatkan simpati Edric dan Glenn. Lelaki itu benar-benar meruahkan konsentrasinya saat adik-adik Maura bercerita tentang pekerjaan mereka, juga tentang kehidupan keluarga mereka di masa lalu. Ketertarikannya begitu tulus. Belum lagi perhatiannya yang tidak surut untuk Maura dalam banyak kesempatan. Cara keduanya berinteraksi jelas menunjukkan perasaan seperti apa yang sedang menyatukan Colin dan Maura.

Maura juga tahu, Edric dan Glenn memperhatikan dengan saksama, mencari-cari celah yang bisa menunjukkan ketidakseriusan Colin. Maura tersentuh karena si kembar sangat mencemaskannya. Kalau tidak, keduanya mungkin tidak akan bersusah payah meluangkan waktu untuk pulang ke Medan. Edric sendiri mengaku, seharusnya mereka belum berhak mendapatkan cuti.

"Aku harus mengakui, kali ini Mbak memilih orang yang tepat," senyum lega Edric terlihat. Lelaki itu sengaja mencuri

waktu untuk bicara dengan kakaknya. Mereka berada di apartemen yang ditinggali Maura, usai makan malam di lantai dasar. Colin dan Glenn sedang berbincang seru di depan televisi, sementara Maura dan Edric berada di dapur.

"Jadi, sekarang kamu percaya, kan?" Maura memandang adiknya dengan kasih sayang mutlak. Sementara tangannya sibuk menyeduh cokelat untuk mereka berempat. Senyum merambat hingga ke matanya. "Colin orang yang luar biasa. Mungkin kalau aku membeberkan semua kehebatannya, kalian akan bilang kalau aku berlebihan."

Wajah Maura berubah serius. "Aku memang merasa dia yang terbaik buatku, Edric. Aku bukan orang yang nekat dan gegabah. Tapi, waktu Colin mengajak menikah, kurasa itu memang yang paling tepat. Awalnya sih tidak percaya kalau dia seserius itu. Tapi Colin berhasil meyakinkan kalau dia tidak main-main."

"Iya, aku tahu. Tidak usah menyebutkan semua daftar kelebihannya, Mbak! Sekarang saja aku sudah mual melihat kalian tidak bisa berhenti saling memandang dengan genitnya." Edric tergelak di ujung kalimatnya. Maura berpura-pura tersinggung.

"Edric, itu karena cinta, Dik. Karena cinta."

Sayangnya, semua kegembiraan seakan menyusut ketika Glenn menyinggung soal Papa. Si kembar sempat saling pandang sebelum Glenn bicara.

"Mbak... sebenarnya kami sudah sampai di sini dua hari lalu," Glenn menatap Maura. "Kami sengaja baru menemui Mbak hari ini setelah beberapa urusan... beres," imbuhnya pelan.

Maura menatap Glenn dan Edric berganti-ganti. Kedua adiknya dan Colin duduk di sofa, sementara Maura memilih menyamankan diri di atas karpet. Perasaan ganjil langsung menyerbunya. Wajahnya berubah serius.

"Urusan apa yang kalian maksud? Rumah? Papa?" tembak Maura tanpa basa-basi.

"Papa," balas Glenn.

Maura langsung terlihat cemas. "Kalian bisa menemukan Papa? Aku sudah berusaha maksimal, tapi tidak ada hasilnya. Kalian... bagaimana hasilnya?" desaknya.

Glenn tidak segera memberi respons, membuat Maura makin cemas. Colin segera pindah ke sebelah kekasihnya dan menggenggam tangan Maura, berharap kehadirannya mampu mengurangi kegugupan perempuan itu.

"Kami akhirnya berhasil menemukan Papa. Mbak ingat Om Barata, kan? Teman sekantor Papa," Glenn menjelaskan. Maura buru-buru mengangguk. Ada kelegaan yang memenuhi dadanya.

"Aku pernah bertanya ke Om Barata juga, tapi katanya dia tidak tahu di mana Papa," balas Maura muram. "Kenapa Om Barata harus membohongiku?"

Giliran Edric yang bicara. "Papa yang minta. Maksudku, Papa yang minta Om Barata merahasiakan soal kondisinya dari Mbak."

Maura mengerutkan kening. Colin meremas lembut tangannya.

"Kenapa harus begitu?" tanya Maura tidak mengerti.

"Awalnya pun Om Barata bilang kalau dia tidak tahu di mana Papa. Tapi karena seingatku Om Barata-lah orang yang paling dekat dengan Papa, kami tidak menyerah," kata Glenn lagi. "Sampai akhirnya kami dipertemukan dengan Papa. Dan... kondisinya memang agak memprihatinkan. Kondisi mentalnya." Glenn melirik Edric lagi. "Tapi kata Om Barata sih, sekarang sudah mendingan. Cuma Papa belum mau bertemu sama Mbak. Katanya Papa malu dan sedih. Jadi, untuk sementara ini, mungkin sebaiknya Mbak tidak usah mencari Papa

dulu. Nanti ada saatnya Papa sendiri yang akan mencari Mbak."

Maura memandang Colin lagi sebelum bicara.

"Tapi, kenapa harus seperti itu? Selama ini aku sangat mencemaskan Papa. Aku... sangat ingin memastikan Papa baik-baik saja."

"Katanya, Papa malu, Mbak. Setelah semua yang terjadi..." Edric tidak menuntaskan kalimatnya. "Tapi Mbak boleh tenang, Om Barata sudah memastikan sekarang Papa tidak berjudi lagi. Beri saja Papa waktu."

Edric dan Gleen bergantian memberi pengertian kepada Maura. Meski awalnya Maura merasa keputusan Papa tidak adil, akhirnya dia berusaha untuk melihat dari sisi yang berbeda. Setidaknya, ada berita melegakan tentang kebiasaan berjudi Papa yang sudah berakhir. Itu berita terbaik yang bisa diharapkannya.

Maura boleh saja merengek setengah mati, meminta si kembar menginap di apartemen sekaligus menambah jatah cuti. Tapi Glenn dan Edric menolak keduanya permintaannya.

"Kami sudah bayar hotel dan sayang kalau tidak dipakai, Mbak," argumen Glenn. "Lagi pula, besok siang kami sudah harus meninggalkan Medan. Jadi, malam ini pasti harus beres-beres. Mbak tahu sendiri seperti apa Edric. Isi kopernya berantakan dan mungkin butuh waktu setengah hari untuk membereskannya."

Maura kesal mendengar jawaban adiknya. "Memangnya Edric membawa berapa koper sih? Nyatanya, kalian di sini cuma tiga hari, kan? Ayolah, menginap di sini saja! Setelah kalian meninggalkanku sendiri selama berbulan-bulan, masa

sih kita cuma bertemu empat jam saja? Aku masih rindu," rengek Maura.

Edric memeluk kakaknya sambil berbisik. "Aku dan Glenn sudah bersumpah, kami akan menyelamatkan Mbak. Tapi karena sepertinya Mbak baik-baik saja dan malah lebih bahagia dibanding saat kami pergi, rasanya tidak ada yang bisa kami lakukan. Menikahlah dan berikan kami keponakan yang banyak. Oke?"

Wajah Maura memerah setelah Edric melepaskan pelukannya. Rasa jengah membungkamnya.

"Mbak, beberapa bulan lagi baru kami bisa menghabiskan waktu yang panjang di sini. Nanti, jangan bosan kalau melihat wajah kami setiap hari," kata Glenn sebelum meninggalkan apartemen.

Si kembar sempat berbicara bertiga dengan Colin. Maura dipenuhi rasa hangat menyaksikan ketiganya berbagi kata dengan wajah gembira. Satu per satu beban di pundaknya mulai terlepas. Meski tidak bisa bertemu Papa dalam waktu dekat, tapi Maura lega karena akhirnya mendengar kabar yang menggembirakan.

"Maura, tadi Edric bilang apa?" tanya Colin ingin tahu. Keduanya sedang berada di lift, kembali menuju ke apartemen setelah mengantar si kembar naik taksi.

"Dia bilang, kita sebaiknya menikah dan punya banyak anak," balas Maura. "Kalian bertiga tadi membicarakan apa?"

"Hal yang sama," Colin tertawa. "Menikah dan punya banyak anak. Itu pesan sponsornya."

Tangan kiri Colin melingkari bahu kekasihnya. Saat membicarakan soal Papa, Colin boleh dibilang tidak berkomentar apa pun. Maura sangat maklum karena Colin menyaksikan sendiri salah satu sisi gelap Papa yang menghancurkan hati

Maura. Perempuan itu bahkan tidak yakin apakah kelak Papa dan Colin bisa akur.

"Aku tahu kamu mencemaskan papamu. Tapi adikmu bilang, kondisinya sudah menggembirakan. Jangan sedih lagi ya, Maura? Semuanya pasti akan baik-baik saja. Percayalah!"

Maura mendongak dan menatap wajah Colin. Pria seperti itu, mencintainya dengan sepenuh hati, Maura tidak berani mengharapkan yang lebih sempurna lagi.

"Iya, aku tahu. Semua akan baik-baik saja. Ada kamu yang akan mengatasi semua persoalan hidup ini untukku, kan?"

Colin tergelak. Pintu lift terbuka bersamaan dengan suara denting khas. Keduanya keluar dari lift yang kosong.

"Jadi, kira-kira berapa anak yang akan kita buat?" tanya Colin tiba-tiba

Maura tertawa geli, kemuramannya teralihkan. Ditinjunya bahu kiri kekasihnya dengan gemas. "Kamu kira kita sedang membicarakan pisang goreng, ya? Kalau melihat sifat kita berdua yang sama-sama keras kepala, ini akan jadi diskusi paling panas yang pernah ada."

Colin mengangguk setuju. "Mungkin satu-satunya hal yang tidak kita perdebatkan adalah bahwa kita saling jatuh cinta. Di luar itu, kita lebih sering terlibat perang dibanding perdamaian."

Maura masih tertawa saat Colin membuka pintu apartemennya. Membayangkan betapa drastis perubahan yang sudah terjadi dalam hidupnya, Maura tidak bisa berhenti bersyukur.

Siapa sangka Tuhan mempertemukannya dengan Colin? Sejak itu, kebahagiaan seakan dihidangkan dalam nampan perak untuknya. Untuknya, Colin adalah keajaiban dunia yang kedelapan.

Epilog

Akhirnya Colin memperkenalkan Maura dengan sang ayah. Selama ini, empat lelaki keluarga Ross itu terlihat enggan membicarakan papa mereka. Selain kisah perceraian yang konon dilatari kisah tidak enak, juga karena kepala keluarga Ross menikah dengan perempuan muda yang nyaris sebaya Colin.

Kini, setelah melihat sendiri sikap ayahanda Colin dan istri barunya, Maura baru merasa menyesal. Ayah dan ibu tiri Colin tampak tidak memedulikan pasangan yang berencana menikah itu. Alfred Ross malah sibuk membicarakan tentang pekerjaan dan kehamilan istrinya yang sudah memasuki bulan keenam.

"Maafkan aku ya? Aku tidak mengira kamu akan begitu tersiksa selama acara makan malam tadi," gumam Maura. Sejak tadi wajah Colin cemberut.

"Tidak apa-apa, Maura. Semua kakakku memang meminta hal yang sama. Aku harus memperkenalkanmu pada Papa. Karena pada akhirnya kita akan menikah. Jadi, kamu harus tahu seperti apa keluargaku," desahnya pelan. Maura menyentuh tangan kiri kekasihnya sekilas.

"Kukira, cuma aku yang punya masalah kompleks. Tapi

kamu juga. Okelah, mulai sekarang kita tinggalkan di belakang semua masa lalu. Selanjutnya, yang ada cuma aku dan kamu. Bagaimana Colin, setuju?"

Colin mengangguk. Senyumnya sudah mengembang lagi. Maura membatin, bagaimana bisa pria pemarah yang begitu menjengkelkan di awal pertemuan mereka sudah berganti rupa menjadi lelaki paling penyayang yang pernah dikenal Maura?

"Baiklah, aku setuju. Sangat setuju. Di masa depan, yang paling penting cuma Colin dan Maura," gumam Colin. "Tapi sebelum ke sana, ada yang perlu kita luruskan..."

Maura mendadak merasakan tubuhnya lemas. Dia sudah tahu ke mana arah pembicaraan mereka kali ini. Bersama, mereka adalah pasangan yang saling mencintai dan saling mengerti begitu dalam. Maura dan Colin sangat mudah membalut luka satu sama lain, menjadi pelengkap bagi kekurangan pasangannya. Namun, ada kalanya mereka tetap menjelma menjadi manusia egois yang sulit memaklumi hal-hal remeh.

Keduanya masih bertengkar seputar pemilihan tempat tinggal jika sudah menikah nanti. Belum lagi tanggal pernikahan, gaya resepsi yang akan diadopsi, tempat bulan madu, bahkan bentuk undangan. Entah kenapa, masing-masing sangat keras kepala jika itu sudah menyangkut kata "rencana pernikahan". Maura memang sudah menyatakan persetujuan, tapi sempat menarik kata-katanya karena kesal pada Colin. Akibatnya?

"Kamu tidak bisa seenaknya bilang kalau tiba-tiba tidak mau menikah denganku, Maura!" Mata *heterochromia* itu terbelalak dan melotot galak. Tapi Maura sama sekali tidak merasa gentar.

"Aku sebal karena kamu terlalu keras kepala. Sampai detik ini, kita tidak bisa menyepakati apa pun. Kalau saja aku tidak terlalu cinta padamu, aku pasti tidak akan sudi punya pacar

kamu," gerutu Maura sebal. Mendengar itu, kemarahan Colin menguap, membelah diri menjadi debu yang melayang ke segala penjuru mata angin.

"Nah, itu yang harus kamu ingat. Kamu mencintaiku. Sama seperti aku mencintaimu. Itu saja cukup."

Maura merasakan lamunannya terampas saat suara lembut Colin menembus telinganya.

"Kamu bilang apa barusan?"

"Aku bilang, kamu jangan cemberut lagi. Okelah, aku akan mengalah padamu."

Maura menatap senyum yang terkembang di bibir Colin dengan curiga. "Apa maksudmu?"

Lesung pipi Colin yang tercetak sempurna, dikombinasikan dengan dua buah bola mata berbeda warna, sungguh menciptakan gelombang pesona yang tiada henti.

"Urusan pernikahan, bulan madu, atau apa pun itu, mulai sekarang aku serahkan padamu. Lihat, kita sudah menyia-nyiakan waktu berbulan-bulan hanya untuk bertengkar. Tiap kali kamu merajuk, aku yang jadi susah karena harus membujuk. Dan tiap kali kita bertengkar, semua kakakku malah membelamu. Jadi Maura, aku menyerah."

Maura bahkan bertepuk tangan saking gembiranya.

"Kamu sungguh tidak akan cerewet lagi mendebatku, kan?"

"Iya."

"Kamu rela aku yang memutuskan semuanya?"

Colin mengerang pelan, "Iya."

"Termasuk kalau aku ingin menikah lima tahun lagi?"

Colin melotot mendengar kalimat itu. "Kalau yang itu, aku tidak akan setuju," sungutnya. Maura tertawa geli melihat ekspresi wajah kekasihnya.

"Baiklah Colin, tidak sampai lima tahun, kok. Aku juga

tidak mau kamu disambar perempuan lain karena harus menungguku terlalu lama. Sangat sulit menemukan manusia antik sepertimu."

Senyum Colin mengembang lagi. Di dekat Maura, baru dia bisa merasa lengkap dan tahu artinya bahagia. Begitu juga dengan Maura. Di sisi Colin, baru dia tahu bagaimana rasanya dicinta.

Crazy little thing called love.

Begitulah mereka. Colin dan Maura saling menemukan dan mencinta.

Ucapan Terima Kasih

Untuk Gramedia Pustaka Utama, yang telah memberikan kesempatan ajaib ini buatku. Akhirnya mimpi lama itu menjadi nyata, melihat novelku mendapat kesempatan terbit di penerbit terbaik negeri ini.

Untuk Mbak Fia yang sudah memperkenalkanku dengan Mbak Hetih, editor "*killer*" yang lebih mirip cenayang dan kamus berjalan. Dari Hrithik Roshan sampai CSI, dari Michael Schumacher hingga serial Korea. Saluuutt.

Untuk Bulan Nosarios, teman curhat yang membuat skor IQ-ku meningkat tiap kali selesai mengobrol. Menemukan teman sepertimu dengan selera anomali yang sangat mirip, sungguh patut disyukuri. Dari *blau*, superbusa, hingga Gordon Ramsay.

Untuk para pembaca tulisanku, yang tidak henti memberi dukungan dan semangat saat aku berada di titik patah hati dan nyaris berhenti menulis.

Buat Anda semua, "terima kasih" sesungguhnya tidak cukup mewakili perasaanku. Harapanku, semoga Tuhan membalas semua kebaikan Anda.

Salam Cinta,
Indah Hanaco

Biodata

Indah Hanaco adalah penggila segala sesuatu yang berbau tahun 90-an. Juga penyuka KLa Project, Shinhwa, Tao Ming She, Michael Schumacher, dan Ray LaMontagne. Kolektor tulisan Sidney Sheldon, Sir Arthur Conan Doyle, Julie Garwood, Julie James, Sherrilyn Kenyon, Lorraine Heath dan novel-novel *historical romance*.

Indah sedang sangat terkesima dengan segala sesuatu tentang Viking, Gordon Ramsay, Paul Watson, dan Sea Shepherd Conversation Society. Andai diizinkan Tuhan mengulang waktu, Indah sangat ingin bergabung dengan Sea Shepherd dan menjadi bajak laut. Demi ikut memerangi para pemburu yang mengatasnamakan riset demi membantai paus dengan brutal.

Crazy Little Thing Called Love

Colin dan Maura bersinggungan pada suatu malam yang basah. Kemudian hidup mereka kian terkait akibat berbagai drama yang diciptakan takdir untuk keduanya. Problema di satu titik, berubah menjadi pintu yang membuka ke arah masa depan di titik lainnya. Tiap masalah baru justru menjadi magnet perekat bagi mereka.

Meskipun keduanya tak mau mengakui, Colin dan Maura terlalu terpesona satu dengan yang lain. Hingga tidak lagi menyisakan ruang untuk memindai kebimbangan. Tapi, apakah lantas semuanya menjamin akhir yang bahagia? Bagaimana dengan Sam, mantan kekasih Maura? Bagaimana pula dengan keluarga Maura yang mirip mimpi buruk? Sementara Colin sendiri, punya kegentaran yang berasal dari masa lalu.

Cinta, mungkinkah mampu menjadi penawar ajaib bagi semua jalan berduri yang siap memisahkan keduanya?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0495-3
9 786020 304953
GM 40101140056